



UNIVERSITAS INDONESIA

DIALOG ALEX DAN JONATHAN DALAM FILM *EVERYTHING IS ILLUMINATED*:  
ANALISIS TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR DALAM PERBEDAAN BUDAYA

SKRIPSI

RIMA MURYANTINA

0606030576

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

DESEMBER 2009



UNIVERSITAS INDONESIA



DIALOG ALEX DAN JONATHAN DALAM FILM *EVERYTHING IS ILLUMINATED*:  
ANALISIS TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR DALAM PERBEDAAN BUDAYA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora

RIMA MURYANTINA

0606030576

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

DESEMBER 2009

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

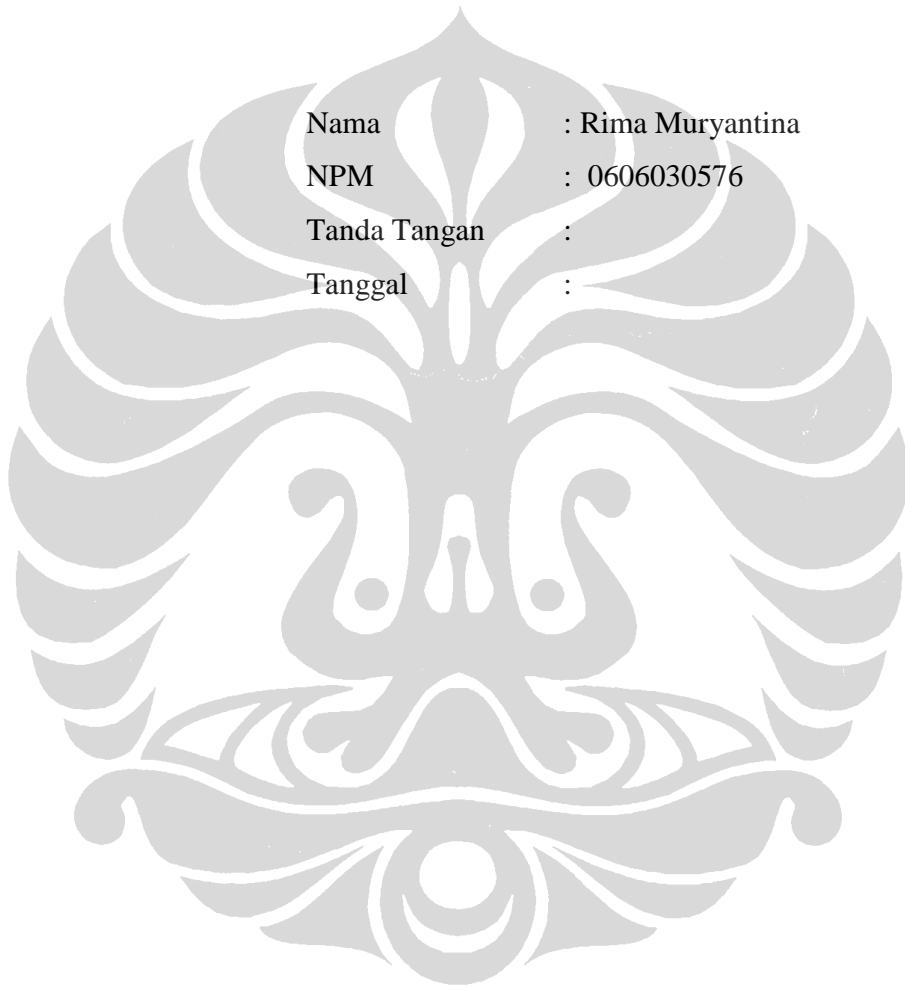
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rima Muryantina

NPM : 0606030576

Tanda Tangan :

Tanggal :



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Rima Muryantina  
NPM : 0606030576  
Program Studi : Inggris  
Judul : Dialog Alex dan Jonathan dalam Film *Everything is Illuminated*: Analisis Tindak Tutur dan Implikatur dalam Perbedaan Budaya

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M.A. ( )  
: Retno Sukandar Mamoto, Ph.D. ( )  
Penguji : Diding Fahrudin, M.A. ( )  
: Dr. Susilastuti Sunarya ( )  
: Sisilia S. Halimi, Ph.D. ( )

Ditetapkan di :

tanggal :

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

## KATA PENGANTAR

*“I was in opinión that the past is the past, and like all that is not now, it shall remain buried. But this was before the commencement of our rigid search.”*

(Alexander Perchov – *Everything is Illuminated*)

Kalimat tersebut dituturkan oleh Alex Perchov saat menarasikan awal cerita dalam film *Everything is Illuminated*. Seperti halnya Alex Perchov, penulis juga pernah menjadi orang yang menganggap masa lalu tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Akan tetapi, penulisan skripsi yang penulis lakukan kali ini meyakinkan penulis bahwa segala sesuatu di masa lalu memberi pengaruh yang sangat berarti terhadap apa yang kita lakukan dan apa yang kita tuturkan sekarang. Oleh karena itulah, penulis pun menyadari bahwa keputusan penulis untuk membuat skripsi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman di masa lalu.

Jauh sebelum membuat skripsi ini, bahkan jauh sebelum penulis diterima di Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, penulis sudah sangat menyukai karya-karya sastra. Oleh karena itulah, saat pertama kali merasakan menjadi mahasiswa, penulis sudah berencana untuk menyelesaikan studi penulis dengan membuat skripsi yang menyangkut sebuah karya sastra. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pengalaman dan nilai-nilai penulis menunjukkan bahwa penulis lebih potensial menulis analisis dengan teori-teori linguistik dibandingkan dengan teori-teori sastra. Sempat terjadi kegalauan dalam hati penulis dalam memilih antara sastra dan linguistik selama penulis belajar di program studi ini. Penulis bahkan sempat memutuskan untuk tidak jadi menulis skripsi dan lulus dalam waktu 3,5 tahun tanpa skripsi. Sayangnya, pada hari-hari terakhir semasa kuliah penulis, Pak Diding menyadarkan penulis bahwa penulis masih memiliki kesempatan untuk lulus dalam waktu 3,5 tahun lewat jalur skripsi. Pada akhirnya, penulis mengambil jalan tersebut meskipun penulis tahu cukup berat bagi penulis untuk menjalaninya.

Saat memilih jalur yang berat ini, penulis masih merasa bimbang untuk memilih linguistik yang penulis sangat sukai baru-baru ini dan sastra yang sudah lama menjadi impian penulis untuk memilih skripsi. Pada akhirnya, penulis memutuskan untuk

membahas karya sastra yang divisualisasikan, film favorit penulis, *Everything is Illuminated*, namun menganalisisnya dengan teori linguistik. Film ini sebenarnya berasal dari novel berjudul sama karya Jonathan Safran Foer. Penulis lebih memilih untuk menganalisis filmnya daripada novelnya karena dalam filmnya terdapat elemen-elemen paralinguistik yang mendukung penjelasan teori pragmatik yang akan dibahas oleh penulis. Elemen-elemen seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi bicara ini tidak dapat ditangkap secara jelas dalam novelnya. Sementara itu, topik mengenai Tindak Tutur dan Implikatur dalam dialog para tokoh dipilih oleh penulis karena penulis ingin menunjukkan ada pengaruh-pengaruh di luar linguistik yang mempengaruhi tuturan-tuturan yang diujarkan manusia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itulah, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada:

- Allah swt. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat bertahan dan menyelesaikan skripsi ini meskipun dengan segala kekurangan yang ada.
- Rasulullah saw. yang selalu memberi penulis inspirasi bahwa di balik kesusahan pasti ada kemudahan
- Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
- Kakak penulis yang telah memperkenalkan penulis dengan film yang penulis bahas untuk skripsi ini dan yang telah membantu penulis mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk skripsi ini.
- Bapak Diding Fahrudin, S.S., M.A., dan Ibu Retno Sukardan Mamoto, Ph.D yang telah membantu penulis untuk mengembangkan ide penulis dan membimbing saya untuk membuat sebuah penelitian yang sistematis.
- Ibu Dr. Susilastuti Sunarya dan Ibu Sisilia Halimi, Ph.D yang bersedia meluangkan waktu menjadi penguji.
- Bapak Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Para dosen program studi Inggris dan para dosen FIB UI yang telah memberikan ilmunya pada penulis selama ini

- Andika Wijaya, S. Hum. yang telah memberikan dukungan melalui skripsinya yang sangat inspirasional
- Apocrief, Irene, Guchi, Kojap, Tariz, dan teman-teman bermain penulis di forum Lautan Indonesia yang menjadi penghibur bagi penulis setiap kali penulis mulai tertekan ketika mengerjakan skripsi ini
- Teman-teman program studi Inggris yang telah membantu meskipun juga kadang-kadang mengganggu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
- Jonathan Safran Foer atas karyanya yang penuh makna dan pengetahuan
- Sutradara Liev Schreiber serta para kru film *Everything is Illuminated* yang telah membuat karya fenomenal Jonathan Safran Foer menjadi lebih hidup
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Semua pihak yang mendukung dan tidak mendukung penulis dalam membuat skripsi ini. Mereka semua telah membuat penulis lebih kuat dalam melalui perjuangan mengerjakan skripsi ini.

Depok, 21 Desember 2009

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Muryantina  
NPM : 0606030576  
Program Studi : Inggris  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Dialog Alex dan Jonathan dalam Film *Everything is Illuminated*: Analisis Tindak Tutur dan Implikatur dalam Perbedaan Budaya

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Depok  
pada tanggal 21 Desember 2009

Yang menyatakan

Rima Muryantina



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Hipotesis Penelitian .....	5
1.5 Pembatasan Masalah .....	6
1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian .....	6
1.7 Sistematika Penelitian .....	7
1.8 Kemaknawian Penelitian .....	8
1.9 Sinopsis Cerita .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
2.1 Teori-Teori Utama .....	11
2.1.1 Teori Tindak Tutur J.L. Austin .....	11
2.1.2 Teori Implikatur Percakapan H.P. Grice .....	14
2.2 Teori-Teori Pendukung .....	20
2.2.1 Teori Kesantunan Brown dan Levinson .....	20
2.2.2 Teori Alih Bahasa ( <i>interpreting</i> ) .....	23
2.2.3 Teori Alih Kode .....	24
2.2.4 Teori Skema .....	26
	x

2.2.5 Teori Kebudayaan.....	27
<b>BAB III ANALISIS DATA</b>	
3.1 Analisis Dialog I.....	28
3.2 Analisis Dialog II.....	32
3.3 Analisis Dialog III.....	42
3.4 Analisis Dialog IV.....	46
3.5 Analisis Dialog V.....	51
3.6 Analisis Dialog VI.....	57
3.7 Analisis Dialog VII.....	64
3.8 Analisis Dialog VIII.....	66
3.9 Analisis Dialog IX.....	71
3.10 Analisis Dialog X.....	77
3.11 Analisis Dialog XI.....	81
3.12 Analisis Dialog XII.....	84
3.13 Analisis Dialog XIII.....	91
3.14 Analisis Dialog XIV.....	98
3.15 Analisis Dialog XV.....	103
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1 Kesimpulan.....	107
4.2 Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>

## ABSTRAK

Penulis: Rima Muryantina

Judul : Dialog Alex dan Jonathan dalam Film *Everything is Illuminated*: Analisis Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Perbedaan Budaya

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak semata-mata digunakan hanya untuk menyampaikan makna tertentu pada pihak kawan bicara, tetapi juga untuk menunjukkan sikap kita terhadap kawan bicara dan topik pembicaraan. Tuturan yang mencerminkan tindakan pembicara terhadap seseorang atau sesuatu disebut “tindak tutur.” Dalam tindak tutur manusia, terdapat daya pragmatik yang diharapkan terjadi setelah tuturan tersebut diujarkan. Daya pragmatik ini dapat disampaikan baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Dalam penuturan tidak langsung, sering terdapat implikasi makna yang sering kali tergantung pada elemen-elemen kontekstual. Salah satu konteks penting dalam memahami implikatur adalah kebudayaan. Dalam film *Everything is Illuminated* (2005) terdapat banyak tindak tutur dan implikatur dalam dialog tokoh Alexander Perchov dan Jonathan Foer. Sering kali kedua tokoh ini saling tidak memahami tindak tutur dan implikatur yang mereka gunakan pada satu sama lain. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Temuan dari penelitian ini adalah perbedaan kebudayaan antara kedua tokoh sangat berpengaruh terhadap proses pemahaman dan penggunaan tindak tutur dan implikatur.

Kata kunci: tindak tutur, implikatur percakapan, pragmatik, kebudayaan, film, konflik antar tokoh.

## ABSTRACT

Author : Rima Muryantina

Title : *Dialog Alex dan Jonathan dalam Film Everything is Illuminated: Analisis Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Perbedaan Budaya*

Language, in daily use, doesn't only function as a medium to communicate meanings to the addressee, but also to show the speaker's attitudes toward the addressee and the discussed topic. Utterances that indicate the speaker's attitude towards something or someone are usually called "speech acts". Each of these speech acts has a pragmatic force that expects something to happen when the speech act is uttered. This pragmatic force could be expressed directly and indirectly. In implied speech acts, there are implications of meanings that often depend on contextual elements. One of the important contextual elements to understand the implicatures is culture. In the movie *Everything is Illuminated* (2005), there are so many speech acts and implicatures in Alexander Perchov dan Jonathan Foer's dialogues. Both characters often don't understand each others' speech acts and implicatures. These misunderstandings happen because they have different cultural backgrounds. The finding of the research is that the different cultural background of the speakers really influences the comprehension and the using of speech acts and implicatures.

Key Words: speech acts, conversational implicature, pragmatics, culture, movie, man against man conflict.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa, sebagai media yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi, memiliki beberapa fungsi. George Yule membedakan fungsi bahasa menjadi dua, fungsi transaksional dan fungsi interaksional<sup>1</sup>. Fungsi transaksional bahasa dapat dilihat ketika bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan dari seorang penutur kepada petutur. Sementara itu, fungsi interaksional dapat dilihat ketika bahasa berfungsi untuk sekedar menjalin hubungan sosial dengan manusia lain. Fungsi transaksional bahasa umumnya sangat lekat dengan bahasa tulis. Sementara itu, fungsi interaksional lebih lekat dengan bahasa lisan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa kedua fungsi tersebut dapat ditemukan dalam kedua bentuk bahasa.

Dalam bahasa lisan yang terikat kuat dengan fungsi interaksionalnya, manusia sering kali menyampaikan sesuatu tanpa mengandung informasi tertentu. Kadang manusia menggunakan bahasa tidak untuk menyampaikan pesan tertentu terhadap kawan bicaranya, melainkan hanya untuk sekedar berbasa-basi. Basa-basi ini kadang dimaksudkan hanya untuk berbuat baik kepada orang lain atau untuk menyenangkan orang lain. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang pegawai di sebuah kantor menyapa rekan kerjanya dengan sapaan “Selamat pagi” atau “Apa kabar?” Mungkin saja setiap pagi ia bertemu dengan rekan kerjanya tersebut dan dari sekilas saja dapat diketahui bahwa rekan kerjanya baik-baik saja. Meskipun demikian, sapaan-sapaan yang tidak mengandung makna atau pesan tertentu ini tetap diucapkan untuk menjalin hubungan sosial antar sesama rekan kerja.

Adanya fungsi interaksional bahasa ini melawan pandangan *logical positivism* yang pernah mempengaruhi bidang filsafat dan bidang ilmu lainnya, termaksud linguistik. Pandangan *logical positivism* ini berujung kepada konsep *truth*

---

<sup>1</sup> G. Brown, G. Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge, 1983), hal.1-4.

*conditional semantics*, konsep yang pernah dianut oleh para linguist pertengahan abad 20 bahwa kalimat yang berterima hanyalah kalimat yang dapat diverifikasi kebenaran maknanya<sup>2</sup>. Konsep ini hanya membenarkan fungsi transaksional bahasa, sebagai sarana menyampaikan informasi atau pesan yang bermakna. Apabila merujuk pada fungsi interaksional bahasa, konsep ini tidak sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan komunikasi sehari-hari, manusia tidak selalu menyatakan pernyataan yang bermakna. Sering kali pernyataan yang dikeluarkan oleh seorang penutur tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Sering kali para penutur tidak ingin menyampaikan pesan bermakna pada petuturnya, melainkan hanya ingin sekedar berkomunikasi dengan petuturnya.

Pada tahun 1952, J.L. Austin, seorang filsuf, menawarkan konsep baru yang juga menyangkal konsep *truth conditional semantics*. Dalam buku *How to Do Things with Words*, Austin menawarkan konsep *ordinary language philosophy*. Melalui konsep ini, Austin menegaskan bahwa tuturan manusia dalam berbahasa sering kali tidak sempurna, baik dalam struktur maupun maknanya<sup>3</sup>. Austin, tidak seperti beberapa linguist sebelumnya, tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tuturan-tuturan yang tidak sempurna dan terkesan tidak bermakna ini. Austin pun menyimpulkan bahwa tuturan bahasa manusia lebih sering tidak sekedar menunjukkan makna atau informasi tertentu, melainkan menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh penutur bahasa tersebut. Tindakan-tindakan manusia yang dapat terlihat dari bahasa yang digunakannya ini disebut Austin sebagai performatif<sup>4</sup>.

Tindakan-tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa ini umumnya berkaitan dengan komunikasi antar manusia yang menggunakan bahasa tersebut. Sering kali tindakan-tindakan lewat kata-kata ini ditujukan untuk memberikan efek sosial kepada orang yang diajak bicara. Untuk mewujudkan efek sosial ini, banyak strategi yang dilakukan oleh penutur yang disesuaikan dengan konteks yang ada. Konteks tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti perbedaan budaya, relasi kuasa, dan kesantunan. Untuk mewujudkan efek-efek sosial ini, sering kali manusia berkomunikasi dengan cara tidak langsung atau

---

<sup>2</sup> J. Thomas, *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics* (London, 1998), hal. 30.

<sup>3</sup> *Ibid.* hal. 31.

<sup>4</sup> *Ibid.*

menggunakan implikatur-implikatur. Penggunaan implikatur ini dapat diwujudkan dengan melanggar aturan-aturan bahasa tertentu yang menyebabkan ketidaksempurnaan dalam tuturan-tuturan yang ada. Di antara aturan-aturan tersebut, pelanggaran yang sering digunakan adalah pelanggaran maksim-maksim dalam berkomunikasi.

H.P. Grice menawarkan empat jenis maksim yang sebaiknya dituruti supaya komunikasi dapat terjalin dengan baik. Keempat jenis maksim ini adalah maksim relevansi, maksim kualitas, maksim kuantitas, dan maksim cara<sup>5</sup>. Pada kenyataannya, keempat maksim ini sering dilanggar dalam percakapan sehari-hari. Pelanggaran maksim ini dapat disengaja maupun tidak disengaja. Pelanggaran maksim yang disengaja pun dapat memiliki tujuan yang berbeda. Ada pelanggaran maksim yang disengaja agar petutur memahami implikatur tertentu di balik pelanggaran tersebut (*flouting*)<sup>6</sup>. Ada juga pelanggaran maksim yang disengaja agar petutur terkecoh dalam menangkap implikatur yang ada di balik pelanggaran maksim tersebut (*violating*)<sup>7</sup>.

Terlepas dari tujuan menggunakan tindak tutur atau implikatur tertentu, sering kali seorang penutur tidak berhasil dalam menyampaikan maksud pembicaraannya terhadap petutur atau kawan bicara. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor perbedaan budaya. Sering kali orang-orang yang memiliki wawasan kebudayaan yang berbeda tidak dapat saling memahami maksud-maksud tuturan dalam komunikasi yang terjadi di antara mereka. Inilah yang terjadi pada Alex dan Jonathan, dua orang tokoh dalam film *Everything is Illuminated* arahan Liev Schreiber.

Jonathan, orang Amerika yang memiliki darah Ukraina namun kekurangan wawasan mengenai budaya Ukraina mendapatkan masalah dalam berkomunikasi dengan Alex yang merupakan warga Ukraina yang lahir dan dibesarkan di Ukraina. Komunikasi Jonathan dan Alex pun sering kali terhambat oleh kemampuan berbahasa. Sering terjadi kesalahpahaman antara Alex, penutur asli bahasa Ukraina yang tidak fasih berbahasa Inggris dengan Jonathan, penutur asli bahasa Inggris yang tidak dapat berbicara bahasa Ukraina. Masalah komunikasi di antara mereka pun

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hal. 63.

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 65

<sup>7</sup> *Ibid.* hal. 72

sering terjadi karena adanya relasi kuasa di antara mereka. Status Jonathan yang merupakan klien dari ayah Alex membuat Alex harus sering melakukan bahasa tidak langsung yang dipenuhi implikatur kepada Jonathan. Di sisi lain, Jonathan kesulitan untuk menjaga kesantunan dengan Alex karena implikturnya dalam bahasa Inggris sering kali tidak dipahami oleh Alex yang tidak terlalu fasih berbahasa Inggris.

Masalah komunikasi antara tokoh Alex dan Jonathan semakin rumit karena Alex harus menjadi penerjemah antara kakeknya yang sama sekali tidak dapat berbahasa Inggris, dengan Jonathan yang sama sekali tidak dapat berbahasa Ukraina. Dalam kapasitas bahasa Inggrisnya yang tidak fasih, Alex harus melakukan jenis penerjemahan lisan secara spontan dalam waktu yang singkat yang sering disebut *interpreting* atau alih bahasa<sup>8</sup>. Dalam melakukan alih bahasa ini, Alex sering melanggar ketentuan-ketentuan dalam berbahasa yang menyebabkan terjemahannya tidak sempurna dan mengandung makna yang berbeda dengan bahasa sumbernya. Akan tetapi, ketidaksempurnaan terjemahan ini pun sebenarnya disebabkan oleh tujuan-tujuan sosial tertentu.

Kerumitan masalah komunikasi antara tokoh Alex dan Jonathan yang berbeda budaya ini terlihat jelas melalui tindak tutur dan implikatur yang digunakan oleh kedua tokoh. Inilah yang membuat Penulis tertarik untuk menulis skripsi berjudul,

**“Dialog Alex dan Jonathan dalam Film *Everything is Illuminated*: Analisis Tindak Tutur dan Implikatur dalam Perbedaan Budaya”**

## 1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan kebudayaan seperti apakah yang menghalangi komunikasi lisan di antara tokoh Alex dan Jonathan?
2. Tindak tutur dan implikatur seperti apakah yang dipilih oleh Alex dan Jonathan dalam mengatasi perbedaan kebudayaan di antara mereka?

---

<sup>8</sup> F. Pöchhacker, *Introducing Interpreting Studies*, (London, 2004), hal. 11



3. Apakah yang menyebabkan kedua tokoh memilih tindak tutur dan implikatur tertentu saat saling berkomunikasi?
4. Efek sosial apakah yang terjadi akibat tindak tutur dan implikatur yang digunakan oleh kedua tokoh?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja aspek-aspek kebudayaan Ukraina dan kebudayaan Amerika atau Yahudi yang menyebabkan kedua tokoh sulit untuk saling memahami,
2. Untuk menganalisis tindak tutur dan implikatur yang digunakan kedua tokoh dalam mengatasi perbedaan budaya tersebut,
3. Untuk mengetahui efek sosial apa yang terjadi akibat tindak tutur dan implikatur yang digunakan oleh kedua tokoh yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda,
4. Untuk mengetahui pesan-pesan tertentu yang hendak disampaikan oleh pembuat film lewat perbedaan kebudayaan dan kesalahpahaman dalam dialog antar tokoh,
5. Untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan bila masalah perbedaan kebudayaan serupa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa perbedaan budaya yang menghambat komunikasi Alex dan Jonathan berkaitan dengan tingkat kefasihan berbahasa, faktor fonologis dan morfologis dalam masing-masing bahasa, serta skema yang dimiliki kedua tokoh dalam

menanggapi istilah-istilah tertentu baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Ukraina.

2. Bahwa tindak tutur dan implikatur yang dilakukan ditujukan untuk menjaga kesantunan berbicara saat kedua tokoh berdialog.
3. Bahwa relasi kuasa menjadi salah satu alasan penting mengapa Alex dan Jonathan memilih tindak tutur dan implikatur tertentu.
4. Bahwa efek sosial dari tindak tutur dan implikatur yang digunakan kedua tokoh sering kali tidak seperti yang diharapkan karena adanya perbedaan budaya yang terkait dengan masalah-masalah linguistic yang telah disebutkan pada hipotesis pertama.
5. Bahwa seiring dengan berkembangnya karakter dan konflik dalam cerita, berubah pula jenis tindak tutur, implikatur, serta efek sosial yang terjadi ketika tokoh Alex dan Jonathan saling berdialog.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas adegan-adegan yang melibatkan dialog tokoh Alex Perchov dan Jonathan Foer dalam film *Everything is Illuminated*. Percakapan dengan tokoh lain hanya akan dibahas apabila Alex dan Jonathan terlibat di dalamnya. Adegan lain yang tidak melibatkan dialog antara Alex dan Jonathan tidak akan dibahas.
2. Penelitian hanya mencakup tindak tutur dan implikatur yang digunakan oleh kedua tokoh saat sedang berdialog. Unsur pragmatik lain seperti alih bahasa dan kesantunan hanya akan dibahas apabila terkait dengan alasan penggunaan tindak tutur dan implikatur dalam dialog kedua tokoh.

### 1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka kualitatif. Penulis menganalisis data yang ada dengan mengacu pada teori-teori pragmatik yang didapat dari sumber-sumber pustaka terkait. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dialog yang secara langsung didapat dari film *Everything is Illuminated*. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini berupa tinjauan-tinjauan pustaka yang mendukung teori dan informasi lain yang mendukung analisis data. Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber lisan tak spontan yang bersumber dari dialog yang ditranskrip dari film yang bersangkutan. Data sekunder untuk mendukung teori dan informasi lainnya merupakan sumber teks yang didapat dari buku atau artikel-artikel dari internet.

Penelitian ini terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah observasi data. Mula-mula, penulis mengobservasi data primer dengan cara menonton film yang bersangkutan. Selama menonton film tersebut, penulis menonton film dari awal sampai akhir untuk mengetahui jalan cerita agar penelitian tidak lepas dari konteks cerita yang ada. Saat menonton, penulis juga sudah memperkirakan dialog-dialog apa saja yang dapat dianalisis dalam penelitian. Selanjutnya, pada tahap kedua, penulis mengumpulkan data yang telah diobservasi. Penulis mentranskrip semua dialog yang ada dalam film tersebut. Semua dialog ditranskrip ke dalam bahasa Inggris, termaksud dialog yang dituturkan dalam bahasa Ukraina. Hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis yang tidak menguasai bahasa Ukraina dan tidak ditemukannya data eksternal yang menawarkan transkrip dialog dalam bahasa Ukraina dari film ini. Untuk membedakannya dengan dialog berbahasa Inggris, semua dialog berbahasa Ukraina akan ditandai dengan petanda: *”(dalam bahasa Ukraina)”*.

Pada tahap keempat, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori pragmatik. Teori pragmatik yang dijadikan teori utama dalam penelitian ini adalah Teori Tindak Tutur J.L. Austin dan Teori Implikatur Percakapan H.P. Grice. Kedua teori ini juga didukung oleh beberapa teori pragmatik lain seperti Teori Kesantunan Brown dan Levinson, Teori Alih Kode, Teori Skema, dan Teori Alih Bahasa (*interpreting*). Analisis data juga akan didukung teori-teori linguistik lain dan sedikit teori kebudayaan. Setelah data dianalisis, maka pada tahap terakhir penulis melakukan kesimpulan dari analisis-analisis yang ada.

## 1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun atas empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, sumber data dan metode penelitian, serta sinopsis dari film yang bersangkutan. Bab 2 berisi kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Bab 3 adalah analisis data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang ada pada landasan teori. Pada bab 4 akan ditarik kesimpulan dari penelitian yang ada dan saran dari penulis terkait dengan penelitian tersebut.

## 1.8 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan melalui penelitian ini adalah menambah pemahaman pembaca mengenai teori-teori pragmatik, khususnya Teori Tindak Tutur dan Teori Implikatur. Melalui penelitian ini juga diharapkan para pembaca dapat melihat kaitan kedua teori ini dengan teori-teori linguistik lainnya seperti Teori Alih Kode, Teori Skemata, Teori Alih Bahasa, dan Teori Kesantunan. Dengan melihat keterkaitan antar teori ini, pembaca diharapkan melihatnya kuatnya koherensi aspek bahasa, aspek sosial budaya, dan aspek konteks wacana dalam kajian ilmu linguistik.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai konflik antar tokoh dalam film *Everything is Illuminated*. Melalui analisis menggunakan teori-teori linguistik tadi, pembaca diharapkan dapat melihat dengan jelas masalah-masalah budaya apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antara tokoh Alex dan tokoh Jonathan. Dengan begitu, para pembaca skripsi ini akan lebih objektif dalam melihat konflik yang ada dalam film ini tanpa memihak tokoh dan kebudayaan tertentu. Sikap objektif ini juga diharapkan dapat kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi konflik sejenis dalam percakapan dengan orang yang berbeda budaya dengan kita.

## 1.9 Sinopsis Cerita

Film *Everything is Illuminated* arahan Liev Schreiber produksi Warner Bros Entertainment ini bercerita tentang perjalanan Jonathan Foer dalam mencari tahu masa lalu keluarganya di Ukraina. Jonathan adalah orang keturunan Ukraina yang lahir dan dibesarkan di Amerika. Sedikit sekali ia mengenal tentang Ukraina, negara tempat kakeknya berasal. Kakek Jonathan, Safran Foer, bermigrasi ke Amerika ketika Ukraina sedang terlibat Perang Dunia Kedua. Safran adalah orang Ukraina keturunan Yahudi yang saat itu menghindari pendudukan Nazi di Ukraina.

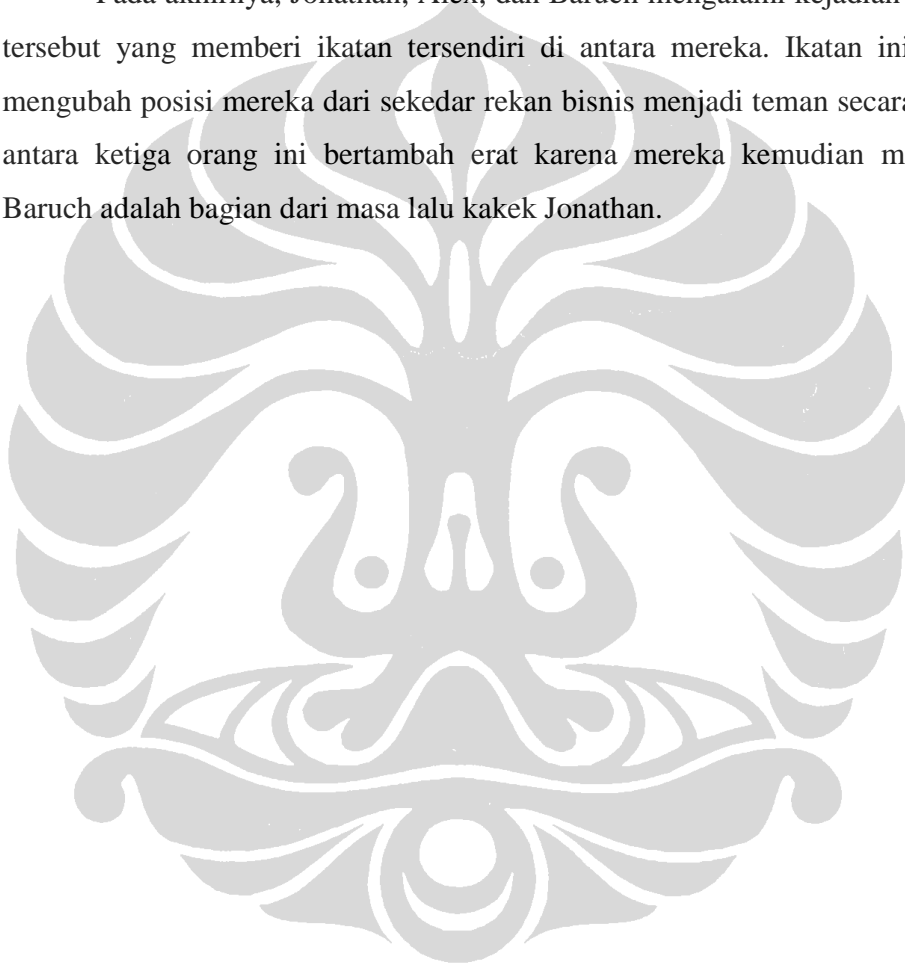
Sejak kecil, Jonathan memiliki hobi mengoleksi barang-barang milik keluarganya. Akan tetapi, Jonathan tidak terlalu banyak mengoleksi barang milik kakeknya karena kakeknya meninggal saat ia masih kecil. Satu-satunya peninggalan yang ia dapat dari sang kakek adalah sebuah bros berisi bangkai belalang di dalamnya. Saat Jonathan sudah dewasa, nenek Jonathan memberikan foto kenangan kakeknya untuk koleksi Jonathan. Dalam foto itu, terlihat kakek Jonathan saat masih muda berdiri di sebelah seorang perempuan di tengah padang rumput. Neneknya menjelaskan kepada Jonathan bahwa wanita itu adalah Augustine, dan berkat wanita itulah keluarga mereka dapat bertahan hidup dan mendapat kehidupan yang layak di Amerika. Nenek Jonathan hanya sempat menjelaskan bahwa Augustine dan kakeknya dulu tinggal di sebuah desa bernama Trachimbrod di Ukraina. Neneknya tak sempat menjelaskan lebih lanjut karena kemudian ia meninggal dalam tidurnya.

Karena ingin mengetahui lebih lanjut mengenai masa lalu kakeknya, Jonathan melakukan perjalanan ke Ukraina. Ia bekerjasama dengan sebuah agen yang membantu warga Amerika keturunan Ukraina untuk menemukan keluarganya yang hilang saat perang dunia di Ukraina. Agen tersebut adalah usaha yang dijalankan oleh keluarga Perchov. Alex, putra sulung keluarga Perchov yang tergila-gila pada Amerika, ditugaskan untuk menjadi penerjemah bagi Jonathan. Sementara itu, kakek Alex, Baruch Perchov, bertugas sebagai pemandu yang mengemudikan mobil, mengantar Jonathan untuk menemukan keluarganya yang hilang di kota kecil Trachimbrod.

Meskipun Alex sangat menyukai Amerika, bahasa Inggrisnya tidak begitu fasih. Sementara itu, Baruch sama sekali tidak dapat berbahasa Inggris. Baruch sendiri

memiliki kepribadian yang emosional dan sering berkata kasar. Sering kali ia marah-marah dalam bahasa Ukraina dalam perjalanan tersebut. Untuk membuat Jonathan tenang, Alex sering menerjemahkan apa yang dikatakan Baruch sebagai sesuatu yang baik dan sopan. Meskipun demikian, hubungan antara Jonathan dan Alex sebagai klien dan penawar jasa tetap tidak berjalan dengan mulus karena perbedaan budaya dan bahasa yang ada di antara keduanya.

Pada akhirnya, Jonathan, Alex, dan Baruch mengalami kejadian dalam perjalanan tersebut yang memberi ikatan tersendiri di antara mereka. Ikatan ini yang kemudian mengubah posisi mereka dari sekedar rekan bisnis menjadi teman secara personal. Ikatan antara ketiga orang ini bertambah erat karena mereka kemudian mengetahui bahwa Baruch adalah bagian dari masa lalu kakek Jonathan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis data. Penulis membagi jenis teori yang digunakan menjadi dua: 1. Teori-Teori Utama, 2. Teori-Teori Pendukung.

#### 2.1 Teori-Teori Utama

Teori-teori yang menjadi landasan utama penulis dalam menganalisis data adalah Teori Tindak Tutur J.L. Austin dan Teori Implikatur Percakapan H.P. Grice.

##### 2.1.1 Teori Tindak Tutur J.L. Austin

Pada tahun 1950-an, sebuah paham filsafat *logical positivism* sedang berkembang di kalangan para ilmuwan. Paham ini menekankan bahwa pernyataan yang bermakna adalah pernyataan yang dapat dianalisis dan diuji secara empiris. Dampak dari paham *logical positivism* ini pada dunia linguistik adalah paham *truth conditional semantics*<sup>9</sup>. Para linguis pada masa itu lebih tertarik untuk meneliti pernyataan-pernyataan yang dianggap bermakna, dapat diverifikasi, dan benar secara gramatikal. Kalimat-kalimat tidak sempurna yang ada dalam percakapan sehari-hari tidak diteliti dalam linguistik. Pemahaman inilah yang kemudian ditentang oleh J.L. Austin.

Menurut Austin, pada kenyataannya, pernyataan-pernyataan yang diucapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari ketidaksempurnaan dan kecacatan<sup>10</sup>. Sering kali manusia menghasilkan pernyataan-pernyataan yang tidak sempurna secara gramatikal dan tidak mengandung makna yang berarti yang dapat diverifikasi benar salahnya seperti apa yang ada dalam konsep *truth conditional semantics*. Bagi Austin, dalam menyampaikan tuturan, manusia tidak hanya menyampaikan suatu pesan yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 30

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 31

bermakna, tetapi juga melakukan sebuah tindakan ketika menyatakan tuturan tersebut. Inilah yang dimaksud Austin sebagai tindak tutur.

Dalam hipotesisnya yang disebutnya sebagai Hipotesis Performatif, Austin menekankan bahwa ada tuturan-tuturan tertentu yang tidak menunjukkan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya. Tuturan-tuturan ini justru cenderung merepresentasikan tindakan yang sedang dilakukan oleh penutur kalimat ketika mengucapkan tuturan-tuturan tersebut. Tuturan-tuturan ini pada umumnya ditentukan oleh beberapa kata kerja tertentu yang menandakan tindakan tertentu.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dari contoh perbandingan dua kalimat berikut ini:

*Her younger sister has a green bag.*

*I promise I will meet you tomorrow at 7 o'clock in the morning.*

Kita dapat menguji kebenaran semantis yang terkandung dalam kalimat pertama. Kita dapat memeriksa apakah penutur kalimat tersebut benar-benar memiliki adik perempuan. Kita juga dapat memeriksa apakah adik perempuannya itu memiliki sebuah tas berwarna hijau. Oleh karena itu, kalimat pertama ini sesuai dengan konsep *truth conditional semantics*.

Sementara itu, kita tidak dapat melakukan verifikasi mengenai benar atau tidaknya pernyataan kedua. Saat sang penutur menyatakan *I promise*, kita tidak dapat menyangkal bahwa pada saat itu juga dia sedang berjanji. Tindakan berjanji itu sudah dengan sendirinya dilakukan saat ia sedang menyatakan *I promise* dan tidak perlu dilakukan uji verifikasi untuk membenarkan bahwa ia sedang berjanji saat mengucapkan tuturan tersebut. Masalah benar atau tidaknya janji itu akan dipenuhi tentunya akan diverifikasi kemudian dan berada di luar konteks kalimat tersebut. Kalimat itu sendiri benar adanya karena tidak ada elemen dalam kalimat tersebut yang mengindikasikan dipenuhi atau tidaknya janji tersebut.

Austin juga berpendapat bahwa dalam setiap tindak tutur selalu ada *pragmatic force* yang mengindikasikan keinginan penutur yang ingin diwujudkan



ke dalam kenyataan<sup>11</sup>. Menurut Austin, setiap tuturan terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah kata-kata yang secara aktual tertuturkan. Ilokusi adalah niat atau keinginan penutur di balik kata-kata yang ia tuturkan. Sementara itu, perlokusi adalah efek yang diharapkan terjadi setelah tuturan tersebut dituturkan.

Contoh untuk pembagian tiga unsur dalam tindak tutur ini dapat dilihat dari kalimat "*It's hot in here!*" Apabila seorang penutur menuturkan kalimat tersebut, maka lokusi dalam tuturan tersebut adalah kalimat "*It's hot in here!*" itu sendiri. Sementara itu, ilokusi dari tuturan tersebut mungkin berupa permintaan untuk membuka jendela, menyalakan AC, atau memberikan minuman sehingga penutur tidak merasa panas lagi. Perlokusi dari tuturan tersebut adalah terwujudnya keinginan si penutur, yakni adanya seseorang yang membuka jendela, menyalakan AC, atau memberinya minum.

Dalam banyak kasus, perlokusi yang diinginkan seorang penutur performatif sering kali berhasil. Akan tetapi, tidak jarang juga para penutur menemukan keadaan saat mereka tidak dapat mewujudkan perlokusi mereka. Kegagalan penutur untuk mendapatkan perlokusinya terjadi karena tindak tuturnya tidak memenuhi *felicity conditions*<sup>12</sup>. *Felicity conditions* adalah segala syarat, khususnya berhubungan dengan konteks kebudayaan, agar sebuah performatif dapat terpenuhi. Contoh *felicity conditions* yang jelas adalah performatif yang dilakukan pada saat upacara pernikahan. Dalam ritual pernikahan agama Islam, apabila seorang mempelai pria ingin melakukan tindakan menikahi mempelai wanita secara sah, maka ia harus mengucapkan ijab kabul dengan tata cara yang ada dalam agama Islam, tanpa salah menyebutkan nama pengantin wanita, orang tua pengantin wanita, serta mas kawin yang diberikan. Apabila tidak memenuhi syarat-syarat yang ada, maka pernikahan tidak terjadi. Dengan kata lain, perlokusi dari tuturan ijab kabul tersebut tidak terwujud akibat tidak terpenuhinya *felicity conditions*. Tentu saja *felicity conditions* dalam

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 49.

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 37.

pernikahan berbeda-beda dalam tiap kebudayaan yang berbeda. Karena itulah, *felicity conditions* ini sangat lekat dengan konteks kebudayaan.

Sebuah tindak tutur juga tidak hanya terdiri atas kata-kata atau verba-verba tertentu dalam kejadian-kejadian yang berkonteks kebudayaan. Tindak tutur tidak hanya dapat dilihat dari tuturan-tuturan dalam pernikahan, pengadilan, pengesahan, perjanjian, dan acara-acara sejenis. Tindak tutur juga dapat terjadi di banyak tuturan sederhana yang kita ucapkan. Sering kali tuturan-tuturan tersebut implisit dan tidak menggunakan verba tertentu yang menandakan performatif. Sebagai contoh, bahkan pada saat seseorang menyatakan "*My name is Alex,*" ia tidak hanya menyatakan namanya adalah Alex, tetapi ia juga melakukan tindakan memperkenalkan diri pada pihak petutur. Perlokusi yang ia harapkan terjadi adalah pihak petutur dapat mengenal dirinya dengan nama Alex. Tuturan-tuturan dalam kehidupan sehari-hari tersebut sering kali mengandung performatif. Bahkan J.L. Austin sendiri pada akhirnya mengubah hipotesisnya dan menyimpulkan bahwa setiap tuturan yang dinyatakan manusia sebenarnya adalah performatif<sup>13</sup>.

### 2.1.2 Teori Implikatur Percakapan H.P. Grice

Sama seperti Austin, H.P. Grice juga mengawali hipotesis teorinya berdasarkan keinginan untuk membahas bahasa tidak sempurna yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori Implikatur Percakapan ini, Grice ingin menjelaskan tentang bagaimana penutur menggunakan makna tersirat (implikatur) dalam tuturannya dan bagaimana petutur menerima makna tersirat yang ingin disampaikan penutur. Dalam teorinya, Grice membagi implikatur menjadi dua: implikatur konvensional dan implikatur percakapan<sup>14</sup>.

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang terkandung dalam kata-kata tertentu. Apapun konteksnya, implikatur yang ingin disampaikan melalui kata-kata tersebut selalu memiliki makna yang sama. Hanya sedikit dari

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal. 49.

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 57

kata-kata tertentu yang termaksud implikatur konvensional, di antaranya adalah kata *but*, *even*, *therefore*, dan *yet*<sup>15</sup>. Apapun konteksnya, penggunaan *but* dalam suatu kalimat akan mengimplikasikan sesuatu yang bertentangan dalam kalimat tersebut, begitu pula dalam penggunaan *yet* (sebagai konjungsi). Sementara itu penggunaan *even* sebagai konjungsi dalam konteks apapun selalu mengimplikasikan penekanan kalimat. Begitu pula dengan *therefore* yang selalu mengimplikasikan sebab-akibat dalam suatu kalimat.

Sementara itu, implikatur percakapan merupakan implikatur yang menyiratkan makna yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Sebagai contoh, seorang guru yang membaca puisi yang dibuat oleh muridnya di buku tulisnya berkata, "Tulisanmu bagus juga, ya." Makna yang hendak disampaikan oleh guru tersebut melalui kalimat tersebut dapat bervariasi, tergantung konteksnya. Apabila guru tersebut sedang mencari tulisan seorang murid untuk diperlombakan di lomba puisi tingkat nasional, maka implikatur dari kalimat tersebut mungkin berupa anjuran bagi sang murid untuk mengikuti lomba tersebut. Apabila puisi yang dibuat murid tersebut tidak bagus menurut sang guru, maka implikatur dalam kalimat tersebut dapat berupa sindiran bagi sang murid untuk memperbaiki puisinya. Apabila "tulisan" yang dimaksud oleh sang guru adalah tulisan tangan sang murid yang tidak dapat dibaca dengan mudah, maka implikatur tersebut dapat bermakna perintah untuk menulis ulang puisi tersebut ke dalam tulisan tangan yang lebih rapi.

Keberagaman makna dalam sebuah implikatur ini kadang membuat implikatur dalam sebuah percakapan sulit dimengerti oleh petutur dan karena itulah ada beberapa kemungkinan bahwa komunikasi menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam teorinya yang disebut "Prinsip-Prinsip Kerjasama," H.P. Grice menyarankan empat jenis maksim untuk dituruti agar komunikasi dapat berjalan lancar. Maksim adalah prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang mengandung kerja sama secara efektif (Kridalaksana,

---

<sup>15</sup> S.C. Levinson, *Pragmatics* (Cambridge, 1983), hal.127.

1982: 30). Empat maksim percakapan yang diusulkan Grice adalah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara<sup>16</sup>.

Grice menjelaskan bahwa syarat dalam maksim kualitas adalah tidak menyatakan hal yang kita anggap salah, atau dengan kata lain katakanlah sejujurnya apa yang kita anggap benar. Selain itu, syarat maksim kualitas yang lain adalah kita tidak boleh menyatakan sesuatu yang kurang memiliki bukti yang kuat untuk dibenarkan. Maksim kuantitas mengatur bahwa apa yang kita katakan harus memberikan informasi yang cukup, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam mematuhi maksim relevansi, kita harus membicarakan sesuatu yang relevan dan tidak melenceng dari topik pembicaraan. Sementara itu, untuk mematuhi maksim cara, kita harus menghindari ambiguitas makna, ketidakaturan urutan tuturan, dan dan penjelasan yang tidak jelas dan berbelit-belit. (Grice, 1975: 41-58).

Berikut ini adalah contoh kalimat yang mematuhi dan melanggar masing-masing maksim:

#### 2.1.2.1 Maksim Kualitas

Contoh pematuhan: Rima belum lahir ketika Presiden Sukarno masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. (Setelah diverifikasi, Rima memang lahir pada tahun 1988 sementara presiden Sukarno telah berhenti menjabat sebagai Presiden RI sejak tahun 1966).

Contoh pelanggaran: Rima adalah Presiden Republik Indonesia yang pertama. (Setelah diverifikasi, pernyataan ini tidak benar baik menurut Rima maupun menurut bukti-bukti sejarah yang berkaitan dengan sejarah kepresidenan Republik Indonesia).

#### 2.1.2.2 Maksim Kuantitas

Contoh pematuhan: Saya terlambat datang ke kampus karena terjebak kemacetan lalu lintas. (Informasi yang dihadirkan cukup, tidak kurang dan tidak lebih).

Contoh pelanggaran: Saya terlambat datang ke kampus karena tadi saya menunggu bus lama sekali, kemudian setelah saya dapat bus, busnya penuh. Saya

---

<sup>16</sup> Thomas, *op.cit.*, hal. 63.

tidak mendapat tempat duduk, jadi saya berdiri sepanjang perjalanan. Bus tersebut tidak memiliki AC sehingga saya merasa panas sekali. Sopir bus sudah berusaha keras untuk menjalankan bus dengan cepat, tetapi lalu lintas hari itu sangat padat dan macet sekali. Sopir bus berusaha mengambil jalur lain agar lebih cepat sampai terminal, tetapi di jalur lain pun lalu lintas tetap macet. Akhirnya, saya baru sampai di kampus dua jam setelah saya berangkat. Saat sampai di kampus, saya sudah telat satu jam. Padahal tadinya saya memperkirakan bahwa dalam waktu satu jam saja, saya sudah dapat sampai di kampus. Ternyata perkiraan saya meleset karena lalu lintas hari ini lebih macet dari biasanya. (Informasi yang dihadirkan dalam tuturan ini terlalu berlebih).

#### 2.1.2.3 Maksim Relevansi

Contoh pematuhan: Adik tidak lulus ujian bahasa Perancis karena ia tidak belajar bahasa Perancis dengan rajin. (Hubungan antara klausa pertama dan klausa kedua relevan).

Contoh pelanggaran: Adik tidak lulus ujian bahasa Perancis karena ia tidak berlatih Karate dengan giat. (Klausa kedua sudah melenceng dari topik pembicaraan yang ditawarkan pada klausa pertama).

#### 2.1.2.4 Maksim Cara

Contoh pematuhan: Kakak menyukai lukisan yang dibuat oleh pelukis terkenal Affandi. (Kalimat ini jelas maksudnya dan tidak mengandung ambiguitas).

Contoh pelanggaran: Kakak menyukai lukisan Affandi. (Kalimat ini ambigu karena tidak jelas apakah yang dimaksud lukisan Affandi adalah lukisan yang dibuat oleh Affandi atau lukisan yang menggambarkan seseorang bernama Affandi, atau bahkan lukisan yang dimiliki oleh seseorang bernama Affandi).

Meskipun Grice menawarkan Prinsip-Prinsip Kerjasama untuk diikuti demi terciptanya komunikasi yang baik dan lancar, pada kenyataannya manusia sering kali melanggar keempat maksim tersebut. Ada kalanya pelanggaran

tersebut disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Ada kalanya juga pelanggaran itu terjadi karena tidak disengaja. Grice pun membagi jenis-jenis pelanggaran maksim menjadi lima: *flouting a maxim*, *violating a maxim*, *infringing a maxim*, *opting out a maxim*, dan *suspending a maxim*<sup>17</sup>.

*Flouting a maxim* merupakan pelanggaran maksim yang sengaja dilakukan agar petutur memahami implikatur yang dimaksud oleh penutur. Meskipun disampaikan secara implisit, pelanggaran maksim ini sangat jelas terlihat sehingga mudah dimengerti oleh petutur. Contoh lebih lanjut dapat dilihat dalam percakapan seorang anak dan seorang ibu berikut ini:

Anak : Mengapa Ibu bercerai dengan Ayah?

Ibu : Sana, tidur. Besok kamu harus sekolah.

Tuturan sang ibu melanggar maksim relevansi. Ia menyatakan tuturan yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan yang ditawarkan oleh sang anak. Akan tetapi, sang anak akan dengan mudah memahami maksud ibunya bahwa ibunya sebenarnya tidak ingin membicarakan topik tersebut lebih lanjut dan karena itulah ia mencari topik baru yang tidak relevan dengan topik yang ditawarkan anaknya. Sering kali, pelanggaran maksim ini dimengerti oleh pihak petutur. Akan tetapi, ada kalanya juga pelanggaran maksim ini tidak dimengerti atau tidak dituruti oleh pihak petutur yang ingin mengembalikan pembicaraan ke topik semula. Kejadian yang sama juga dapat terjadi dalam bentuk *flouting a maxim* yang berkaitan dengan maksim-maksim lain selain maksim relevansi.

Sementara itu, *violating a maxim* adalah pelanggaran maksim yang disengaja untuk membuat pihak petutur salah mengerti dengan maksud dari implikatur yang diberikan penutur. Secara tidak langsung, pelanggaran maksim ini ditujukan untuk menipu atau membohongi pihak petutur. Contoh bentuk *violating a maxim* dapat dilihat dari percakapan ayah dan anak berikut ini.

Ayah : Apa kamu menjaga barang titipan Ayah dengan baik?

Anak : Sampai hari ini aku menjaga barang titipan Ayah ini dengan baik.

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal. 64.

Kelihatannya memang tidak ada pelanggaran maksim dalam percakapan tersebut. Akan tetapi, bila sang anak berniat untuk menjual barang titipan ayahnya besok, sehari setelah percakapannya dengan ayahnya, maka percakapan tersebut dapat termaksud *violating a maxim*. Maksim kuantitas telah dilanggar karena sang anak hanya menyatakan “sampai hari ini” ia akan menjaga barang titipan ayahnya dengan baik. Ia tidak menyebutkan informasi bahwa esok harinya ia akan menjual barang tersebut. Informasi yang ia berikan tidak cukup untuk membangun Prinsip-Prinsip Kerjasama yang ada. Akan tetapi, kurangnya informasi ini disengaja oleh pihak anak agar ayahnya terkecoh dan percaya bahwa anaknya akan menjaga baik-baik barang yang ia titipkan.

Sementara itu, *infringing a maxim* adalah jenis pelanggaran maksim yang tidak disengaja. Biasanya *infringing a maxim* terjadi karena adanya ketidaksempurnaan pihak penutur dalam *linguistic performance*-nya. Mungkin saja pelanggaran maksim jenis ini terjadi karena ketidakfasihan penutur dalam menggunakan bahasa yang ia gunakan, atau dapat juga karena penutur sedang gugup, mabuk, terharu, atau mengalami hal lain yang mengganggu tuturannya. *Infringing a maxim* dapat juga disebabkan karena penutur mengalami kendala fisik maupun kognitif dalam berbahasa seperti yang terjadi pada orang-orang yang mengalami disleksia, afasia, dan gangguan bahasa lainnya.

*Opting out a maxim* adalah pelanggaran maksim yang terjadi saat penutur memilih untuk tidak menggunakan atau menuruti maksim tertentu. Pada kasus *opting out a maxim* ini, penutur sudah memberitahu petutur bahwa ia tidak ingin mengikuti maksim yang sesuai dengan Prinsip-Prinsip Kerjasama. Contoh *opting out a maxim* dapat dilihat melalui percakapan berikut:

Mahasiswa A : Kamu kuliah di mana?

Mahasiswa B : Di suatu kampus di Depok dan aku tidak mau membahasnya lebih lanjut.

Dalam percakapan tersebut, Mahasiswa B melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang cukup yang dibutuhkan oleh Mahasiswa A. Akan tetapi, Mahasiswa B melakukan ini karena memang ia memilih untuk

tidak menyatakannya. Bukan untuk berbohong atau membuat Mahasiswa A memahami sesuatu, ia hanya tidak ingin membahas mengenai kampusnya lebih lanjut dengan alasan-alasan tertentu yang juga tidak ingin ia jelaskan pada Mahasiswa A.

Dalam jenis pelanggaran terakhir, *suspending a maxim*, penutur melanggar maksim tertentu karena faktor-faktor budaya yang menghalanginya menuruti maksim tertentu. Contoh yang mudah dapat dilihat dalam banyak percakapan dalam novel Harry Potter. Banyak percakapan yang melibatkan Lord Voldemort yang harus disamarkan dengan istilah *You-Know-Who*. Banyak tokoh yang memilih untuk tidak menyebutkan nama Lord Voldemort secara jelas dan lebih memilih istilah *You-Know-Who*. Sebenarnya ini melanggar maksim cara yang mengharuskan kita menghindari ambiguitas. Akan tetapi, pelanggaran ini dilakukan oleh para tokoh karena adanya ikatan budaya dalam dunia sihir di novel Harry Potter bahwa Lord Voldemort adalah seorang penyihir kejam yang sangat berbahaya dan menyeramkan sehingga sangat tabu bagi para penyihir lain untuk menyebut namanya.

Pada kenyataannya banyak cara untuk menyampaikan implikatur dengan melanggar maksim-maksim yang ada pada Prinsip-Prinsip Kerjasama yang ditawarkan Grice. Motif setiap penutur dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran ini beragam, tergantung konteks. Tidak menutup kemungkinan dalam suatu tuturan, seorang penutur dapat melanggar dua maksim atau lebih sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

## 2.2 Teori-Teori Pendukung

Untuk mendukung kedua teori ini, penulis juga menggunakan teori-teori linguistik lain seperti Teori Kesantunan Brown dan Levinson, Teori Alih Bahasa (*interpreting*), Teori Alih Kode, Teori Skema, dan Teori Kebudayaan.

### 2.2.1 Teori Kesantunan Brown dan Levinson



Teori kesantunan yang ditawarkan para linguis umumnya menjelaskan bagaimana tuturan-tuturan dapat diciptakan sedemikian rupa oleh pihak penutur untuk menghargai atau menunjukkan kepedulian pada pihak petutur. Teori kesantunan yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson lebih menekankan kepada konsep “muka.”<sup>18</sup> Istilah ”muka” di sini dapat diartikan sebagai ”reputasi” atau ”nama baik.” Istilah ini pertama kali digunakan di Inggris pada tahun 1876. Istilah ini diambil dari istilah dalam bahasa Cina, “Diu Lian” yang berarti kehilangan muka. Sejak saat itu, istilah ”kehilangan muka” atau ”menyelamatkan muka” sering sekali digunakan secara universal.

Menurut Goffman (1967:5), konsep “muka” yang ditawarkan oleh Brown dan Levinson adalah sebagai berikut:

... the positive social value a person effectively claims for himself by the line others assume he has taken during a particular contact. Face is an image of self delineated in terms of approved social attributes – albeit an image that others may share, as when a person makes a good showing for his profession or religion by making a good showing for himself.

Melalui definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep “muka” menurut Brown dan Levinson adalah citra mengenai suatu pribadi. Citra ini dapat terbentuk dan dapat pula hancur melalui interaksi dengan manusia lain. Brown dan Levinson juga membagi konsep “muka” ini menjadi dua, yakni konsep muka positif dan konsep muka negatif<sup>19</sup>. Konsep muka positif dapat dicerminkan melalui keinginan seseorang untuk disukai, diterima, dan dihargai oleh orang lain. Sementara itu, konsep muka negatif dicerminkan melalui keinginan seseorang untuk tidak dituduh, disudutkan, dan untuk diberi kesempatan memiliki kebebasan untuk memilih. Tuturan-tuturan yang mengancam keinginan-keinginan untuk menjaga muka, baik positif maupun negatif, inilah yang kemudian disebut sebagai *Face Threatening Act*.

*Face Threatening Act* (FTA) dapat dibagi menjadi FTA yang mengancam muka positif dan FTA yang mengancam muka negatif. Dari pembagian ini, FTA

---

<sup>18</sup>E. Goffman, J. Best, *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*, (New Jersey: 1967), hal. 4,

<sup>19</sup> Thomas, *op.cit.*, hal.169.

yang mengancam muka positif dapat dibagi lagi menjadi FTA yang mengancam muka positif penutur dan FTA yang mengancam muka positif petutur. FTA yang mengancam muka negatif juga dapat dibagi lagi menjadi FTA yang mengancam muka negatif penutur dan FTA yang mengancam muka negatif petutur.

Contoh FTA yang dapat mengancam muka positif penutur adalah tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa penutur bersalah atau tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri seperti permintaan maaf, penghinaan, dan pengakuan<sup>20</sup>. Sementara itu, FTA yang mengancam muka positif petutur adalah tindakan-tindakan penolakan petutur untuk memenuhi muka positif dari penutur. Contoh dari FTA yang mengancam muka positif petutur adalah penghinaan, tuduhan, keluhan, tantangan, pernyataan tidak setuju, interupsi, menyebutkan topik yang tidak pantas disebut, dan sebagainya.

FTA yang mengancam muka negatif penutur adalah tindakan-tindakan yang membuat penutur seolah-olah tunduk atas kuasa petutur. Contoh dari FTA yang mengancam muka negatif penutur adalah ucapan terima kasih, menerima maaf, permintaan izin, penerimaan tawaran, dan sebagainya. Sementara itu FTA yang mengancam muka negatif petutur adalah tindakan-tindakan yang menunjukkan tekanan atau ekspresi emosional terhadap petutur. Contoh dari FTA ini adalah perintah, permintaan, saran, peringatan, ancaman, pujian, ekspresi iri, kekaguman, amarah, nafsu, penawaran, janji, dan sebagainya.

Menurut Brown dan Levinson, ada beberapa strategi untuk menghadapi FTA. Strategi-strategi tersebut adalah *performing an FTA without any redress (bald-on-record)*, *performing an FTA with redress (positive politeness)*, *performing an FTA with redress (negative politeness)*, *performing an FTA using off-record politeness*, dan *do not perform FTA*.

Dalam *performing an FTA without any redress (bald-on-record)*, penutur memilih untuk tidak menyamakan FTA karena pihak petutur merupakan orang yang sudah dikenal baik oleh penutur atau tidak memiliki kuasa atas penutur. Dalam *performing FTA with redress* untuk *positive politeness*, penutur dapat

---

<sup>20</sup> P. Brown, S.C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*, (Cambridge: 1987), hal. 68-70.

menyamarkan FTA dengan menggunakan petanda identitas *in-group*, mengekspresikan minat atau keingintahuan pada penutur, dan mencari kesamaan dengan pihak penutur. Sementara itu, *performing FTA with redress* untuk *negative politeness* dapat dilakukan dengan menyampaikannya secara tidak langsung, memberi peluang privasi pada orang lain, memperkecil paksaan, dan memberi jarak terhadap tindakan yang dilakukan. *Performing an FTA using off-record politeness* dapat dilakukan dengan memberi petunjuk, menggunakan metafor, dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan ambigu. Cara terakhir adalah *do not perform FTA* yang berarti penutur memilih untuk tidak melakukan FTA karena tuturan tersebut terlalu tabu atau tidak sopan untuk dibicarakan.

### 2.2.2 Teori Alih Bahasa (*interpreting*)

Teori Alih Bahasa (*interpreting*) yang akan dipakai dalam skripsi ini adalah Teori Alih Bahasa oleh Franz Pöchhacker. Menurut Pöchhacker, alih bahasa (*interpreting*) merupakan cabang dari penerjemahan. Penerjemahan sendiri menurut Pöchhacker adalah kegiatan memindahkan ide dan pemikiran dari suatu bahasa ke bahasa yang lain yang terutama dilakukan dalam proses produksi tuturan atau teks dengan mempertahankan ide yang sama atau serupa dengan mempertimbangkan berbagai aspek budaya dan bahasa<sup>21</sup>. Alih bahasa sering dianggap sebagai penerjemahan dalam bentuk lisan, yang fokus kepada produksi tuturan dan bukan teks. Padahal, menurut Pöchhacker, bukan itu perbedaan utama dari penerjemahan dan alih bahasa.

Pöchhacker merujuk pada definisi alih bahasa atau *interpreting* menurut Otto Kade, seorang akademisi dan *interpreter* dari Universitas Leipzig. Kade menyatakan bahwa alih bahasa merupakan jenis penerjemahan pada keadaan saat teks sumber hanya disajikan hanya sekali, tidak dapat diulang. Oleh karena itu, teks dalam bahasa sasaran pun diproduksi dalam tekanan waktu dan memiliki sedikit kemungkinan untuk dikoreksi atau direvisi<sup>22</sup>. Oleh karena itu, yang membedakan alih bahasa dari penerjemahan biasa bukanlah bentuk tuturan yang

---

<sup>21</sup> Pöchhacker, *op.cit.*, hal. 11.

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 13

disajikan. Seperti halnya penerjemahan, alih bahasa dapat dilakukan dalam produksi teks maupun produksi tuturan lisan. Akan tetapi, keterbatasan waktu dalam menerjemahkanlah yang membedakan alih bahasa dari penerjemahan biasa.

Berdasarkan cara kerjanya, alih bahasa dapat dibedakan menjadi dua; *consecutive interpreting* dan *simultaneous interpreting*<sup>23</sup>. *Consecutive interpreting* merupakan alih bahasa yang dilakukan segera setelah tuturan atau teks sumber diberikan. Sementara itu, *simultaneous interpreting* merupakan alih bahasa yang dilakukan selagi tuturan atau teks masih berlangsung.

### 2.2.3 Teori Alih Kode

Alih kode adalah tindakan seorang penutur bahasa dalam menggunakan lebih dari satu bentuk bahasa (*code*) dalam suatu tuturan atau wacana. Alih kode dapat terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain, namun juga dapat terjadi dalam satu bahasa. Alih kode sering terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual. Alih kode yang terjadi dalam satu kalimat disebut campur kode<sup>24</sup>.

Perbedaan alih kode dan campur kode terletak pada keutuhan tuturan yang diujarkan penutur. Dalam alih kode, penutur mengujarkan sebuah tuturan dalam sebuah bahasa. Setelah tuturan tersebut selesai, barulah penutur tersebut mengalihkan pada bahasa atau *code* yang berbeda. Dalam campur kode, penutur mengujarkan kesatuan tuturan yang ia ujkarkan dalam dua atau lebih bahasa atau *code* yang berbeda. Berikut ini adalah contoh yang dapat membedakan alih kode dan campur kode:

Noemie, seorang warga Kanada mengujarkan dua kalimat dalam bahasa Inggris dan selanjutnya mengalihkannya ke dalam bahasa Perancis:

*“I have to go now. I’ll come again tomorrow. Au revoir.”*

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hal. 18

<sup>24</sup> J.F. Hamers, M. Blanc, *Bilinguality & Bilingualism*, (Cambridge, 1989), hal. 266.

Karena Noemie menyelesaikan tuturannya secara utuh dalam bahasa Inggris baru kemudian mengalihkannya ke bahasa Perancis saat mengujarkan tuturan lain, maka ia melakukan alih kode.

Sementara itu, contoh campur kode dapat dilihat dari tuturan Cinta Laura Kiehl saat menjelaskan jurusan yang akan ia pilih saat kuliah:

“Aku sih maunya ambil *economics* atau *psychology*.”

Karena alih kode yang ia lakukan masih terdapat dalam satu kalimat, maka yang dilakukan Cinta adalah campur kode.

Manusia memiliki motivasi sosial yang berbeda-beda dalam melakukan alih kode. Carol Myers-Scotton menawarkan teori *Markedness Model* sebagai salah satu alasan orang melakukan alih kode. Dalam *Markedness Model* ini dijelaskan bahwa seorang penutur melakukan alih kode karena alasan rasional ketika melakukan pilihan pada tuturan-tuturannya<sup>25</sup>. Saat tidak menemukan istilah yang sesuai untuk mengungkapkan tuturannya dalam suatu bahasa, ia mengubahnya ke bahasa lain.

Selain itu, alasan terjadinya alih kode juga dijelaskan dalam *The Communication Accomodation Theory* yang dipaparkan oleh Howard Giles. Dalam teori ini dijelaskan bahwa seorang penutur dapat melakukan alih kode untuk berempati pada orang lain yang menggunakan bahasa yang berbeda dan memperkecil perbedaan sosial dengan pihak kawan bicara<sup>26</sup>. Sebaliknya, alih kode juga dapat dilakukan untuk membuat jarak sosial terhadap kawan bicara untuk mengeksklusifkan golongan tertentu dari golongan lain<sup>27</sup>.

Sebuah teori dari Joshua Fishman juga menjelaskan alasan penggunaan alih kode dalam percakapan. Fishman berpendapat bahwa alih kode sering terkait

---

<sup>25</sup> C. Myers-Scotton, *Social Motivation for Codeswitching: Evidence from Africa*, (Oxford, 1995), hal. 75.

<sup>26</sup> J. Walters, *Bilingualism: The Sociopragmatic-Psycholinguistic Interface*, (New Jersey, 2005), hal. 170

<sup>27</sup> *Ibid.*

dengan fenomena diglossia<sup>28</sup>. Diglossia sendiri adalah suatu situasi ketika sebuah komunitas bahasa memang memiliki dua atau lebih variasi bahasa dan setiap penggunaan variasi bahasa itu dibedakan tergantung fungsinya<sup>29</sup>. Sebagai contoh, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi di sekolah-sekolah di Singapura. Akan tetapi, para siswa di Singapura dapat menggunakan bahasa Melayu, bahasa Cina, maupun bahasa India secara informal di rumah mereka, tergantung dari latar belakang budaya masing-masing.

#### 2.2.4 Teori Skema

Teori mengenai skema (jamak: skemata) pertama kali diajukan oleh Sir Frederic Barlett, seorang ahli psikologi asal Inggris. Skema merupakan istilah ilmu psikologi dan ilmu kognitif untuk menjelaskan struktur mental dalam benak manusia yang merepresentasikan aspek-aspek dalam dunia yang didapatkan manusia dari pengalaman-pengalaman silam<sup>30</sup>. Manusia dapat berusaha mengenali suatu topik baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan-pengetahuan silam yang telah ia miliki dalam skematanya.

Dalam teori linguistik, skemata sering dikaitkan dengan pemahaman bacaan.<sup>31</sup> Biasanya, seseorang yang sedang mendalami suatu topik sebuah teks akan dapat dengan mudah memahami teks tersebut apabila telah memiliki pengetahuan silam yang terkait dengan topik dalam teks yang ia baca. Selain dalam pemahaman bacaan, skemata juga berpengaruh dalam pemahaman tuturan. Seorang peserta tutur akan lebih memahami topik pembicaraan apabila ia telah memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai topik yang bersangkutan. Proses membaca dan membicarakan sebuah topik yang sama akan mendapat pengetahuan baru yang akan disimpan di dalam skemata sehingga kemudian berguna untuk topik-topik pada tuturan dan teks yang akan ditemukan pada masa mendatang.

---

<sup>28</sup> J. Fishman, "Bilingualism with or without Diglossia: Diglossia with or without Bilingualism," *Journal of Social Issues*, eds. John Wiley, Chris Blackwell (Oxford, 1967), hal. 29-38.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> F.C. Bartlett, *Remembering: A Study in Experimental and Social Psychology*, (Cambridge, 1932), hal. 65.

<sup>31</sup> D.J. Richgels, "Schema Theory, Linguistics Theory, and Representations of Reading Comprehension," *Journal of Educational Research* (Baton Rouge, 1982), hal. 54-63.

### 2.2.5 Teori Kebudayaan

Dalam skripsi ini penulis juga memakai teori-teori yang terkait dengan penjelasan mengenai kebudayaan Amerika, kebudayaan Yahudi, dan kebudayaan Ukraina. Dalam menjelaskan teori bahasa Ukraina, penulis memakai teori George Shevelov. Dalam teori yang dijelaskan George Shevelov ini, fonem dental Ukraina terdiri atas /t/, /d/, /s/, dan /z/. Fonem labiodental /f/ biasanya digunakan untuk menuturkan fonem bahasa asing yang tidak terdapat dalam fonologi Ukraina<sup>32</sup>.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori Roman Szporluk, Rosalind Marsh, dan Alexandra Hrycak mengenai identitas dan kebudayaan bangsa Ukraina. Szporluk berpendapat bahwa masyarakat Ukraina menjunjung tinggi prinsip solidaritas. Prinsip solidaritas ini terinspirasi pandangan solidaritas orang Polandia yang ingin melepaskan diri dari dominasi komunisme Uni Soviet pada tahun 1980-an. Solidaritas ini juga yang mendorong Ukraina dan bangsa Slavia lain untuk memerdekakan diri dari Uni Soviet<sup>33</sup>. Sementara itu, teori Rosalind Marsh menjelaskan mengenai posisi wanita di Ukraina yang diutamakan sebagai pengurus rumah tangga dan tidak mencari nafkah seperti laki-laki<sup>34</sup>. Selanjutnya, teori Alexandra Hrycak menjelaskan bahwa generasi muda Ukraina sangat tertarik dengan budaya Amerika yang sudah membantu kemerdekaan Ukraina dari Uni Soviet. Hal inilah yang menyebabkan generasi muda Ukraina setelah masa kemerdekaan mulai menjalani gaya hidup yang kebarat-baratan<sup>35</sup>.

Penulis merujuk pada teori Volodymir Kubijovyč dan Vasyl Markus untuk membahas mengenai keadaan bangsa yahudi pada masa modern di Ukraina. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa bangsa Yahudi sejak awal memang tidak disukai oleh bangsa Slavia yang sebagian besar menganut agama Kristen Ortodoks. Pembantaian besar bangsa Yahudi pernah terjadi di Odessa, Ukraina karena kebencian pada tuan tanah Yahudi. Kebencian ini disebabkan oleh faktor religis-historis dan faktor ekonomi.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> G.Y. Shevelov, *Encyclopedia of Ukraine: Ukrainian Languages*, (Toronto, 1993),

<http://www.encyclopediaofukraine.com/display.asp?AddButton=pages\U\K\Ukrainianlanguage.htm>

<sup>33</sup> R. Szporluk, *National Identity and Ethnicity in Russia and The New States of Eurasia*, (New York, 1994), hal. 108.

<sup>34</sup> R.J. Marsh, *Women in Russia and Ukraine*, (Cambridge, 1996), hal. 14

<sup>35</sup> A. Hrycak, "The Coming of Chrysler Imperial: Ukrainian Youth & Rituals of Resistance", (Oregon, 1997), <http://academic.reed.edu/sociology/faculty/hrycak/publications/chrysler.pdf>.

<sup>36</sup> . Kubijovyč, V. Markus, *Encyclopedia of Ukraine: Jews*, (Toronto, 1989), <http://www.encyclopediaofukraine.com/display.asp?AddButton=pages\J\E\Jews.htm>.

## BAB III

### ANALISIS DATA

Dalam bab ini, akan dianalisis dialog-dialog yang melibatkan tokoh Alex dan Jonathan. Latar dari tiap dialog akan dijelaskan sebelum teks dialog. Analisis akan dilakukan berdasarkan teori-teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Penulis hanya akan menganalisis 15 dialog dari film ini karena keterbatasan waktu.

#### 3.1 Analisis Dialog I

Latar: Alex menjemput Jonathan di stasiun

- Alex : *Are you Jonfen?*  
Jonathan : *What?*  
Alex : *Jonfen? Are you Jonfen?*  
Jonathan : *It's Jonathan!*  
Alex : *What?*  
Jonathan : *My name. It's Jonathan.*  
Alex : *Jonfen.*  
Jonathan : *Are you my translator?*  
Alex : *Yes, I'm Alexander Perchov. I'll be your humble translator. I implore you to forgive my speaking of English, Jonfen, as I'm not so premium with it.*  
Jonathan : *My name is Jonathan.*

---

Pada awal percakapan, Alex mengejar-ngejar kereta yang hampir berhenti dan memperlihatkan sebuah kertas bertuliskan "Jonfen S. Foer." Setelah itu, Alex mengajukan pertanyaan pada Jonathan apakah ia adalah Jonfen. Jonathan yang merasa

---



namanya tidak disebut dengan benar melakukan setidaknya tiga tindak tutur yang memiliki tujuan pragmatik tertentu.

Tindak tutur yang pertama dilakukan oleh Jonathan adalah meminta klarifikasi dari Alex. Dengan mengatakan “*What?*” Jonathan menciptakan performatif tidak langsung untuk meminta Alex mengulang apa yang sebelumnya ia tuturkan. Tindak tutur ini berhasil, karena akhirnya Alex kembali menyebutkan nama Jonathan sebagai “Jonfen.” Selanjutnya, jawaban Alex tersebut membuat Jonathan melakukan tindak tutur kedua.

Pada tindak tutur kedua, Jonathan menyatakan “*It’s Jonathan!*” Dalam tuturan ini, secara tidak langsung Jonathan meminta Alex untuk memperbaiki penyebutan namanya menjadi “Jonathan.” Tindak tutur kedua ini tidak berhasil, karena Alex kurang menangkap maksud dari tuturan tersebut. Maka Alex sendiri melakukan tindak tutur yang serupa dengan menyatakan tuturan “*What?*” agar Jonathan mengulang pernyataannya.

Tindak tutur yang dilakukan oleh Alex berhasil, sehingga akhirnya Jonathan mengeluarkan tindak tuturnya yang ketiga. “*My name. It’s Jonathan.*” Tuturan ini memiliki ilokusi yang menandakan bahwa Jonathan menegaskan bahwa ia meminta Alex untuk memperbaiki pengucapan namanya. Tindak tutur ketiga ini sekali lagi gagal karena Alex bersikeras dengan menyebutkan nama “Jonathan” sebagai “Jonfen.”

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan lokusi, ilokusi, perlokusi, dan hasil dari tindak tutur yang dilakukan oleh Jonathan dan Alex:

Penutur	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi	Hasil
Jonathan	<i>What?</i>	Meminta Alex mengulang pengucapan namanya	Alex mengulang pengucapan namanya	Berhasil
Jonathan	<i>It’s Jonathan!</i>	Meminta Alex memperbaiki pengucapannya	Alex memperbaiki pengucapannya	Tidak berhasil

Alex	<i>What?</i>	Meminta Jonathan mengulang dan memperjelas ucapannya	Jonathan mengulang dan memperjelas ucapannya	Berhasil
Jonathan	<i>My name. It's Jonathan!</i>	Meminta Alex memperbaiki pengucapan namanya	Alex memperbaiki pengucapan namanya	Tidak berhasil

Ketiga tindak tutur ini dinyatakan oleh Jonathan secara tersirat. Hal ini menunjukkan salah satu cara Jonathan untuk menjaga kesantunan dalam percakapan. Demi menyampaikan tujuan pragmatiknya secara sopan, Jonathan telah melanggar maksim kuantitas dari Prinsip-Prinsip Kerjasama yang ditawarkan oleh H.P. Grice. Pelanggaran ini terjadi pada tuturan kedua dan ketiga, ketika Jonathan memberikan terlalu sedikit informasi kepada Alex.

Jonathan tidak memilih memberikan informasi yang lengkap pada Alex dengan menyatakan, “*My name is Jonathan. I demand you to call me Jonathan instead of Jonfen.*” Jonathan hanya menyatakan “*It's Jonathan!*” dan “*My name. It's Jonathan!*” tanpa memberikan performatif tersurat bahwa ia meminta Alex memanggil namanya dengan pengucapan yang benar.

Performatif tersirat yang dituturkan oleh Jonathan ini tidak berhasil karena adanya pertautan tujuan pragmatik ingin dicapai olehnya. Di satu sisi, Jonathan ingin Alex memahami keinginannya untuk dipanggil Jonathan. Di sisi lain, Jonathan juga ingin menjaga kesantunan dengan menyatakan keinginannya secara implisit. Tujuan utama Jonathan ternyata tidak berhasil meskipun tujuan kesantunannya tercapai. Jonathan berhasil tidak menyakiti perasaan Alex, namun ia tidak berhasil membuat Alex memahami keinginannya karena informasi yang ia berikan pada Alex terlalu sedikit. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Jonathan berhasil untuk tujuan kesantunan, namun tidak berhasil untuk mencapai keinginan Jonathan untuk dipanggil dengan pengucapan yang benar.

Kegagalan tindak tutur Jonathan ini juga mungkin disebabkan oleh faktor

sosiolinguistik. Dalam bahasa Ukraina, tidak terdapat fonem dental  $\Theta$ <sup>37</sup>. Oleh karena itu, Alex menangkap pelafalan “Jonathan” /jɔnəθən/ dan “Jonfen” /jɔnfən/ yang diucapkan dengan fonem labiodental /f/ terdengar sama. Oleh karena itu, ia merasa tidak ada yang salah dengan pelafalan “Jonfen.” Hal ini juga yang kemudian menyebabkan Jonathan meragukan kapasitas Alex untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itulah Jonathan kemudian mempertanyakan “*Are you my translator?*”

Sekali lagi, Jonathan melakukan performatif implisit dengan melanggar maksim kuantitas. Jonathan memilih untuk tidak menanyakan secara lengkap, “*Are you my translator? Why is it difficult for you to pronounce my name correctly? Are you sure that your English is good enough to be my translator?*” Menyatakan pernyataan seperti itu tentunya akan terdengar sombong dan sarkastik. Oleh karena itulah, Jonathan kembali melakukan strategi kesantunan yang sama untuk memperhalus tuturannya.

Tindak tutur Jonathan kali ini dapat dikatakan semi-berhasil. Alex menunjukkan bahwa ia menyadari bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus dengan menyatakan, “*Yes, I’m Alexander Perchov. I’ll be your humble translators. I implore you to forgive my speaking of English, Jonfen, as I’m not so premium with it.*” Tuturan Alex tersebut tidak menunjukkan bahwa Alex tersinggung. Ia malah meminta maaf kepada Jonathan karena bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus. Alex sendiri menggunakan performatif eksplisit dengan ragam formal yang membuat tuturannya terdengar sangat santun. Alex menggunakan performatif “*I implore you*” yang menunjukkan formalitas yang tinggi. Ia pun memilih menyebut dirinya “*humble translator*” saat memperkenalkan diri seolah membenarkan bahwa ia bukan penerjemah yang cukup baik. Di satu sisi, strategi kesantunan Alex sangat berhasil. Di sisi lain, kesantunan yang berlebihan ini malah menunjukkan bahwa bahasa Inggrisnya masih jauh dari tingkat penutur asli karena bahasa yang ia gunakan terdengar kaku, terlebih dengan penggunaan kosakata seperti *premium* yang tidak tepat guna.

Sementara itu, tindak tutur yang dilakukan Jonathan sebelumnya ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Alex masih memanggilnya “Jonfen.” Tujuan utama Jonathan tetap belum tercapai. Oleh karena itulah Jonathan berusaha kembali mengulangi tindak

---

<sup>37</sup> Shevelov, *op.cit.*

tuturnya dengan berkata, “*It’s Jonathan.*” Sayangnya, sekali lagi, tindak tutur ini pun gagal karena kali ini Alex bahkan tidak memberi tanggapan.

Melalui dialog pertama ini, dapat dilihat bahwa perkenalan antara Jonathan dan Alex banyak menghasilkan tindak tutur dan implikatur. Sebagian besar tindak tutur dan implikatur berasal dari pihak Jonathan. Meskipun demikian, tindak tutur dan implikatur yang digunakan Jonathan lebih sering tidak berhasil ditangkap oleh Alex. Sementara itu, tindak tutur dan implikatur Alex yang lebih sedikit justru berhasil dimengerti oleh Jonathan. Hal ini disebabkan oleh ketidakfasihan Alex dalam menggunakan bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut, yakni bahasa Inggris. Ketidakfasihan ini menyebabkan Alex kurang mampu menerjemahkan dan memahami maksud tindak tutur dan implikatur Jonathan. Sementara itu, tuturan Alex yang tidak fasih masih dapat dimengerti oleh Jonathan sebab ia memiliki *sense* yang dimiliki penutur asli. *Sense* ini dimiliki oleh penutur asli untuk dapat memahami berterima atau tidaknya suatu tuturan bila diucapkan dalam suatu bahasa<sup>38</sup>.

### 3. 2 Analisis Dialog II

Latar: Di tempat parkir depan stasiun. Baruch Perchov, kakek Alex, sedang tertidur di dalam mobil sambil memakai penutup mata berwarna hitam. Alex sendiri memasukkan barang-barang Jonathan ke dalam bagasi mobil.

Alex : *This is our driver. He is an expert at driving.*

Jonathan : *Is he alright?*

Alex : *What?*

Jonathan : *I mean, you know, is he healthy?*

Alex : *Of course. He’s my grandfather.*

(Sammy Davis, Jr. Jr. menyalak)

Alex : *Please, do not be distressed. This is only driver’s Seeing Eye bitch. Okay, she’s deranged, but so, so playful.*

---

<sup>38</sup> Thomas, *op.cit.*, hal. 7.

Jonathan : *Wait, he's blind?*

Alex : *No, only he thinks this. Please, do not be distressed.*

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Grandfahter. Grandfather, I've got Jonfen. We should go to Lutsk. Yes?*

Jonathan : *Are you sure he's okay?*

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Grandfather?*

Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Shut up! I'm blind, not deaf. I heard you the first time!*

Jonathan : *What does he say?*

Alex (alih kode ke bahasa Inggris) : *He says, "Okey-dokey, we will go now."*

Jonathan : *Where will the dog be?*

Alex : *What do you mean?*

Jonathan : *I have a phobia.*

Alex : *(Terdiam. Ekspresi wajah tidak mengerti).*

Jonathan : *A fear.*

Alex : *(Terdiam. Ekspresi wajah tidak mengerti).*

Jonathan : *I'm distressed by dogs.*

Alex : *Ahah.(Berbicara dalam bahasa Ukraina pada kakeknya) He is afraid of dogs.*

Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Bullshit! No one is afraid of dogs!*

Alex (alih kode ke bahasa Inggris) : *Grandfather informs me this is not possible.*

Jonathan : *What?*

Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Get in the car. The bitch and the Jew will share the back seat. It is big enough for both of them.*

Jonathan : *No, no, wait. You don't understand. I have a very serious, serious problem with dogs. I can't sit in there.*

Dalam dialog ini, Alex memperkenalkan kakeknya kepada Jonathan. Dengan mengatakan, *“This is our driver. He is an expert at driving,”* Alex melakukan sebuah tindak tutur. Pada tuturan ini, Alex memperkenalkan sang kakek sebagai pengendara mobil yang akan mengantar mereka, bukan sebagai kakeknya. Dalam kalimat ini, fokus pembicaraan Alex adalah pada profesi kakeknya. Kalimat *“He is an expert at driving”* menunjukkan tindak tutur bahwa Alex meyakinkan Jonathan bahwa kakeknya, pengendara mobil dalam perjalanan ini benar-benar mahir mengemudi dan dapat percaya. Melalui tindak tutur ini, Alex melakukan apa yang biasa dilakukan orang-orang saat ingin mendapatkan kepercayaan dari kliennya. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa antara tokoh Alex dan Jonathan. Jonathan adalah pihak yang memiliki dominasi atau kuasa atas Alex sehingga ia harus diyakinkan terjaga kenyamanannya. Alex adalah pihak yang memberikan jasa dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan terbaik pada Jonathan, salah satunya dalam transportasi dan kenyamanan bertransportasi.

Kemudian, Jonathan yang melihat Baruch Perchov mengenakan penutup mata lantas meragukan kapasitasnya sebagai pengemudi. Dalam kalimat *“Is he alright?”* Jonathan melakukan tindak tutur meragukan kemampuan Baruch Perchov dalam mengemudi yang sebelumnya diklaim sebagai ahli (*expert*) oleh Alex. Sekalipun begitu, Jonathan masih menjaga kesantunan agar tidak menyinggung Alex. Oleh karena itu, ia tidak melakukan performatif langsung, meskipun mungkin implikatur yang terdapat di tuturannya sebenarnya adalah, *“I question his capability on driving. He seems to be blind, from his appearance. Does he really drive well?”* Sekali lagi, Jonathan melanggar maksim kuantitatif karena informasi yang diberikan dalam tuturannya kurang lengkap. Dia tidak menjabarkan apa yang ia maksud sebagai *“alright”* dalam tuturannya. Selain itu, dia juga melanggar maksim cara. Kalimat yang ia tuturkan tidak menyampaikan makna yang jelas dan potensial untuk diartikan dalam berbagai cara yang berbeda (ambigu).

Karena implikatur dalam tindak tutur Jonathan tidak menyampaikan informasi dengan lengkap dan jelas, maka Alex mempertanyakan apa maksud Jonathan sebenarnya. Tindakan mempertanyakan ini disampaikan dalam tuturan yang singkat *“What?”* Seperti pada dialog sebelumnya, tuturan ini juga merupakan performatif tidak langsung yang melanggar maksim kuantitatif. Alex tidak memperjelas informasi dalam

pertanyaannya. Ia bahkan tidak menyampaikan pertanyaannya dalam kalimat lengkap. Meskipun demikian, performatif ini berhasil dan dimengerti dengan baik oleh Jonathan. Jonathan kemudian memperjelas tindak tutur dan implikaturinya dengan memperbaiki pemilihan kosakata pada kalimat sebelumnya. Ia mengganti kata *alright* dengan *healthy*, karena memang yang ia ragukan adalah kesehatan mata Baruch. Jonathan mempertanyakan apakah dengan mata tertutup seperti itu berarti Baruch buta dan bila ia buta apakah ia benar-benar bisa mengendarai dengan baik meskipun ia tidak dapat melihat. Performatif Jonathan kali ini berhasil, dan Alex memahami maksud pertanyaannya.

Menanggapi performatif Jonathan, Alex kembali mengeluarkan tindak tutur tidak langsung yang memiliki implikatur tertentu. Ia menyatakan. *“Of course. He’s my grandfather.”* Tindak tutur yang dilakukan oleh Alex adalah meyakinkan Jonathan bahwa Baruch memang berkualitas sebagai pengemudi. Alex melakukan tindak tutur ini secara implisit dengan menekankan bahwa Baruch adalah kakeknya. Sekilas pernyataan Alex ini seolah melanggar maksim relevansi dalam teori Prinsip-Prinsip Kerjasama H.P.Grice. Tidak terlihat hubungan yang jelas antara kemampuan mengemudi Baruch dan kenyataan bahwa ia adalah kakek Alex. Apabila dikaji lebih jauh, Alex sebenarnya ingin meyakinkan bahwa ia sendiri tahu betul bahwa Baruch adalah pengemudi yang baik. Ia mengetahui hal ini karena Baruch adalah kakeknya, dan ia sangat mengenal dan percaya pada kakeknya termaksud kemampuan mengemudinya. Alasan personal inilah yang digunakan Alex untuk meyakinkan Jonathan. Tidak diketahui apakah performatif Alex kali ini berhasil atau tidak, sebab pembicaraan mereka terinterupsi oleh gonggongan Sammy Davis, Jr. Jr.

Menanggapi keterkejutan Jonathan atas kehadiran Sammy Davis, Jr. Jr., Alex kembali berusaha meyakinkan Jonathan dengan menggunakan tindak tutur. Dari dua tuturan *“Please, do not be distressed. This is only driver’s seeing eye-bitch.”* tersirat makna bahwa Alex ingin meyakinkan Jonathan bahwa Sammy Davis, Jr. Jr. tidak berbahaya. Pilihan-pilihan kosakata yang digunakan Alex kembali menunjukkan ketidakfasihannya dalam berbahasa Inggris. Dalam tuturan pertama, Alex menggunakan *“be distressed”* dalam bentuk kata kerja pasif menggantikan *“be afraid”* dalam bentuk kata sifat yang lebih sering digunakan oleh penutur asli.

Tuturan *driver's seeing-eye bitch* menunjukkan hubungan antara sang pengemudi dengan anjing tersebut yang dikaitkan dengan bentuk posesif. Apabila pengemudi mobil memiliki anjing penuntun orang buta, maka kemungkinan bahwa pemilik anjing tersebut adalah orang buta. Dengan menuturkan, *"Wait, he's blind?"* Jonathan mempertanyakan dugaannya bahwa pengemudi tersebut buta. Nada bicara Jonathan juga mengimplikasikan bahwa Jonathan sangat keberatan bila pengemudinya benar-benar buta. Sekali lagi, Jonathan melanggar maksim kuantitatif karena tidak menjelaskan selengkapnya tentang kekhawatirannya bila pengemudinya buta. Ia tidak perlu menuturkan selengkapnya, *"Wait, he's blind? How could a driver be blind? Is it safe for him to drive me around this country?"* karena nada bicaranya sudah cukup menjelaskan kekhawatirannya. Selain itu, apabila ia menuturkan kekhawatirannya secara lengkap, Jonathan akan terdengar tidak santun. Sekali lagi, kesantunan menjadi salah satu alasan mengapa Jonathan menggunakan tindak tutur dan implikatur.

Alex lalu menggunakan tindak tutur untuk menjelaskan pada Jonathan bahwa kakeknya tidak benar-benar buta. Tuturan *"No, only he thinks this."* Mengimplikasikan bahwa Alex ingin menjelaskan bahwa kakeknya berpikir bahwa ia buta. Alex nampak menyadari bahwa penjelasannya mungkin tidak dimengerti oleh penutur asli karena bahasa Inggrisnya yang kurang wajar. Oleh karena itu, ia menggunakan gerakan tubuh dengan menunjuk kepalanya dengan jari yang mengisyaratkan bahwa pikiran kakeknya agak terganggu. Alex tidak menyebutkan bahwa pikiran kakeknya terganggu karena itu akan terdengar tidak santun. Bahasa tubuhnya sudah cukup menjelaskan bahwa kakeknya hanya berpikir seolah-olah ia buta. Kesantunan kembali menjadi pertimbangan dalam tindak tutur dan implikatur yang digunakan Alex.

Lebih dari itu, tuturan *"Please, do not be distressed."* mengimplikasikan ilokusi dalam tuturan Alex yang menunjukkan tindakannya menenangkan dan meyakinkan Jonathan, kliennya, untuk tidak khawatir dengan keadaan pengemudinya. Ini menunjukkan adanya relasi kuasa antara Jonathan dan Alex. Jonathan sebagai klien yang membayar perjalanan pencarian masa lalunya ini adalah pihak yang berkuasa. Alex dan keluarganya adalah pekerja yang ditugaskan untuk mencari tahu tentang masa lalu keluarga Jonathan. Oleh karena itu, Alex dan keluarganya harus memperlakukan Jonathan dengan sebaik-baiknya.



Setelah berusaha menenangkan Jonathan dengan menggunakan tindak tutur, Alex kemudian melakukan alih kode untuk berkomunikasi dengan kakeknya. Alih kode ini dilakukan karena pihak petutur, Baruch Perchov, berbicara dengan bahasa ibu Ukraina. Bahasa Ukraina juga merupakan bahasa ibu Alex, jadi Alex tidak perlu meneruskan pembicaraan dalam bahasa Inggris yang semula ia sesuaikan dengan petutur sebelumnya, Jonathan. Selanjutnya, dalam bahasa Ukraina, Alex menggunakan tindak tutur untuk membangunkan dan mengingatkan kakeknya. Dari tuturan, “*Grandfather*” terdapat ilokusi bahwa Alex sedang melakukan kegiatan membangunkan kakeknya. Alex merasa bahwa tindak tuturnya tidak berhasil karena kakeknya tidak terlihat seperti bangun. Terlebih lagi, kakeknya mengenakan penutup mata untuk menegaskan obsesinya menjadi orang buta, maka Alex sulit untuk melihat apakah kakeknya benar-benar sudah bangun atau belum. Hal ini membuat Alex ragu dan kembali menggunakan tindak tutur, kali ini dengan informasi yang lebih lengkap. Dalam dua buah tuturan, “*Grandfather, I’ve got Jonfen. We should go to Lutsk,*” terdapat tindak ilokusi Alex dalam membangunkan, menginformasikan bahwa klien mereka sudah bersama mereka, dan mengingatkan tujuan mereka untuk mengantar klien mereka ke daerah Lutsk. Alex masih meragukan keberhasilan tindak tuturnya ini sebab kakeknya hanya sedikit bergerak tanpa memberikan reaksi melalui tuturan. Oleh karena itu, Alex kembali melakukan tindak tutur. Ia meminta konfirmasi dari kakeknya dengan menuturkan, “*Yes?*”

Sebelum mendapatkan balasan dari pertanyaannya, Jonathan sudah menginterupsi pembicaraan mereka dengan mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris, “*Are you sure he’s okay?*” Dalam tuturan ini terdapat tindak ilokusi yang menunjukkan bahwa Jonathan sedang mengkhawatirkan kesehatan pengemudi yang akan mengantarnya keliling Ukraina. Untuk meyakinkan dirinya sendiri dan kliennya, Alex kembali menuturkan “*Grandfather*” dalam bahasa Ukraina yang mengandung tindak ilokusi membangunkan kakeknya.

Tindak tutur Alex kali ini dapat dipastikan berhasil karena kakeknya kemudian menjawab dalam bahasa Ukraina dengan nada yang lantang, “*Shut up! I’m blind, not deaf. I heard you the first time!*” Tuturan Baruch ini tidak berupa performatif seperti tuturan-tuturan lain sebelumnya. Tuturan Baruch ini termaksud kategori yang disebut

oleh J.L. Austin sebagai *ethical proposition*.<sup>39</sup> Tuturan Baruch ini memiliki intensi untuk meluapkan emosinya kepada Alex. Akan tetapi, sebenarnya tuturan Baruch ini pun dapat dikategorikan sebagai performatif, karena Austin sendiri menganggap bahwa dalam semua tuturan sebenarnya adalah performatif. Bila dikaitkan dengan tuturan yang diujarkan oleh Baruch, sebenarnya ia sedang melakukan tindakan marah pada saat mengucapkan tuturan tersebut. Tindakannya ini tidak hanya terbaca dari tuturannya dalam bahasa Ukraina, tapi juga dari intonasi yang juga merupakan elemen linguistik suprasegmental yang dapat menunjukkan konteks pembicaraan.<sup>40</sup> Tingginya nada bicara yang ia gunakan saat mengucapkan tuturan tersebut membuat petutur dapat memahami atau paling tidak menebak apa yang sedang dilakukan Baruch saat mengucapkan tuturan tersebut. Jonathan yang tidak dapat menguasai bahasa Ukraina pun dapat menebak bahwa Baruch sedang marah ketika mengujarkan tuturannya.

Jonathan kemudian meminta konfirmasi atas kecurigaannya terhadap amarah Baruch melalui tindak tutur yang ia tujukan pada Alex, “*What does he say?*” Alex membalas pertanyaan Jonathan dengan menuturkan, “*He says, “Okey-dokey, we will go now.”* Tuturan Alex ini merupakan tindakan alih bahasa pertama yang ia lakukan di film ini. Saat itulah Alex pertama kali menerjemahkan bahasa Ukraina ke bahasa Inggris agar Jonathan, kliennya, dapat memahami tuturan yang diujarkan oleh Baruch, kakeknya. Jenis terjemahan yang digunakan oleh Alex adalah *interpreting*. *Interpreting* adalah jenis terjemahan khusus yang dilakukan dalam jangka waktu yang singkat. Yang membedakan *interpreting* dari terjemahan biasa adalah kespontanan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh *interpreter* segera setelah menerima tuturan dari bahasa sumber.

Dalam tindak alih bahasanya yang pertama ini, Alex menerjemahkan tuturan kakeknya ke dalam makna yang berbeda dalam bahasa Inggris. Alex menerjemahkan amarah kakeknya pada Jonathan sebagai, “*Okey-dokey, we will go now.*” Terjemahan yang dipilih Alex ini mengandung makna yang lebih halus dari tuturan yang ada pada bahasa sumber. Tuturan Alex ini telah melanggar maksim kualitas dalam Prinsip-Prinsip Kerjasama H.P. Grice. Meskipun demikian, pelanggaran maksim seperti ini tidak dikategorikan Grice sebagai *flouting a maxim*. Tidak seperti pada *flouting*, pelanggaran

---

<sup>39</sup> R. Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Oxford, 1986), hal. 248.

<sup>40</sup> M. Coulthard, *An Introduction to Discourse Analysis*, (London, 1977), hal. 97.

maksim ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan implikatur, melainkan untuk sengaja membuat petutur salah mengerti mengenai tuturan yang dimaksud. Pelanggaran maksim untuk membuat petutur salah mengerti ini disebut oleh Grice sebagai *violating a maxim*. Alex melakukan sengaja melakukan tindakan yang membuat Jonathan salah mengerti untuk menjaga kesantunan di antara mereka. Sekali lagi, kesantunan ini dibutuhkan karena adanya realisasi kuasa di antara Jonathan dan keluarganya. Jonathan sebagai klien memiliki dominasi kuasa atas keluarga Alex yang bekerja untuknya dalam misi pencarian masa lalu keluarga Jonathan.

Dalam penerjemahan Alex ini juga terdapat tindakan menyelamatkan muka. Apabila Alex menerjemahkan tuturan kakeknya secara jujur ke dalam bahasa Inggris, maka akan terjadi *Negative Face Threatening Act* yang membawa dampak buruk bagi petutur. Ekspresi amarah, seperti yang ditunjukkan Baruch, merupakan salah satu dari *Negative Face Threatening Act* yang akan membahayakan petutur<sup>41</sup>. Oleh karena itu, Alex menyamarkan ekspresi amarah Baruch ini dengan menerjemahkannya sebagai suatu tuturan yang lebih ramah dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya, meskipun masalah kekhawatirannya terhadap FTA yang dituturkan Baruch telah teratasi oleh jawaban Alex, Jonathan tetap menunjukkan kekhawatirannya dalam tuturan, "*Where will the dog be?*" Alex tidak memahami maksud dari tuturan Jonathan, tetapi ia mengetahui bahwa terdapat implikatur di dalam tuturan tersebut. Ketidapahaman Alex dalam menerjemahkan implikatur ini membuatnya berbalik bertanya, "*What do you mean?*"

Pertanyaan Alex kemudian mendapat jawaban dari Jonathan, "*I have a phobia.*" Tindak tutur Jonathan kali ini juga merupakan tindak tutur tidak langsung. Dalam tuturan ini Jonathan menginformasikan bahwa ia mengidap phobia terhadap anjing dan ia menolak bila harus duduk di mobil dekat anjing. Jonathan tidak menyatakan pemberian informasi dan penolakan ini, ia menyampaikannya secara tidak langsung. Selain itu, terdapat implikatur dalam tuturan Jonathan tersebut. Ia tidak hanya sekedar menyatakan bahwa ia phobia, tetapi juga penegasan bahwa ia phobia pada anjing dan tidak mau duduk bersama anjing. Implikatur ini disampaikan dengan cara melanggar maksim kuantitas. Ia sekali lagi tidak memberikan informasi secukupnya untuk dapat dimengerti

---

<sup>41</sup> Thomas, *op.cit.*, hal. 169.

Alex. Performatif Jonathan tidak berhasil karena Alex tidak menjawab dengan tuturan, melainkan melalui cara paralinguistik yakni memandangi Jonathan dengan pandangan yang menunjukkan bahwa ia tidak mengerti.

Kemudian Jonathan kembali berusaha memperjelas tuturannya. Ia berpikir bahwa mungkin pemilihan katanya yang tidak dapat dimengerti oleh Alex. Oleh karena itu ia mengubah pilihan katanya semula "*phobia*" dan mengubahnya menjadi "*A fear.*" Performatif dalam tuturan baru Jonathan itu pun tidak berhasil karena sekali lagi, Alex menunjukkan tindakan paralinguistik yang serupa. Berdasarkan ketidakfasihan Alex dalam berbahasa Inggris, besar kemungkinan bahwa Alex tidak memahami makna kata *phobia* dan *fear*. Oleh karena itu, Jonathan berusaha memilih kata lain yang dimengerti oleh Alex berikut penjelasan yang lebih mendukung. Tuturan "*I am distressed by dogs.*" dipilih oleh Jonathan karena kata *distressed* pernah diujarkan sebelumnya oleh Alex dan frase "*by dogs*" menjelaskan informasi lebih mengenai ketakutan jenis apa yang dimiliki oleh Jonathan. Performatif ini akhirnya berhasil dimengerti oleh Alex. Meskipun demikian, perlokasi yang diharapkan Jonathan masih ditunda. Jonathan menginginkan bahwa setelah memahami tuturannya, Alex akan melakukan sesuatu agar ia tidak duduk di sebelah Sammy Davis, Jr. Jr. Perlokasi ini ditunda karena ternyata Alex meminta konfirmasi keputusan dari kakeknya. Perlokasi yang diharapkan Jonathan tertunda karena keputusan berada di tangan Baruch, bukan Alex. Di sini terlihat relasi kuasa antara Baruch dan Alex. Baruch memiliki dominasi atas Alex karena statusnya sebagai kakek yang harus dihormati oleh cucunya. Selain itu, statusnya sebagai pemilik Sammy Davis, Jr. Jr. dan sebagai pengendara mobil juga membuatnya layak menentukan di mana anjing tersebut harus duduk.

Ketika Alex mengonfirmasi hal ini pada kakeknya, lagi-lagi ia menggunakan implikatur. Kata "*He is afraid of dogs.*" juga melanggar maksim kuantitas karena ia tidak menginformasikan pada kakeknya bahwa dampak dari ketakutan Jonathan pada anjing adalah penolakannya untuk duduk di sebelah Sammy Davis, Jr. Jr. Baruch menjawab, "*Bullshit. No one is afraid of dogs.*" Tuturan ini mengimplikasikan bahwa ia merasa alasan tersebut tidak berterima dan ia tidak mau mengatur kembali posisi tempat duduk anjing kesayangannya di mobil itu.

Selanjutnya Alex kembali mengalihwacarkan pernyataan kakeknya ke bahasa Inggris dengan makna yang sama, tetapi dengan ragam yang berbeda. Apabila kakeknya menyatakan pernyataannya dalam ragam informal di bahasa Ukraina, maka Alex menggunakan ragam yang lebih formal dalam bahasa Inggris dengan tuturan lengkap, *“Grandfather informs me that this is not possible.”* Alex juga menghilangkan kata kasar yang terdapat pada tuturan kakeknya. Hal ini lagi-lagi ditujukan untuk menjaga kesantunan terhadap Jonathan yang berperan sebagai klien mereka dalam kasus ini.

Jawaban Alex membuat Jonathan menyadari bahwa perlokasi yang ia harapkan terjadi ternyata tidak terjadi. Jonathan yang tidak menerima keadaan ini kemudian menuturkan *“What?”* Bukan sebagai sekedar pertanyaan, melainkan sebagai penegasan bahwa ia ingin keinginannya untuk tidak duduk di sebelah anjing dikabulkan. Alex kali ini tidak menjawab, dan hanya Baruch yang memberikan perintah pada Alex dalam bahasa Ukraina, *“Get in the car. The bitch and the Jew will share the back seat. It is big enough for both of them.”*

Alex tidak sempat menerjemahkan tuturan kakeknya ini. Meskipun demikian, Jonathan memahami bahwa Baruch tidak mau menukar posisi duduk Sammy Davis, Jr. Kesimpulan ini ia dapatkan dari intonasi yang digunakan Baruch dalam mengujarkan tuturannya. Oleh karena itu, Jonathan berusaha memperjuangkan kenyamanannya untuk tidak duduk di sebelah anjing dengan menuturkan, *“No, no, wait. You don’t understand. I have a very serious, serious problem with dogs. I can’t sit in there.”* Sayangnya usaha tindak tutur ini pun tidak berhasil karena pada akhirnya Jonathan tetap dipaksa untuk duduk di sebelah anjing tersebut.

Melalui dialog kedua ini, terdapat banyak tindak tutur tidak langsung dan implikatur seperti pada dialog pertama. Tindak tutur tidak langsung dan implikatur ini juga masih ditujukan untuk menjaga kesantunan antara Jonathan dan keluarga Alex. Hal ini disebabkan Jonathan sebagai klien memiliki dominasi kuasa atas pihak keluarga Alex. Meskipun demikian, Baruch sebagai kakek Alex juga memegang dominasi kuasa atas Alex. Oleh karena itu, Alex harus menjaga kesantunan ketika berbicara kepada kedua belah pihak. Masalah terjadi karena Baruch adalah tipe orang yang spontan, menggunakan tuturan informal, dan cenderung kasar. Bahkan ekspresi amarah Baruch pun dapat dengan mudah terbaca dari intonasi nada bicaranya. Oleh karena itulah,

dalam melakukan alih bahasa atau *interpreting*, Alex menutupi ekspresi amarah dan kekasaran kakeknya dengan melanggar maksim kualitas dan mengubah ragam bahasa.

### 3.3 Analisis Dialog III

Latar: Di dalam mobil, saat Jonathan terbangun setelah sebelumnya ia sempat tertidur dalam perjalanan.

- Alex : *Were you able to manufacture the zzz?*
- Jonathan : *What?*
- Alex : *The Z's. Were you able to make the zzz?*
- Jonathan : *I don't understand.*
- Alex: Repose : *Repose. Did you repose? (meniru posisi tidur)*
- Jonathan : *Ow. Yeah, I reposed.*
- Alex : *Good. Sammy Davis Jr. Jr. is also in repose.*
- Jonathan : *Why do you call her that?*
- Alex : *What?*
- Jonathan : *Sammy Davis, Jr. Jr.*
- Alex : *Because Sammy Davis Jr. was Grandfather's most beloved singer. You know, The Candy Man? The Negro from The Rat Pack?*
- Jonathan : *And a Jew.*
- Alex : *What?*
- Jonathan : *Yeah, he was a Jew. You didn't know that?*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Grandfather, the Jew says that Sammy Davis Jr. is a Jewish.*
- Baruch : *The bitch?*
- Alex : *Not Jr. Jr., Jr. the singer.*
- Baruch : *That's bullshit!*
- Alex (alih kode ke bahasa Inggris) : *Grandfather informs me that this is not possible.*

- Jonathan : *Of course it is. He converted. He's the most famous black Jew in America.*
- Alex : *Please, tell me is the Shaq also the Jew?*
- Jonathan : *Who?*
- Alex : *Shaquille O'Neal, the Los Angeles Laker.*
- Jonathan : *No.*
- Alex : *And Michael Jackson?*
- Jonathan : *No, definitely not a Jew.*

Dialog ini diawali oleh usaha Alex untuk bersopan santun pada Jonathan. Alex yang sudah memperhatikan Jonathan tidur sebelumnya sudah mengetahui bahwa kliennya itu tertidur lelap. Akan tetapi, untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam berkomunikasi, Alex menyampaikan sebuah pertanyaan yang bersifat fatis. Alex mempertanyakan apakah Jonathan dapat tidur nyenyak lewat tuturannya “*Were you able to manufacture the zzz?*” Ilokusi yang terdapat dari tuturan ini adalah keinginan Alex untuk menunjukkan rasa simpati dan bersopan santun pada Jonathan, kliennya. Perlokusi yang diharapkan adalah Jonathan menjadi merasa senang dan dihargai oleh keramahtamahan Alex. Akan tetapi, tindak tutur Alex ini awalnya tidak berhasil dimengerti oleh Jonathan.

Performatif yang digunakan oleh Alex tidak dapat dipahami oleh Jonathan karena pemilihan kosakata yang tidak wajar dan penyampaian makna yang tidak jelas. Dengan menggunakan kalimat “*Were you able to manufacture the zzz,*” Alex telah menyalahi maksim cara H.P. Grice. Apabila disesuaikan dengan maksim cara dari Prinsip-Prinsip Kerjasama H.P. Grice, seharusnya Alex menggunakan kalimat yang jelas, tidak ambigu, dan mudah dimengerti oleh pihak kawan bicara<sup>42</sup>. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut makna yang hendak disampaikan Alex tidak jelas sehingga maksud pragmatik Alex untuk bersopan santun pun tidak tersampaikan dengan baik. Alex melakukan pelanggaran maksim ini bukan karena disengaja, melainkan karena ketidakfasihannya dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, yang dilakukan Alex dapat dikategorikan sebagai

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hal. 64

*infringing a maxim*, pelanggaran maksim yang tidak disengaja untuk maksud tertentu, melainkan karena kesalahan-kesalahan dalam berbahasa<sup>43</sup>.

Untuk memperbaiki tindak tuturnya yang tidak berhasil ini, Alex dua kali berusaha mengekspresikan maksudnya dengan tuturan yang berbeda. Usaha pertama untuk memperbaiki kegagalan tindak tuturnya ialah dengan menyatakan, “*The Z’s. Were you able to manufacture the zzz.*” Sayangnya usaha ini pun gagal karena Alex hanya melakukan pengulangan dan penekanan dari tuturan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena bukan pengucapan Alex yang tidak dimengerti Jonathan, melainkan makna dan maksud dari kalimat yang dituturkannya. Jonathan tidak mengerti apa yang Alex maksud dengan “*zzz.*” Terlebih lagi, kata kerja *manufacture* yang jarang dikaitkan dengan konteks “istirahat” yang dimaksud oleh Alex membuat Jonathan semakin bingung untuk memahami konteks pembicaraan Alex. Perbedaan skemata yang dimiliki oleh Alex selagi belajar bahasa Inggris dengan skemata yang dimiliki oleh Jonathan sebagai penutur asli membuat maksud pragmatik yang hendak disampaikan Alex tidak tersampaikan dengan baik.

Karena ia masih tak mengerti, Jonathan yang semula hanya menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan bertanya, “*What?*” kemudian memperjelas ketidapahamannya dengan menyatakan, “*I don’t understand.*” Selanjutnya, Alex berusaha menjelaskan pada Jonathan dengan menggunakan tuturan, “*Repose. Did you repose?*” Dalam tuturan ini Alex berusaha menggunakan kosakata lain yang artinya lebih dekat dengan “tidur” atau “beristirahat.” Untuk mengantisipasi kegagalan yang sama, Alex melengkapi penjelasannya dengan menggunakan gerakan tubuh sebagai elemen paralinguistiknya. Ia menirukan posisi orang yang sedang tidur ketika mengucapkan tuturannya.

Kali ini, tindak tutur Alex berhasil. Jonathan mengerti maksud Alex, meskipun ia menyadari bahwa kata *repose* itu sendiri kurang sesuai untuk konteks “tidur” atau “istirahat” yang dimaksud Alex. Hal ini terlihat dari cara Jonathan menuturkan, “*Ow. Yeah, I reposed.*” Adanya jeda dalam tuturan tersebut dan tekanan nada Jonathan saat mengucapkan “*reposed*” menunjukkan keragu-raguan Jonathan untuk menjawab pertanyaan Alex yang masih belum ia pahami sepenuhnya.

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hal. 74



Selanjutnya, untuk kembali menunjukkan rasa simpati yang fatis, Alex memperkenalkan anjing mereka, Sammy Davis, Jr. Jr. Tindak tutur ini tanpa direncanakan membuat Jonathan mempertanyakan mengapa anjing tersebut diberi nama Sammy Davis Jr. Jr. Selanjutnya, Alex dengan menggunakan tindak tutur yang tidak terlalu implisit menginformasikan bahwa kakeknya menamakan anjingnya seperti itu karena Sammy Davis Jr. Adalah nama penyanyi Amerika kesukaan kakeknya. Jonathan menanggapi tindak tutur ini dengan memberikan informasi tambahan bahwa Sammy Davis Jr. Adalah seorang Yahudi. Tindak tutur ini membuat Alex terkejut dan kemudian beralih kode untuk meminta konfirmasi pada kakeknya.

Dalam bahasa Ukraina, kakeknya menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Jonathan adalah omong kosong dengan bahasa yang kasar. Alex kemudian mengalihbahasakan tindak tutur kakeknya ini dengan bahasa yang lebih halus dengan menyatakan, *"Grandfather informs me that this is not possible."* Alex segera memilih menggunakan istilah *"not possible"* daripada *"bullshit"* meskipun kata *"bullshit"* sebenarnya lebih tepat untuk menerjemahkan apa yang dinyatakan kakeknya dalam bahasa Ukraina. Hal ini disebabkan karena Alex masih menjaga kesantunan pada Jonathan, kliennya. Oleh karena itulah Alex menerapkan *performing FTA with redress* untuk menyelamatkan muka negatif Jonathan. Kenyataan bahwa Baruch tidak setuju dengan pendapat Jonathan tidak disangkal dalam pengalihan bahasa yang dilakukan Alex. Akan tetapi, Alex menutupi sikap ketidaksetujuan ini dengan kosakata yang lebih sopan dan tidak terkesan menyerang Jonathan.

Selanjutnya, Jonathan membalas tuturan Alex dengan tindak tuturnya yang memiliki ilokusi usaha untuk meyakinkan Jonathan. Perlokusi yang diharapkan terjadi dari tuturannya tersebut adalah agar Alex percaya dengan apa yang ia katakan, bahwa Sammy Davis Jr. adalah benar-benar orang Yahudi. Untuk mewujudkan perlokusi ini, Jonathan menambahkan informasi untuk mempertajam argumennya dengan menyatakan, *"Of course it is. He converted. He's the most famous black Jew in America."* Intonasi bicaranya pun terdengar lebih tegas. Kenyataan bahwa ia adalah orang amerika yang memiliki *schemata* atau pengetahuan silam yang lebih banyak mengenai Sammy Davis Jr. yang juga orang Amerika turut mendukung keberhasilan tindak tutur Jonathan. Kenyataan bahwa Jonathan adalah orang Yahudi juga memperkuat argumen Jonathan

yang diasumsikan mengetahui lebih banyak tentang siapa saja orang terkenal yang beragama Yahudi.

Tindak tutur ini nampaknya berhasil. Melalui elemen paralinguistiknya, Alex menunjukkan tatapan mata yang percaya sekaligus kecewa dengan informasi yang diberikan Jonathan. Oleh karena itulah, Alex kemudian mulai mempertanyakan apakah orang-orang kulit hitam asal Amerika yang ia kagumi juga telah menjadi orang Yahudi. Dalam mempertanyakan hal ini, Alex menggunakan kata “*Please tell me*” dalam tindak tuturnya. Ini menunjukkan bahwa Alex telah melakukan salah satu strategi *negative politeness* yaitu mengurangi paksaan (*minimize imposition*) terhadap pihak kawan bicara<sup>44</sup>. Jonathan memberikan jawaban “tidak” yang cukup meyakinkan. Akan tetapi, ketika nama Michael Jackson dipertanyakan, Jonathan menjawab dengan lebih tegas, “*No, definitely not a jew.*” Dari jawabannya ini, Jonathan melakukan pelanggaran maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan pada jawabannya. Ia dapat saja menjawab dengan sekedar, “*No*” tapi kemudian ia menambahkan dengan “*definitely not a jew.*” Jonathan telah melakukan *flouting a maxim* yang disengaja untuk mengimplikasikan ketidaksukaannya pada Michael Jackson. Implikasi ini diperkuat dengan nada bicaranya yang terdengar tidak simpatik.

Dalam dialog ini, Alex dan Jonathan satu sama lain sudah saling memperlihatkan ketidaksetujuan pendapat terhadap pihak kawan bicara. Akan tetapi, tindak tutur tidak langsung dan implikatur yang dilakukan keduanya masih menunjukkan usaha untuk menjaga kesantunan. Alex menjaga kesantunan dengan menerjemahkan pernyataan tidak setuju kakeknya ke dalam bahasa yang lebih halus. Sementara itu, Jonathan memainkan intonasi suara untuk secara tidak langsung menunjukkan rasa heran dan tidak suka terhadap topik pembicaraan yang ada. Dengan demikian, kedua tokoh sebenarnya telah melakukan tindakan *negative politeness* dalam tindak tutur dan implikatur yang mereka gunakan untuk menyelamatkan “muka” kawan bicara dari *Face Threatening Act* (FTA).

### 3.4 Analisis Dialog IV

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hal. 173

Latar: Di dalam mobil, dalam perjalanan menuju Lutsk. Jonathan sedang menuliskan sesuatu di katalognya.

- Alex : *Father informs me you are writing a book about this trip. You are a writer?*
- Jonathan : *No.*
- Alex : *Then what is this? (mata melihat pada katalog yang ditulis Jonathan)*
- Jonathan : *It's a catalog.*
- Alex : *Catalog. Catalog.*
- Jonathan : *I don't know why they told you that. I'm not a writer. I mean, I write, but I'm more of...a collector, really.*
- Alex : *And what do you collect?*
- Jonathan : *Things. Family things.*
- Alex : *It is a good career, yes?*
- Jonathan : *No, it's not a career. It's just something I do.*
- Alex : *Why?*
- Jonathan : *I don't know. Why does anybody do anything? It's just something to do.*
- Alex : *I understand. I also enjoy writing, but I truly feel I was born to be accountant.*
- Jonathan : *Are we close?*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *The Jew wants to know if we are close.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Tell him to shut the hell up!*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *Grandfather says we're very proximal. He says it will not be long until we get to the superway to Lutsk.*
- Jonathan : *And from there?*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *How long from here to Lutsk?*

- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Perhaps you would like me to stop the car and you two can fuck yourselves to Lutsk!*
- Jonathan : *What did he say?*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *Grandfather says you should look out the window at the premium countryside.*

Dalam dialog ini, Alex kembali memulai wacana fatis untuk lebih mengakrabkan diri dengan Jonathan. Kali ini ia bertanya tentang pekerjaan Jonathan. Dalam menanyakan hal ini, Alex menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan menjelaskan persepsinya dari apa yang ia dengar dari tindak tutur ayahnya. *“Father informs me you’re writing a book about this trip. You’re a writer?”* Meskipun sekilas tuturan Alex tersebut terkesan seperti pernyataan, namun intonasi pada kalimat terakhir menunjukkan bahwa Alex sebenarnya mempertanyakan apakah ia benar-benar seorang penulis. Bentuk kalimatnya yang berupa pernyataan menunjukkan bahwa Alex hampir yakin bahwa Jonathan benar-benar seorang penulis meskipun ia masih membutuhkan konfirmasi langsung dari Jonathan.

Ketika Jonathan menjawab tidak, Alex kembali bertanya, *“Then what is this?”* Kali ini tindak tuturnya dibantu oleh elemen paralinguistik, yakni gerakan tuuhnya. Mata Alex melihat ke arah katalog yang sedang ditulis Jonathan, yang merupakan salah satu alasan mengapa Alex begitu yakin bahwa ia adalah seorang penulis. Ketika Jonathan menjelaskan bahwa itu adalah katalog, Alex tidak bertanya lebih jauh. Ia hanya mengulang-ulang kata “katalog” dan dari intonasi bicaranya, Alex seolah-olah baru mendengar kata tersebut.

Jonathan kemudian meluruskan bahwa pekerjaannya adalah kolektor. Alex tidak mengerti mengapa Jonathan memilih pekerjaan sebagai kolektor. Beberapa tindak tutur Jonathan pun tidak dapat membuat Alex mengerti. Akhirnya Alex mengatakan *“I understand,”* meskipun dari nada bicaranya Alex sepertinya masih tidak mengerti. Melalui tindak tuturnya ini, Alex telah dengan sengaja melanggar maksim kualitas (*flouting the maxim of quality*). Ia tidak jujur bahwa sebenarnya ia masih tidak mengerti. Akan tetapi, ia menyatakan hal sebaliknya karena ia ingin menjaga kesantunan terhadap Jonathan. Implikatur dalam tuturannya tersebut menunjukkan bahwa Alex tidak ingin

terlihat memaksa pihak kawan bicaranya. Pelanggaran maksim kualitas yang ia lakukan merupakan salah satu bentuk *minimizing imposition* (memperkecil paksaan) yang merupakan salah satu cara menunjukkan *negative politeness* dalam strategi menghadapi *Face Threatening Act* (FTA).

Kesantunan ini semakin diperlihatkan oleh Alex ketika ia mengalihkan topik pembicaraan. *“I also enjoy writing, but I truly feel I was born to be accountant.”* Kalimat ini nampak tidak berhubungan dengan topik pembicaraan sebelumnya mengenai pekerjaan Jonathan. Alex telah melanggar maksim relevansi dengan mengubah topik pembicaraan menjadi topik tentang hobi dan pekerjaan yang ia inginkan meskipun Jonathan juga tidak menanyakannya. Pelanggaran ini memang sengaja untuk mengalihkan perhatian Jonathan sehingga pembicaraan mereka tidak terpaku dalam perdebatan mengenai pekerjaan Jonathan. Tindak tutur Alex ini berhasil karena pada akhirnya pembicaraan mengenai pekerjaan Jonathan tidak berlanjut, meskipun Jonathan juga memilih untuk tidak menanggapi topik pembicaraan baru yang ditawarkan Alex.

Setelah jeda beberapa lama, Jonathan membuka topik pembicaraan baru dengan menanyakan, *“Are we close?”* Melalui tindak tutur ini, Jonathan secara tidak langsung menunjukkan keinginannya untuk segera sampai ke tempat tujuan. Alex yang tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan Jonathan kemudian beralih kode ke bahasa Ukraina. Alih kode ini dimaksudkan agar ia dapat bertanya pada Baruch yang lebih mengetahui rute perjalanan mereka. Namun, Baruch tidak menjawab dan malah membentak, *“Tell him to shut the hell up!”*

Setelah mendengar jawaban kakeknya, Alex langsung mengalihbahasakan tuturan kakeknya dengan tuturan yang memiliki makna yang sangat berbeda, *“Grandfather says we’re very proximal. He says it will not be long until we get to the superway to Lutsk.”* Dalam tuturan ini, Alex telah melanggar maksim kualitas. Ia berbohong pada Jonathan dengan memberikan informasi sekedarnya yang ia ketahui karena ia tidak berhasil mendapatkan informasi tambahan dari kakeknya. Pelanggaran maksim kualitas ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kesantunan terhadap Jonathan dan untuk membuat Jonathan tenang dan tidak mengkhawatirkan lama perjalanan yang akan mereka tempuh.

Jonathan kemudian segera menanyakan lagi, *“And from there?”* Tidak seperti tuturan-tuturan Alex sebelumnya, tuturan Jonathan memang lebih langsung dan tidak

menggunakan strategi memperkecil paksaan (*minimizing imposition*) untuk menghindari FTA terhadap pihak kawan bicara. Oleh karena itu, ketika Alex menerjemahkan pertanyaan Jonathan pada Baruch, reaksi yang diberikan oleh Baruch pun tidak baik karena ia merasa “terserang” dengan pertanyaan bertubi-tubi dari Jonathan yang disampaikan melalui Alex. Baruch pun menuturkan, “*Perhaps you would like me to stop the car and you two can fuck yourselves to Lutsk!*” Tuturan yang memiliki makna yang kasar dan tidak sopan ini diujarkan oleh Baruch dengan intonasi yang tinggi yang menunjukkan amarahnya.

Melalui intonasi yang tinggi ini, Jonathan yang tidak dapat berbahasa Ukraina pun dapat merasakan amarah Baruch. Oleh karena itu Jonathan bertanya pada Alex untuk mengonfirmasi perasaannya ini. Sekali lagi, Alex kembali melanggar maksim kualitas dengan menyatakan hal yang tidak dikatakan oleh kakeknya. Alex mengalihbahasakan tuturan kakeknya sebagai saran bagi Jonathan untuk melihat pemandangan indah di luar. Topik pembicaraan yang ditawarkan Jonathan dalam tindakan alih bahasanya ini tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang ditanyakan Jonathan sebelumnya. Sekali lagi, Alex melanggar maksim relevansi untuk mengalihkan Jonathan dari topik pembicaraan tertentu.

Dalam dialog ini, dapat dilihat bahwa perdebatan dan perselisihan paham antara Alex dan Jonathan semakin meningkat. Perselisihan ini juga dilengkapi dengan tindak tutur Baruch yang bersikap tidak ramah pada Jonathan. Akan tetapi, Alex tetap berusaha melakukan tindak tutur dan implikatur tertentu untuk menjaga kesantunan terhadap Jonathan.

Ada tiga strategi yang berulang kali dilakukan Alex untuk menyelamatkan “muka negatif” Jonathan. Strategi pertama adalah memperkecil paksaan ketika berargumen pada Jonathan. Strategi pertama ini sering dilakukan Alex, tetapi tidak dilakukan Jonathan. Ini menunjukkan bahwa Jonathan sebagai klien memang memiliki dominasi kuasa atas Alex dan karena itu dalam perdebatan, Alex lebih sering mengalah dengan memperkecil paksaan. Strategi kedua adalah melanggar maksim kualitas dengan mengalihbahasakan tuturan kakeknya ke dalam makna yang sangat berbeda dalam bahasa Inggris. Strategi ini dimaksudkan untuk membuat Jonathan tidak terancam oleh kata-kata kasar yang diujarkan Baruch. Strategi ketiga adalah melanggar maksim relevansi dengan

mengalihkan pembicaraan ke topik yang berbeda. Strategi ini dimaksudkan agar topik pembicaraan tertentu yang potensial menimbulkan perdebatan antara Alex dan Jonathan tidak berlanjut. Hal ini dilakukan Alex karena ia tidak ingin mencari masalah dengan kliennya, Jonathan. Sekali lagi, dalam dialog mereka dapat dilihat bahwa tokoh Jonathan memegang dominasi kuasa dalam percakapan karena statusnya sebagai klien bagi keluarga Perchov.

### 3.5 Analisis Dialog V

Latar: Alex, Jonathan dan Baruch sedang berada di restoran di hotel tempat mereka menginap. Mereka bersiap-siap untuk makan malam.

- Alex : *Are you hungry?*
- Jonathan : *Yes. I just hope they have something I can eat.*
- Alex : *What do you mean?*
- Jonathan : *I'm a vegetarian.*
- Alex : *You're a what?*
- Jonathan : *I don't eat meat.*
- Alex : *How can you not eat meat?*
- Jonathan : *I... I just don't.*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *He says he doesn't eat meat.* (Berbicara pada Baruch)
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *What?*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *No meat?* (Bertanya pada Jonathan)
- Jonathan : *No meat.*
- Alex : *Steak?*
- Jonathan : *No.*
- Alex : *Chickens?*
- Jonathan : *No.*
- Alex : *And what about the sausage?*
- Jonathan : *No, no sausage. No meat.*

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *He says he does not eat any meat.*  
Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Not even sausage?*  
Alex : *I know.*  
Grandfather : *What is wrong with him?*  
Alex (alih kode ke bahasa Inggris) : *What is wrong with you?*  
Jonathan : *Nothing. I just don't eat meat.*

(Pelayan perempuan masuk ke restoran)

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Hello. Excuse me, do you have anything without meat?*  
Pelayan (dalam bahasa Ukraina) : *Why?*  
Alex : *Our friend here is American.*  
Pelayan : *I can see that.*  
Alex : *Yes, of course, but he does not eat meat.*  
Pelayan : *What is wrong with him?*  
Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *What did she say?*  
Alex (dalam bahasa Inggris) : *She says they don't have anything without meat.*  
Jonathan : *Don't they have potatoes or something?*  
Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Potatoes?*  
Pelayan (dalam bahasa Ukraina) : *You only get potato with the meat.*  
Alex (dalam bahasa Inggris) : *The potatoes come only with the meat.*  
Jonathan : *But can't I have a potato on a plate by itself?*  
Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Please, this American is deranged. Would it be possible to have a potato without the meat?*

(Pelayan tersebut kemudian pergi. Beberapa lama kemudian, ia datang membawa makanan untuk Alex, Jonathan, dan Baruch. Untuk Jonathan, ia hanya memberikan kentang yang dikupas tanpa dipotong dengan rapi. Saat mulai makan, kentang Jonathan satu-satunya itu jatuh ke lantai. Baruch mengambil kentang yang jatuh itu, memotong kentang tersebut menjadi empat bagian dan membagikannya pada dirinya sendiri, Alex, Sammy Davis, Jr. Jr. dan Jonathan).



- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Welcome to Ukraine.* (Memberikan bagian kentang untuk Jonathan dan memakan bagian kentangnya sendiri sambil tertawa).
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *Welcome to Ukraine.* (Tertawa).

(Jonathan memasukkan kentang bagiannya ke dalam kantong plastik untuk dikoleksi. Mereka bertiga tertawa).

Percakapan dalam dialog ini dimulai oleh Alex yang menanyakan “*Are you hungry?*” Meskipun dari lokusi tuturannya Alex terlihat seperti menanyakan apakah Jonathan lapar atau tidak, sebenarnya tuturan tersebut hanya merupakan wacana fatis yang ditawarkan untuk memulai interaksi. Apabila dilihat dari konteks latar mereka di restoran pada jam makan malam, apalagi ditambah dengan perjalanan panjang yang mereka tempuh sebelumnya, kemungkinan besar Jonathan memang sedang lapar. Alex juga sebenarnya tidak benar-benar ingin mengetahui apakah Jonathan lapar atau tidak karena apapun yang terjadi mereka akan tetap memesan makanan di restoran tersebut. Alex hanya melakukan hal itu untuk bersopan santun dan memulai interaksi dengan Jonathan. Ini adalah salah satu bentuk *positive politeness* yang dilakukan untuk menunjukkan kepedulian pada pihak kawan bicara<sup>45</sup>.

Kemudian dengan menjawab “*Yes, I just hope they have something I can eat,*” Jonathan melakukan tindak tutur meminta makanan khusus untuk dirinya. Dengan menyatakan ini secara tidak langsung, Jonathan telah melanggar maksim cara. Kalimat yang ia tuturkan terdengar ambigu. Akan tetapi, ini semua dilakukan karena Jonathan ingin menjaga kesantunan dengan tidak menunjukkan paksaan yang berlebihan pada Alex dan Baruch. Melalui tindak tutur dan implikatur ini, Jonathan telah melakukan salah satu strategi *negative politeness*, yaitu memperkecil paksaan pada pihak kawan bicara.

Tindak tutur Jonathan ini tidak dimengerti oleh Alex karena memang tuturan tersebut memiliki makna yang ambigu dan tidak terlalu jelas. Oleh karena itu, Alex menanyakan kembali, “*What do you mean?*” Jonathan kemudian memperkecil

---

<sup>45</sup> *Ibid.* hal. 173.

ketidaklangsungan dalam kalimatnya dengan berkata, “*I’m a vegetarian.*” Ternyata tuturan ini pun tidak dimengerti oleh Alex. Alex yang sepertinya tidak pernah mengenal istilah “vegetarian” pun bertanya, “*You’re a what?*” Karena tindak tuturnya kembali gagal, maka Jonathan berusaha memperjelas tuturannya dengan menjelaskan konsep vegetarian, “*I don’t eat meat.*” Tuturan tersebut dapat dimengerti maknanya oleh Alex, namun dianggap tidak wajar bagi Alex. Oleh karena itu, Alex kembali bertanya, “*How can you not eat meat?*” Kali ini Jonathan tidak dapat menjelaskannya pada Alex. Ia hanya menjawab “*I... I just don’t.*” Jeda dalam tuturannya mengisyaratkan bahwa ia bingung terhadap pertanyaan yang ditanyakan Alex. Alex tidak mengerti mengapa Jonathan tidak makan daging dan Jonathan sendiri tidak mengerti mengapa Alex mempermasalahkan pernyataan bahwa Jonathan tidak makan daging.

Kegagalan beberapa tindak tutur Jonathan ini disebabkan karena perbedaan skema yang dimiliki oleh Alex dan Jonathan. Alex sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Ukraina memiliki konsep pola makanan orang Ukraina pada umumnya. Daging adalah makanan utama di Ukraina, terutama daging babi dan sosis<sup>46</sup>. Oleh karena itulah, Alex tidak mengerti mengapa Jonathan tidak memakan daging. Sementara itu konsep vegetarian tidak dianggap aneh di Amerika. Oleh karena itulah, Jonathan yang berasal dari Amerika tidak mengerti mengapa konsep vegetarian sangat membingungkan bagi Alex.

Alex kemudian terus menyebutkan *steak*, *chicken*, dan *sausage* dalam tuturannya. Tindak tuturnya ini mengandung ilokusi bahwa ia ingin mengonfirmasi apa benar Jonathan tidak makan daging. Alex menyebutkan makanan-makanan yang terbuat dari daging untuk menguji kemungkinan apakah Jonathan tidak makan daging tertentu atau dia memang tidak makan daging sama sekali. Jawaban-jawaban Jonathan yang tegas kemudian menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak makan daging.

Alex kemudian memberitahukan pada Baruch bahwa Jonathan sama sekali tidak makan daging. Baruch yang memiliki skema kebiasaan makan yang sama dengan Alex juga tidak mengerti mengapa Jonathan tidak makan daging. Oleh karena itu, Baruch bertanya, “*What’s wrong with him?*” Pertanyaan ini kemudian dialihbahasakan oleh Alex secara literal ke dalam bahasa Inggris. Tidak seperti pengalihbahasaan sebelumnya, kali

---

<sup>46</sup> S. Johnstone, *Ukraine*, (Footscray, 2008), hal. 48.

ini Alex benar-benar menerjemahkan tuturan Baruch apa adanya. Meskipun pertanyaan seperti ini pun sebenarnya tidak sopan dan sebaiknya disamarkan dengan implikatur tertentu, Alex tetap menggunakan pertanyaan tersebut karena ia pun ingin tahu apa yang salah dengan Jonathan sehingga ia tidak makan daging. Jonathan yang tetap tidak mengerti di mana letak keanehan kebiasaan makannya, juga tetap mempertahankan jawaban yang serupa dengan jawabannya sebelumnya, "*Nothing. I just don't eat meat.*"

Ketika pelayan perempuan menanyakan mengapa Alex memesan makanan tanpa daging, ia melakukan tindak tutur tidak langsung dengan mengatakan, "*Our friend here is American.*" Kali ini Alex melanggar maksim kuantitas dan maksim cara karena informasi yang dia berikan tidak lengkap dan tidak jelas. Sebenarnya Alex tidak semata-mata ingin menyatakan bahwa Jonathan adalah orang Amerika, tetapi ia ingin menjelaskan bahwa Jonathan adalah orang Amerika yang mungkin memiliki pola makanan yang berbeda dengan orang Ukraina sehingga ia butuh pengertian pelayan itu untuk memberikan makanan tanpa daging untuknya. Tindak tutur ini tidak dimengerti oleh pelayan tersebut. Pelayan itu malah mengatakan, "*I can see that.*" Pernyataan ini mengandung ilokusi bahwa pelayan itu sudah tahu bahwa Jonathan adalah orang Amerika tetapi ia tidak tahu apa kaitan dari kewarganegaraan Jonathan dengan tindakan Alex yang berniat memesan makanan tanpa daging.

Mengetahui tindak tuturnya gagal, Alex kemudian langsung memperjelas tuturannya dengan berkata, "*Yes, of course. But he does not eat meat.*" Pelayan yang juga memiliki skema pola makanan yang sama dengan Alex menuturkan tuturan yang bermakna serupa dengan tuturan Alex dan Baruch, "*What is wrong with him?*" dengan intonasi bicara yang agak tinggi.

Melalui intonasinya tersebut, Jonathan merasakan bahwa pelayan tersebut sedang bersikap tidak ramah dalam percakapannya dengan Alex. Oleh karena itu, Jonathan bertanya, "*What did she say?*" Kali ini Alex tidak ingin mempermalukan Jonathan. Ia melakukan strategi *negative politeness* untuk menghindari FTA dengan mengalihbahasakan tuturan pelayan itu menjadi, "*She says they don't have anything without meat.*" Melalui tuturan tersebut, Alex kembali melanggar maksim kualitas dengan tujuan untuk menggunakan *negative politeness* untuk menyelamatkan muka Jonathan. Namun, kali ini tuturan yang ia pilih untuk menutupi kebenaran sebenarnya

cukup beralasan. Melalui skemanya sebagai orang Ukraina, Alex sudah dapat menebak bahwa di restoran tersebut tidak tersedia makanan tanpa daging karena semua menu restoran di Ukraina umumnya pasti disertai daging. Oleh karena itu, ia mengungkapkan tebakannya tersebut meskipun pelayan wanita itu tidak menjelaskan bahwa di restoran itu tidak ada makanan tanpa daging.

Selanjutnya, alih bahasa dilakukan oleh Alex secara normal tanpa pelanggaran maksim karena memang terjadi transaksi antara pelayan wanita dan Jonathan mengenai menu makanan tanpa daging. Jonathan menginginkan kentang sebagai alternatif pengganti daging. Akan tetapi, pelayan wanita itu hanya mau menyajikan kentang dengan daging. Akhirnya, untuk menghindari perdebatan berkepanjangan, Alex menyatakan "*Please, this American is deranged.*" Dalam tuturan ini, Alex telah melakukan *negative politeness* terhadap pelayan wanita namun telah melakukan FTA terhadap Jonathan. Alex telah bersikap sopan dengan mengatakan "*please*" sebagai indikasi untuk mengurangi paksaan terhadap pelayan wanita itu. Dengan menyatakan "*This American is deranged*", Alex juga melakukan strategi *negative politeness* dengan mengakui kelemahan pihak kliennya.

Strategi ini dilakukan Alex agar tujuannya mendapatkan kentang tanpa daging untuk Jonathan tercapai, meskipun tuturan tersebut "mengorbankan" muka negatif Jonathan. Strategi ini sebenarnya membuat Alex jadi melakukan FTA pada Jonathan, tetapi Alex juga mengurangi FTA ini dengan menggunakan bahasa Ukraina. Alex juga tidak menyebut nama Jonathan, melainkan menyebutnya sebagai "*This American*" sehingga Jonathan tidak menyadari bahwa yang sedang dibicarakan adalah dirinya. Dengan cara seperti ini, kentang tanpa daging berhasil didapatkan meskipun keadaannya tidak seperti yang diharapkan Jonathan dalam skemanya.

Pada saat kentang Jonathan jatuh, Baruch membagi kentang tersebut kepada dirinya, Alex, Sammy Davis Jr. Jr. dan Jonathan. Pada saat memberikan kentang pada Jonathan, Baruch berkata, "*Welcome to Ukraine*" dalam bahasa Ukraina. Alex pun mengalihbahasakan tuturan tersebut secara literal ke dalam bahasa Inggris tanpa mengubah kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan makna dalam tuturan aslinya. Selain karena menurut Alex tuturan ini tidak ofensif, tuturan ini juga sesuai dengan situasi mereka saat itu. Isi tuturn Baruch itu sendiri (bukan proses pengalihan

bahasanya) telah melanggar maksim relevansi dan cara. Tuturan tersebut tidak relevan karena seharusnya diucapkan saat pertama kali Jonathan menginjakkan kaki di Amerika. Tuturan tersebut juga tidak jelas maksudnya bila dikaitkan dengan kondisi kentang Jonathan yang jatuh. Akan tetapi, dari tuturan tersebut terdapat implikasi bahwa adegan kentang itu adalah sebuah titik saat Jonathan baru benar-benar diperkenalkan dengan Ukraina yang sebenarnya. Pada saat itu, Jonathan telah belajar bahwa ada beberapa hal di Ukraina yang tidak sesuai dengan pengetahuannya sebagai orang Amerika. Pada saat itu ia menyadari bahwa bagi orang Ukraina daging sangat berarti dan ketika makanan jatuh, orang Ukraina akan membagi-bagi makanan tersebut bersama tanpa mempedulikan higienitas makanan tersebut. Kejadian ini memperkenalkan Jonathan kepada identitas bangsa Ukraina yang memang menjunjung tinggi solidaritas<sup>47</sup>.

Melalui dialog ini, kita dapat melihat bahwa Alex dan Jonathan saling tidak mengerti tindak tutur dan implikatur yang mereka gunakan karena perbedaan skema yang mereka miliki. Alex masih menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk mengatasi perbedaan ini, namun rasa herannya pada keadaan Jonathan kadang membuatnya terpaksa melakukan FTA pada Jonathan. Tuturan Baruch, "Welcome to Ukraine" pada saat memberikan kentang yang jatuh pada Jonathan sebenarnya menyelamatkan keadaan di antara Alex, Baruch, dan Jonathan yang saling merasa heran satu sama lain. Tuturan "Welcome to Ukraine" itu pun mendapatkan tanggapan positif dari Jonathan karena akhirnya ia menjadikan kentang yang jatuh itu sebagai koleksinya. Berkat tuturan "Welcome to Ukraine" itu pula, jarak dan relasi kuasa antara ketiga tokoh mulai mencair. Dari tuturan tersebut, solidaritas muncul dan pada akhirnya ketiga tokoh dapat tertawa bersama.

### 3.6 Analisis Dialog VI

Latar: Di restoran setelah makan malam. Jonathan memperlihatkan foto-foto dan hal-hal yang diperlukan untuk pencarian Augustine, wanita yang berjasa bagi kakeknya.

Alex

: *And these are your family?*

---

<sup>47</sup> Szporluk, *op.cit.*

Jonathan : *Yeah. My grandmother gave me this. That's my grandfather, Safran (menunjuk pada foto kakeknya dan Augustine). It was taken during the war.*

Alex : *Wow, it's you.*

Jonathan : *I've heard that.*

Alex : *And this is Augustine?*

Jonathan : *Yeah. My mother said that he would never have made it to America if it weren't for her.*

Alex : *And she's from Trachimbrod?*

Jonathan : *Or somewhere near there. (Memperlihatkan peta) This is Kolki. My grandmother's Shtetl.*

Alex : *Shtetl?*

Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *It is a village.*

Jonathan : *It's Yiddish, it means "village." It doesn't seem to be far from Trachimbrod. That's why I was thinking it might be called Sofiewka now.*

Alex : *Why do you make such a rigid search?*

Jonathan : *I guess I just wanted to see where my grandfather grew up. Where I would be now if he hadn't come to America.*

Alex : *You would be Ukrainian, like me. Only not like me, because you would be a farmer from some unimpressive town and I am from Odessa.*

Jonathan : *I see.*

Alex : *And did your grandparents ever return to Ukraine?*

Jonathan : *God, no. My grandmother would be crazy if she knew I was here.*

Alex : *Why?*

Jonathan : *She didn't think it was safe. She said that before the war, Ukraine was just as bad as Berlin. Jews*

*weren't exactly popular in Ukraine. When the Nazis invaded, she actually thought it would be an improvement.*

- Alex : *Who told you this?*  
Jonathan : *My grandmother.*  
Alex : *Why did she say this?*  
Jonathan : *I don't know. It's just how she felt.*  
Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Grandfather, he says Ukrainians were anti-Semitic before the war. Is it true? Grandfather?*

Dialog ini dimulai dengan pertanyaan Alex, *"And these are your family?"* Melalui tindak tutur ini, Alex ingin mengonfirmasi dugaannya bahwa orang-orang yang ada dalam foto tersebut benar-benar keluarga Jonathan. Jonathan kemudian membenarkan dugaan Alex tersebut dan memperkenalkan kakeknya, yang paling berhubungan dengan target pencarian mereka, Augustine. Saat Jonathan mengatakan, *"That's my grandfather, Safran,"* ia menunjuk figur kakeknya yang berdiri di sebelah Augustine dalam sebuah foto. Saat Jonathan mengatakan ini, ia juga sedang melakukan tindakan "memperkenalkan" kakeknya pada Alex dan meminta Alex untuk memperhatikan foto tersebut untuk dapat mengenali wajah kakeknya.

Alex melihat foto kakek Jonathan dan menganggap kakek Jonathan sangat mirip dengan Jonathan. Oleh karena itulah, ia mengekspresikan persepsinya ini dengan menuturkan, *"Wow, it's you."* Meskipun melalui lokusnya, Alex seolah menyatakan bahwa yang ada dalam foto tersebut adalah Jonathan, sebenarnya bukan hal ini yang ingin ia sampaikan. Tuturan *"Wow, it's you,"* mengandung ilokusi bahwa Alex sangat terkejut melihat kemiripan Jonathan dan kakeknya. Intonasi Alex yang tinggi saat mengucapkannya juga mengisyaratkan betapa terkejutnya ia melihat kemiripan Jonathan dan kakeknya.

Jonathan menanggapi keterkejutan Alex dengan menyatakan, *"I've heard that."* Dari tuturan tersebut Jonathan sebenarnya ingin menyatakan bahwa ia sering mendengar tuturan serupa. Banyak orang sebelum Alex yang memang mengakui bahwa ia sangat mirip dengan kakeknya. Akan tetapi, dalam tuturannya Alex tidak mengujarkan semua

informasi ini dengan sempurna. Cukup dengan mengatakan, *"I've heard that,"* Alex mengira Jonathan sudah memahami konteks pembicaraannya. Kali ini, tidak ada perbedaan budaya yang menghalangi pemahaman Alex terhadap tuturan Jonathan. Oleh karena itulah, kali ini Alex memahami maksud tuturan Jonathan.

Alex kemudian mengubah pembicaraan dengan menuturkan, *"And this is Augustine?"* Karena dalam foto tersebut hanya ada dua orang, Alex menebak bahwa wanita yang berdiri di sebelah kakek Jonathan dalam foto tersebut adalah Augustine, orang yang akan mereka cari. Sekali lagi, Alex membutuhkan konfirmasi dari Jonathan atas tebakannya tersebut dan karena itulah ia bertanya pada Jonathan.

Saat Jonathan menjawab, *"Yeah. My mother said that he would never have made it to America if it weren't for her,"* ia telah melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Jonathan hanya perlu menjawab "ya" atau "tidak" untuk menjawab pertanyaan Alex. Akan tetapi, Jonathan ingin Alex mengetahui betapa pentingnya Augustine bagi keluarga Foer. Oleh karena itu, selain menjawab ya, Jonathan juga menambahkan informasi dalam tuturannya bahwa Augustine sangat berjasa bagi keluarganya. Karena jasanya yang begitu besar pada keluarganya itulah, Jonathan ingin bertemu dengan Augustine dan meminta keluarga Perchov untuk membantunya mencari Augustine.

Alex yang sudah memahami arah topik pembicaraan kemudian menanyakan Trachimbrod, tempat asal Augustine yang merupakan tempat tujuan pencarian mereka. Jonathan menjawab bahwa Augustine mungkin berasal dari Trachimbrod atau suatu tempat di dekat Trachimbrod. Selanjutnya, Jonathan memperlihatkan peta dan menunjukkan Kolki dan menjelaskan bahwa itu adalah desa neneknya dulu. Tindak tutur Jonathan ini melanggar maksim relevansi karena tiba-tiba saja ia mengubah topik pembicaraan dari Trachimbrod menjadi Kolki. Namun, kemudian Jonathan menjelaskan bahwa letak Trachimbrod tidak terlalu jauh dari Kolki. Oleh karena itulah, peralihan topik pembicaraan dari Trachimbrod menjadi Kolki sebenarnya beralasan. Jonathan juga menambahkan informasi bahwa ia curiga bahwa Trachimbrod sekarang bernama Sofiewka karena itu adalah kota yang paling dekat dengan Kolki. Jonathan kembali melanggar maksim kuantitas karena sebenarnya ia tidak perlu menjelaskan informasi sedetail itu tetapi ia tetap melakukan pelanggaran maksim tersebut karena ia ingin Alex dan Baruch benar-benar mengerti mengenai tempat yang akan mereka cari. Melalui



tuturan Jonathan ini, Alex merasakan bahwa Jonathan benar-benar serius mencari Augustine.

Karena merasakan keseriusan Jonathan, Alex bertanya, *"Why do you make such a rigid search?"* Jonathan menjawab pertanyaan ini dengan kembali melanggar maksim kuantitas. Ia menjawab, *"I guess I just wanted to see where my grandfather grew up. Where I would be now if he hadn't come to America."* Sebenarnya Jonathan hanya perlu menjawab bahwa ia ingin melihat tempat kakeknya berasal. Akan tetapi, ia menambahkan informasi bahwa tempat kakeknya berasal mungkin dapat menjadi tempat dia tinggal apabila kakeknya tidak pindah ke Amerika. Jonathan melakukan pelanggaran maksim kuantitas ini untuk mengekspresikan perasaannya terhadap perjalanan ini. Melalui tuturannya ini, Jonathan ingin menunjukkan bahwa perjalanan ini benar-benar penting dan personal baginya.

Alex kemudian menanggapi pembicaraan Jonathan dengan menuturkan, *"You would be Ukrainian, like me. Only not like me, because you would be a farmer from some unimpressive town and I am from Odessa."* Dalam tuturan ini, terdapat ilokusi bahwa Alex sangat membanggakan kota asalnya, Odessa. Hal ini dapat dilihat dari cara Alex merujuk pada Trachimbrod sebagai *"unimpressive town."* Sementara itu, ia merujuk Odessa sebagai Odessa saja, seolah-olah semua orang tahu bahwa Odessa adalah kebalikan dari *"unimpressive town"*. Dalam tuturannya ini, Alex sebenarnya telah melakukan FTA karena telah mengatakan hal yang seolah merendahkan kota asal kakek Jonathan. Akan tetapi, kali ini Alex memilih untuk tidak melakukan *negative politness* dan membiarkan FTA terjadi begitu saja. Hal ini mungkin disebabkan karena ia benar-benar membanggakan Odessa, kota asalnya dibandingkan daerah lain di Ukraina. Kali ini, justru Jonathan yang bersikap sopan dengan hanya menanggapi, *"I see."* Tuturan ini hanya menunjukkan bahwa Jonathan memahami maksud Alex, tanpa menunjukkan sikapnya terhadap kebanggaan Alex tersebut.

Alex kemudian menawarkan topik pembicaraan baru dengan menanyakan apakah kakek dan nenek Jonathan pernah kembali ke Ukraina setelah perang. Jonathan menyatakan, *"God, no. My grandmother would be crazy if she knew I was here."* Sekali lagi Jonathan melanggar maksim kuantitas. Jonathan seharusnya hanya menjawab, *"no"* saja. Akan tetapi, ia menambahkan informasi bahwa almarhum neneknya akan gila bila

tahu Jonathan ada di Ukraina. Jonathan bahkan menambahkan kata “*God*” di awal tuturannya yang semakin menekankan keseriusannya terhadap informasi yang ia tambahkan ke dalam tuturannya tersebut. Implikasi dari pelanggaran maksim ini adalah teknik Jonathan dalam berinteraksi dengan Alex. Jonathan ingin memberitahukan topik lain kepada Alex, namun ia tidak ingin secara langsung menjelaskan topik baru tersebut. Ia ingin melihat tanggapan dari Alex terlebih dahulu sebelum memulai ke topik pembicaraan tersebut. Setelah Alex terlihat ingin tahu dengan menuturkan kata “*Why?*” barulah Jonathan menjelaskan tuturannya.

Jonathan menuturkan, “*She didn’t think it was safe. She said that before the war, Ukraine was just as bad as Berlin. Jews weren’t exactly popular in Ukraine. When the Nazis invaded, she actually thought it would be an improvement.*” Dalam tuturannya ini, Jonathan secara tidak langsung menyatakan bahwa menurut neneknya sebelum perang pun orang Ukraina sudah bersikap rasial terhadap orang Yahudi, bahkan lebih rasial daripada Nazi. Sementara itu, keluarga Jonathan adalah keluarga Yahudi dan karena itulah nenek Jonathan tidak ingin Jonathan kembali ke Ukraina. Akan tetapi, Jonathan memperhalus pernyataan ini dengan mengatakan “*Jews weren’t exactly popular in Ukraine.*” Dalam tuturan ini, Jonathan telah menggunakan salah satu strategi *negative politeness* dengan memberi jarak pada sudut pandang (*point of view distancing*).<sup>48</sup> Hal ini dimaksudkan agar tuturan tersebut tidak terkesan langsung menyerang orang Ukraina. Hal ini dilakukan oleh Jonathan karena Jonathan menghargai Alex, kawan bicarannya yang merupakan orang Ukraina.

Meskipun Jonathan menyatakan tuturannya ini secara santun dan tidak langsung, Alex dapat mengerti maksud tuturannya. Oleh karena itu ia menanyakan, “*Who told you this?*” Dari tuturan Alex tersebut dan juga dari intonasi bicarannya, Alex terlihat tidak setuju dengan pernyataan Jonathan tersebut. Jonathan kemudian menjelaskan bahwa hal ini bukanlah pendapatnya, melainkan pendapat pribadi neneknya. Tuturan Jonathan menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud menyerang Alex.

Alex kemudian mengonfirmasi pendapat rasisme Yahudi di Ukraina ini pada Baruch yang pernah merasakan hidup pada masa sebelum Perang Dunia II. Baruch tidak menjawab apa-apa. Dari elemen paralinguistiknya, yakni ekspresi wajahnya, Baruch

---

<sup>48</sup> Thomas, *op.cit.*, hal. 173.

terlihat tidak dapat menyangkal pendapat nenek Jonathan tersebut. Akan tetapi, menyatakan bahwa hal itu benar sama saja dengan menyerang muka negatif Alex dan juga muka negatif dirinya sendiri sebagai orang Ukraina. Oleh karena itu, Baruch memilih diam untuk tidak melakukan FTA sama sekali.

Pada kenyataannya, rasisme terhadap bangsa Yahudi memang sudah terjadi di Ukraina sejak zaman para Tsar pada abad 17 sejak terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap tuan tanah Yahudi di Ukraina dan Rusia<sup>49</sup>. Kebencian ini terjadi selain karena faktor ekonomi, juga sebagai bentuk kesetiaan mereka terhadap ajaran Kristen Ortodoks yang meyakini bahwa orang-orang Yahudi adalah musuh Kristus<sup>50</sup>. Setelah Nazi datang, justru rasa kebencian bangsa Ukraina terhadap orang Yahudi berkurang karena mereka sama-sama merasa diinvasi oleh Nazi. Semua informasi ini tidak diketahui oleh Alex dalam skemanya. Namun, Baruch tidak mau memberitahu informasi ini karena akan menyerang muka negatif Alex, dirinya sendiri, dan juga orang Ukraina secara general. Khusus bagi Baruch, ia sendiri memiliki pengalaman dan rasa bersalah tertentu pada orang Yahudi dari masa lalunya. Alasan-alasan inilah yang membuat Baruch memilih untuk tidak mengatakan apa-apa.

Dalam dialog ini, terlihat bahwa Jonathan kelihatan lebih antusias dalam memulai topik pembicaraan. Hal ini disebabkan karena ia sudah mulai merasa nyaman berbicara dengan Alex dan Baruch. Selain itu, topik pembicaraan mengenai pencarian Augustine yang berjasa bagi keluarganya merupakan topik yang sangat menarik bagi Jonathan untuk diperbincangkan. Jonathan sering melanggar maksim kuantitas untuk menunjukkan informasi-informasi baru dan untuk mengekspresikan antusiasmenya dalam percakapan mengenai Augustine dan keluarga Foer. Pembicaraan mengenai rasisme orang Ukraina membuat Jonathan mulai berjaga-jaga untuk tidak menyerang muka negatif Alex. Menyadari tindak tutur Alex yang tidak setuju dengan pendapat neneknya, Jonathan juga berusaha menjaga kesantunan agar ia tidak menyerang Alex lebih jauh. Bahkan Baruch pun tidak ingin membahas topik mengenai rasisme orang Ukraina karena ia takut apapun yang dikatakan, topik tersebut merupakan FTA baik bagi Alex maupun orang Ukraina lainnya.

---

<sup>49</sup> Kubijovyč, *op.cit.*

<sup>50</sup> G.D. Hundert, *Jews in Poland-Lithuania in the Eighteenth Century: A Genealogy of Modernity*, (Los Angeles, 2004), hal. 15.

### 3.7 Analisis Dialog VII

Latar: Hari kedua. Dalam perjalanan menuju Trachimbrod, di dalam mobil. Mobil yang mereka naiki melewati sebuah gedung tidak terawat yang tidak dihuni. Kaca-kaca di gedung tersebut pecah.

Jonathan : *What is it?*  
Alex : *Soviet's.*  
Jonathan : *What happened?*  
Alex : *Independence.*

Dalam dialog tersebut, Jonathan ingin mengetahui gedung apa yang baru saja mereka lewati dan apa yang terjadi dengan gedung tersebut. Tindak tutur pertama yang secara spontan dilakukan Jonathan adalah menanyakannya pada Alex dengan tuturan, “*What is it?*” Dalam menjawab tuturan Jonathan ini, Alex hanya menjawab “*Soviet's.*” Dalam tuturannya ini, Alex telah melanggar maksim kuantitas. Ia hanya memberikan informasi bahwa gedung tersebut adalah milik Soviet. Alex tidak menjelaskan lebih detail tentang informasi yang dibutuhkan Jonathan. Ia tidak menjelaskan nama gedung tersebut, apa fungsi gedung tersebut, dan apa yang terjadi pada gedung tersebut sehingga keadannya tidak terawat dan berpenghuni. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi karena Jonathan sendiri telah melanggar maksim kuantitas saat menuturkan pertanyaannya. Ia hanya bertanya, “*What is it?*” padahal ia ingin tahu lebih dari sekedar penjelasan mengenai gedung apakah yang baru saja mereka lewati. Jonathan berharap dengan menyatakan tuturan “*What is it?*” saja ia akan mendapatkan informasi yang ia inginkan dari Alex tapi ternyata tindak tuturnya ini gagal.

Kegagalan tindak tutur ini juga mungkin disebabkan oleh perbedaan skema yang dimiliki oleh Alex dan Jonathan. Alex sebagai orang Ukraina memiliki pengetahuan yang didapat dari masa silam bahwa Ukraina dahulu pernah dijajah oleh Uni Soviet selama dua

abad<sup>51</sup>. Kata “Soviet” bagi Alex dan orang Ukraina lainnya sudah diasosiasikan dengan negara yang pernah menjajah Ukraina selama dua abad. Sikap penduduk sebuah negara terhadap negara yang telah menjajah negaranya selama dua abad tentu tidak luput dari kebencian, pemberontakan, dan perlawanan terhadap negara tersebut. Oleh karena itu, apabila Alex menjelaskan ada sebuah gedung yang dulunya milik Soviet, orang yang memiliki skema yang sama dengannya tentu akan mengetahui implikasi-implikasi lebih lanjut dari tuturan tersebut. Gedung milik Soviet akan diasosiasikan dengan gedung yang sudah tidak terpakai lagi sejak kemerdekaan Ukraina. Pecahan-pecahan kaca yang ada pada gedung tersebut akan diasosiasikan perlawanan bangsa Ukraina terhadap Uni Soviet, termasuk perlawanan terhadap gedung milik Uni Soviet.

Sayangnya, tuturan Alex ini didengar oleh Jonathan yang tidak memiliki skema yang sama mengenai kata “Soviet.” Jonathan merupakan orang Amerika yang tidak mengetahui secara personal mengenai sejarah pendudukan Soviet di Ukraina. Amerika pernah berseteru dengan Uni Soviet, tapi hanya dalam bentuk “Perang Dingin” yang tidak disertai dengan perlawanan-perlawanan anarkis seperti yang terjadi di Ukraina dan negara-negara bekas jajahan Uni Soviet. Sekalipun mungkin ada perlawanan anarkis antara Amerika dan Uni Soviet, hal ini dilakukan secara tidak langsung dan tidak dirasakan langsung oleh penduduk sipil Amerika seperti Jonathan. Oleh karena itulah, sulit bagi Jonathan untuk mengasosiasikan kata “*Soviet’s*” yang dituturkan Alex dengan sebuah gedung yang rusak dan terbengkalai yang baru saja dilewati oleh mobil mereka.

Jonathan kemudian memperjelas pertanyaan sebelumnya dengan menanyakan, “*What happened?*” Jonathan melakukan ini karena ia masih membutuhkan informasi untuk memahami kaitan antara Soviet dengan gedung tersebut. Tuturan “*Independence,*” yang menjadi jawaban Alex atas tuturan Jonathan melanggar maksim kuantitas dan maksim cara. Ia tidak menjelaskan secara langsung dan jelas mengenai kaitan antara gedung milik Soviet tersebut dengan kemerdekaan. Bahkan Alex tidak menyebutkan bahwa kemerdekaan yang ia maksud adalah kemerdekaan Ukraina atas pendudukan Uni Soviet selama dua abad. Melalui elemen paralinguistiknya, kita dapat melihat bahwa gerak tubuh dan ekspresi wajah Alex saat mengujarkan tuturan “*Independence*” terlihat

---

<sup>51</sup> H. Seton-Watson, *Nations and States: An Inquiry into the Origins of Nations and the Politics of Nationalism*, (London, 1977), hal. 130.

sangat bangga. Tindak tutur Alex ini mencerminkan kebanggaannya atas kemerdekaan negaranya. Mungkin kebanggaan ini juga yang membuat Alex hanya menjawab tuturan Jonathan seadanya. Alex berasumsi bahwa Jonathan setidaknya mengetahui secara umum bahwa Ukraina telah berhasil merdeka dari Uni Soviet. Bagi Alex yang sangat membanggakan kemerdekaan Ukraina, kemerdekaan dan kedaulatan yang telah diketahui dan diakui dunia ini tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

Dalam dialog tersebut, tindak tutur dan implikatur Alex tidak dapat dipahami oleh Jonathan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan skema di antara keduanya. Alex hanya menuturkan kata “*Soviet’s*” dan “*Independence*” saat menjawab pertanyaan-pertanyaan Jonathan. Kedua kata ini sebenarnya mudah diasosiasikan dengan gedung rusak yang tidak terawat yang mereka lewati. Hanya saja, seseorang harus memiliki skema mengenai sejarah pendudukan Uni Soviet di Ukraina untuk memahami asosiasi tersebut. Jonathan yang lahir dan dibesarkan di Amerika terlihat kesulitan dalam mencari asosiasi kata “*Soviet’s*” dengan gedung tersebut. Oleh karena itulah Alex memberi kata petunjuk lain “*Independence*” dengan asumsi bahwa kedua kata tersebut dapat mencukupi skema Jonathan mengenai kemerdekaan Ukraina untuk memahami maksud Alex dan konteks percakapan mereka. Dalam dialog ini, Alex mendominasi penggunaan tindak tutur dan implikatur. Hal ini disebabkan karena topik pembicaraan mereka berhubungan dengan sejarah Ukraina, negara tempat tinggal Alex. Alex-lah yang memiliki skema lebih mengenai topik ini dibandingkan Jonathan.

### 3.8 Analisis Dialog VIII

Latar: Alex, Baruch, dan Jonathan berhenti untuk bertanya pada beberapa pria yang mereka temui di jalan.

- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Hey, we’re looking for Trachimbrod. Do you know it?*
- Pria 1 (dalam bahasa Ukraina) : *You’ve heard Trachimbrod?*
- Pria 2 (dalam bahasa Ukraina) : *Never heard of it!*
- Baruch : *Come here, please. Come here. It’s a small village, Trachimbrod.*

- Alex (dalam bahasa Inggris) : (Berbicara pada Jonathan) *Mention the other names to him. Perhaps one will sound informal.*
- Jonathan : *Kovel, Kivertsy, Sokirentsy.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Maybe Kolki?*
- Pria 2 (dalam bahasa Ukraina) : *Yes, yes.*
- Baruch : *Could you direct us to them?*
- Pria 2 : *Of course. They are not so far. Go north on the superway. Keep going north. Until you see wheat fields, then head east through the farmlands.*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Thank You.*
- Jonathan (dalam bahasa Inggris) : (Memberikan rokok Marlboro pada pria 2) *Here, thank you.*
- Pria 2 (dalam bahasa Ukraina) : *What is he doing?*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : (Bertanya pada Alex) *What is he doing?*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : (Bertanya pada Jonathan) *What are you doing?*
- Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *For helping us.*
- Alex : *What?*
- Jonathan : *I read in my guidebook that you can't find Marlboro cigarettes here so you should take them everywhere as tips.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : (Berbicara pada pria 2) *He doesn't eat meat.*
- (Pria 2 diam sejenak namun kemudian mengambil rokok pemberian Jonathan).
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Thank you.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : (Bertanya pada Jonathan) *What's tips?*
- Jonathan : *Tips are something you give to someone in exchange for help.*
- Alex : *Ahah. You are informed you will be paying for this trip with currency, yes?*

- Jonathan : *No, not like that. Tips are for small things like directions or the valet.*
- Alex : *Valet?*
- Jonathan : *You know, the guy who parks your car.*
- Alex : *Why do you not park your own car?*

Adegan ini tidak dimulai dengan percakapan Alex dan Jonathan, melainkan dengan percakapan Baruch dengan pria-pria yang mereka temui di jalan. Saat Alex melihat Pria 2 yang diajak bicara oleh Baruch nampak kesulitan mengenali “Trachimbrod,” Alex meminta Jonathan untuk menyebutkan nama kota-kota lain yang ia curigai sebagai Trachimbrod dengan menyatakan, “*Mention the other names to him.*” Melalui tindak tutur ini, Alex meminta Jonathan membantu mereka agar pencarian kota Trachimbrod ini dapat berjalan lancar. Sementara itu, pencarian kota Trachimbrod sendiri merupakan permintaan Jonathan. Dengan kata lain, Alex meminta Jonathan membantu mereka untuk membantu Jonathan. Tuturan ini mencerminkan kepedulian Alex akan misi mereka untuk bersama-sama mencari kota Trachimbrod.

Ketika Jonathan menyebutkan nama-nama daerah lain, Pria 2 tidak memahami tuturan Jonathan. Semua nama yang dituturkan Jonathan sepertinya tidak pernah didengar oleh Pria 2 sebelumnya. Pria 2 tidak memiliki skema yang cukup untuk menerangkan keberadaan daerah-daerah itu. Selanjutnya, Baruch yang mengingat pembicaraan di restoran bahwa nenek Jonathan berasal dari Kolki, memilih menuturkan kata “Kolki” pada Pria 2. Tindak tutur Baruch ini berhasil karena sesuai dengan skema yang dimiliki Pria 2. Dengan pengetahuan silamnya tentang Kolki, Pria 2 menjelaskan bagaimana cara mereka agar sampai ke Kolki. Dengan skemanya yang sudah cukup mengenal jalan-jalan di Ukraina, Baruch mudah memahami bimbingan dari Pria 2. Proses pertukaran skema ini telah membuat mereka setidaknya tahu tujuan mereka selanjutnya. Oleh karena itulah, Alex berterima kasih dalam bahasa Ukraina.

Dengan melihat elemen paralinguistik dari Alex, Baruch, dan Pria 2, Jonathan yang tidak memahami bahasa Ukraina tetap dapat menebak bahwa Pria 2 telah memberikan arahan yang bermanfaat bagi perjalanan mereka. Jonathan dapat menyimpulkan hal ini dengan melihat gerak tubuh Pria 2 ketika menjelaskan lokasi



Kolki dengan seksama. Selain itu, intonasi bicara Alex yang cukup senang ketika mengucapkan terima kasih pada Pria 2 juga menunjukkan bahwa informasi yang mereka dapat dari Pria 2 sangat bermanfaat. Oleh karena itulah, Jonathan memberikan rokok Marlboro dan menuturkan, “*Here, Thank You.*”

Tuturan Jonathan ini memiliki ilokusi bahwa ia berterima kasih pada Pria 2 dan ia ingin Pria 2 menerima rokok Marlboro tersebut sebagai bentuk rasa terima kasih Jonathan. Tindak tutur Jonathan ini tidak dapat dimengerti oleh Pria 2, Baruch, maupun Alex. Oleh karena itu, ketika Baruch bertanya, “*What is he doing?*” dalam bahasa Ukraina, Alex mengalihbahasakannya secara literal. Tuturan “*What are you doing?*” yang disampaikan Alex pada Jonathan memiliki ilokusi bahwa mereka semua tidak mengerti apa yang dilakukan Jonathan dan mereka ingin tahu apa yang dilakukan Jonathan. Pertanyaan ini tidak personal dating dari Alex, tetapi juga dari orang-orang di sekelilingnya. Kejadian ini mirip dengan percakapan di restoran pada Dialog VI. Saat itu tuturan Alex juga mewakili Baruch. Dalam keadaan seperti ini, tindak tutur Jonathan dianggap “berbeda” dan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Tindak tutur Jonathan yang berbeda ini kemudian memancing tindak tutur-tindak tutur lain yang mempertanyakan tindak tutur Jonathan tersebut.

Jonathan pun menjelaskan alasan ia melakukan tindak tutur tersebut. Jonathan merasa harus melakukan tindak tutur tersebut karena saran yang ia baca dari buku panduan. Alex tidak menanggapi penjelasan Jonathan ini, namun dari ekspresi wajahnya ia nampak heran dan tidak setuju dengan informasi yang didapatkan Jonathan dari buku panduan. Baruch, meskipun tidak aktif berbahasa Inggris, dapat memahami bahwa tuturan Jonathan ini tidak masuk akal bagi orang Ukraina. Oleh karena itu, Baruch menyatakan pada Pria 2, “*He doesn’t eat meat.*” Melalui tuturan ini, sebenarnya Baruch telah melanggar maksim relevansi. Seharusnya ia menjawab pertanyaan Pria 2 tentang apa yang dilakukan oleh Jonathan. Akan tetapi, Baruch justru menyebutkan sesuatu yang tidak dilakukan Jonathan. Jonathan memang tidak makan daging, tetapi sekilas tuturan ini tidak berkaitan dengan pertanyaan Pria 2.

Meskipun nampak tidak relevan, tuturan “*He doesn’t eat meat*” ini sebenarnya memiliki implikasi tertentu. Seperti yang dibahas dalam Dialog VI sebelumnya, menu makanan utama orang Ukraina adalah daging. Apabila seseorang tidak memakan

daging, maka, ia akan dianggap aneh di Ukraina. Jonathan tidak makan daging berarti ia adalah orang yang aneh. Oleh karena itu, wajar saja bila ia melakukan hal aneh yang tidak mudah dimengerti oleh orang Ukraina pada umumnya. Implikasi ini nampaknya dimengerti oleh Pria 2. Oleh karena itulah, Pria 2 menerima rokok pemberian Jonathan.

Selanjutnya, Alex mempertanyakan pada Jonathan mengenai arti kata “*tips*.” Pertanyaan ini dituturkan Alex karena ia tidak memiliki skema yang cukup mengenai kata “*tips*.” Tuturan Jonathan selanjutnya menunjukkan usahanya untuk menjelaskan konsep “*tips*.” Tindak tutur Jonathan pada mulanya gagal. Hal ini disebabkan karena Alex mengasosiasikan konsep “*tips*” dalam penjelasan Jonathan ke dalam konsep lain yang sebenarnya tidak sama dalam benak Jonathan. Oleh karena itulah, Jonathan berusaha meluruskan konsep yang ia pahami dengan menyatakan “*No, not like that. Tips are for small things like directions or the valet.*”

Tuturan Jonathan ini semakin tidak dipahami oleh Alex karena dalam tuturan tersebut Jonathan menyebutkan kata “*valet*” yang konsepnya juga tidak dimengerti oleh Alex. Skema yang dimiliki Alex tidak mencukupi untuk memahami apa yang dimaksud Jonathan mengenai “*tips*” dan “*valet*.” Selanjutnya, Alex mempertanyakan konsep “*valet*” pada Jonathan. Jonathan menjelaskan konsep “*valet*” sebagai “*A guy who parks your car.*” Mendengar penjelasan Jonathan ini, Alex malah merasakan konsep ini sangat aneh. Menurut logikanya sebagai orang Ukraina, seseorang akan memarkirkan mobil yang ia kendarai sendiri. Di Ukraina, konsep *valet* memang belum terlalu populer. Skema yang dimiliki Alex mengenai situasi parkir di Ukraina membuat ia semakin tidak memahami konsep “*valet*.” Oleh karena itu ia bertanya, “*Why do you not park your own car.*” Selanjutnya, Jonathan memilih untuk tidak menjelaskan lebih lanjut agar perdebatan argumen mengenai konsep-konsep tersebut tidak menjadi berkepanjangan. Tindakan “diam” Jonathan ini mencerminkan sikapnya bahwa ia tidak ingin memperdebatkan topik tersebut. Selain itu, konsep-konsep kata tertentu memang sulit diterangkan kepada orang yang memiliki kebudayaan dan pengetahuan silam yang sangat berbeda dengan penutur asli yang memiliki konsep-konsep kata tersebut.

Dalam dialog ini, Alex dan Jonathan sudah mulai menunjukkan keterikatan dengan misi perjalanan mereka mencari kota Trachimbrod tempat Augustine tinggal. Tindak tutur keduanya menunjukkan bahwa mereka saling membantu untuk

menemukan kota tersebut. Akan tetapi, Jonathan kembali melakukan tindak tutur yang sulit dipahami oleh Alex dan orang Ukraina lainnya. Hal ini sekali lagi disebabkan oleh perbedaan skema Jonathan yang berbeda dengan skema yang dimiliki oleh orang Ukraina. Bahkan saat dijelaskan lebih lanjut, muncul konsep-konsep lain yang juga sulit dijelaskan pada orang Ukraina yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan orang Amerika. Oleh karena itulah, sampai akhir dialog pun tidak ada penyelesaian mengenai penjelasan konsep-konsep ini.

### 3.9 Analisis Dialog IX

Latar: Di dalam mobil. Dalam perjalanan menuju Trachimbrod.

Alex : *How much currency would a first rate-accountant receive in America?*

Jonathan : *I don't know. A lot, probably, if he or she is good.*

Alex : *She?*

Jonathan : *Or he?*

Alex : *Are there Negro accountants?*

Jonathan : *Yes, there are African-American accountants but you don't want to use that word.*

Alex : *And homosexual accountants?*

Jonathan : *There are homosexual everythings, as there are homosexual garbage men.*

Alex : *And how much currency would Negro homosexual accountant receive?*

Jonathan : *You... you really shouldn't use that word.*

Alex : *Which word?*

Jonathan : *The N-word. It's not the N-word, but...*

Alex : *Negro?*

Jonathan : *Yeah, that one.*

Alex : *But I dig them all the way. They are premium people.*

Jonathan : *It's that word, though. You're not supposed to use that word.*

Alex : *What is wrong with the Negroes?*

Alex memulai dialog kali ini dengan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai gaji seorang akuntan di Amerika. Tindak tutur Alex kali ini menunjukkan ketertarikannya untuk mengenal lebih jauh dari Amerika. Secara kontekstual, hal ini mungkin disebabkan karena faktor kebudayaan kontemporer anak muda Ukraina yang sangat tertarik pada Amerika karena menganggap Amerika merupakan salah satu alasan berakhirnya dominasi Uni Soviet di Ukraina<sup>52</sup>. Secara kontekstual, percakapan-percakapan Alex dan Jonathan sebelumnya mengindikasikan bahwa banyak dari kebudayaan Amerika yang berbeda dengan kebudayaan Ukraina. Beberapa dari perbedaan tersebut tidak diketahui oleh Alex. Oleh karena itulah, Alex tertarik untuk menguak informasi tentang Amerika dari Jonathan yang lahir dan dibesarkan di Amerika. Alex juga mengaitkan pertanyaannya ini dengan topik “akuntan,” pekerjaan yang ia dambakan. Tuturan Alex ini seolah mengindikasikan bahwa ia memikirkan kemungkinan dirinya bekerja sebagai akuntan di Amerika, negara yang ia dambakan.

Jonathan ternyata tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan Alex ini. Meskipun Jonathan adalah orang Amerika, ia bukan akuntan. Jonathan juga tidak tahu secara spesifik mengenai gaji akuntan. Oleh karena itu, Jonathan menjawab jawaban yang lebih general yang ia tahu, “*I don’t know. A lot, probably, if he or she is good.*”

Tuturan Jonathan yang terakhir membuat Alex terkejut. Hal ini karena Jonathan memasukkan pronomina “*she*” dalam tuturannya. Pronomina ini merujuk pada gender perempuan. Bagi Alex, ada sesuatu yang aneh apabila seorang perempuan menjadi akuntan. Mungkin ini disebabkan oleh skema Alex yang masih dipengaruhi oleh pandangan tradisional di Ukraina bahwa tugas utama dan paling membanggakan bagi seorang perempuan adalah menjaga keluarga dan mengelola rumah tangganya<sup>53</sup>. Menjadi akuntan memang bukan pilihan pekerjaan yang utama bagi para perempuan Ukraina yang masih memegang tradisi lama Ukraina. Oleh karena itu, Alex menuturkan pronomina “*She?*” dengan intonasi yang tinggi dan menunjukkan keterkejutannya.

Jonathan menanggapi tuturan Alex kali ini dengan kembali mengujarkan pronomina “*he*” yang merujuk pada gender laki-laki. Ia juga menambahkan konjungsi “*or*” dalam awal tuturannya. Meskipun tidak disebutkan oleh H.P. Grice dalam Teori

---

<sup>52</sup> Hrycak, *op.cit.*

<sup>53</sup> Marsh, *op.cit.*

Implikatur Konvensional, konjungsi “*or*” juga selalu memiliki implikasi yang sama dalam konteks apapun. Kondisi implikasi makna dalam konjungsi “*or*” ini tidak jauh berbeda dengan kondisi implikasi makna dalam “*but*”, “*even*”, “*therefore*”, dan “*yet*” yang dikategorikan Grice sebagai Implikatur Konvensional.<sup>54</sup> Konjungsi “*or*” dalam situasi apapun selalu memiliki implikasi makna “pilihan.”

Pada saat Jonathan menggunakan konjungsi ini, ia menekankan bahwa pekerjaan akuntan dengan gaji besar tidak hanya menjadi milik perempuan saja. Laki-laki yang berkemampuan juga dapat menjadi akuntan dengan gaji besar. Konjungsi “*or*” dalam tuturan ini menunjukkan bahwa Jonathan menekankan pandangannya bahwa dalam mendapatkan pekerjaan di Amerika gender tidaklah menjadi masalah besar. Sehingga tidak seharusnya Alex terkejut dengan pronomina “*she*” yang ia gunakan di tuturan sebelumnya. Melalui tuturan yang singkat ini, Jonathan telah memperkenalkan Alex kepada konsep kesetaraan gender dalam mendapatkan pekerjaan dalam budaya Amerika.

Konsep kesetaraan yang diperkenalkan Jonathan ini membuat Alex semakin tertarik untuk memperluas topik pembicaraan. Alex kemudian menanyakan kemungkinan bagi orang kulit hitam untuk mendapatkan pekerjaan sebagai akuntan. Sayangnya, dalam menuturkan pertanyaan ini, Alex menggunakan kata “*negro*” yang tidak sopan untuk digunakan di Amerika. Dalam sejarah Amerika, kata *negro* memang digunakan orang kulit putih untuk merujuk pada orang kulit hitam yang menyandang status sebagai budak pindahan dari Afrika<sup>55</sup>. Karena kata “*negro*” ini mengandung makna semantis-historis yang negatif, kata ini tabu digunakan oleh masyarakat Amerika modern, termasuk Jonathan.

Pengetahuan semantis-historis dari kata “*negro*” ini dimiliki Jonathan dalam skemanya. Akan tetapi, pengetahuan ini tidak terdapat dalam skema yang dimiliki oleh Alex yang lahir dan dibesarkan di Ukraina dan hanya memahami sedikit mengenai Amerika dari media-media yang ia tonton dan baca. Oleh karena itulah, saat Alex menggunakan kata “*negro*” ini, Jonathan berusaha mengoreksinya dengan menuturkan, “*Yes, there are African-American accountants but you don’t want to use that word.*”

---

<sup>54</sup> Thomas, *op.cit.*, hal. 57.

<sup>55</sup> B.G. Brawley, *A Short History of the American Negro*, (Alcester, 2008), hal. 1.

Dalam tuturannya tersebut, Jonathan secara tidak langsung meminta Alex untuk berhenti menggunakan kata “*negro.*” Dari lokusnya, tuturan tersebut melanggar maksim cara dan maksim relevansi. Kalimat yang dituturkan Jonathan tidak dengan jelas menyatakan bahwa ia ingin Alex menghentikan penggunaan kata “*negro.*” Cara Jonathan yang memilih menuturkannya dengan tidak jelas dan tidak langsung ini dapat menjadikan kalimat ini ambigu bagi Alex. Selain itu, Alex juga telah menghilangkan relevansi antara tuturannya dengan topik pembicaraan. Seharusnya mereka membicarakan keberadaan akuntan kulit hitam di Amerika, tapi Jonathan malah mengubah topik pembicaraan menjadi penggunaan kata *African-American*. Sebenarnya, pelanggaran maksim ini merupakan bentuk himbuan yang sopan dari Jonathan. Ia ingin mengecilkan paksaannya pada Alex untuk berhenti menggunakan kata “*negro.*” Cara ini dilakukan Jonathan sebagai bentuk *negative politeness* agar ia tidak terkesan menyerang Alex. Sayangnya, tuturan Jonathan yang ambigu dan tidak relevan malah membuat tindak tuturnya tidak dipahami oleh Alex.

Alex yang tidak memahami maksud Jonathan malah tidak mempedulikan himbuan Jonathan. Ia malah memilih untuk melanjutkan topik pembicaraan dengan mengubah objek yang dibicarakan. Kali ini Alex mempertanyakan apakah kelompok homoseksual juga dapat menjadi akuntan. Bagi beberapa masyarakat Ukraina yang masih mempertahankan tradisi lama dan nilai-nilai Kristen Ortodoks, homoseksual dianggap tabu. Terlebih lagi, pada masa pendudukan Soviet, pemerintah komunis memberlakukan penjara 10 tahun bagi siapapun yang terlibat hubungan homoseksual<sup>56</sup>. Sementara itu, Alex telah diperkenalkan pada kesetaraan gender dan ras di Amerika dari tuturan-tuturan mereka sebelumnya. Oleh karena itu, Alex mempertanyakan apakah orientasi seksual berpengaruh dalam mendapatkan pekerjaan di Amerika.

Akan tetapi, pembahasan topik mengenai homoseksual dalam tuturan Alex ini nampaknya terkesan ofensif bagi Jonathan. Hal ini dapat dirasakan dari intonasi bicara Jonathan yang tinggi ketika menuturkan, “*There are homosexual everythings, as there are homosexual garbage men.*” Tuturan Jonathan tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tidak melihat ada hubungan antara orientasi seksual seseorang dengan pekerjaan mereka.

---

<sup>56</sup> D.J. West, R. Green, *Sociolegal Control of Homosexuality: A Multi-Nation Comparison*, (New York, 1997), hal.

Jonathan juga terlihat tidak senang karena Alex membahas hal, yang bagi pandangan Jonathan sebagai orang Amerika, tidak perlu dibahas. Dalam tuturan tersebut Jonathan melanggar maksim relevansi karena seharusnya ia membahas pekerjaan akuntan saja dan bukan pekerjaan tukang sampah. Akan tetapi, Jonathan menambahkan informasi yang tidak relevan ini untuk membuat perbandingan bahwa apapun jenis pekerjaannya, orientasi seksual tidak berpengaruh pada pekerjaan seseorang. Lewat tuturannya ini, Jonathan telah menjelaskan banyak mengenai pandangan dan jalan pikirannya mengenai konsep kesetaraan di Amerika.

Kemudian Alex mempertanyakan, “*And how much currency would Negro homosexual accountant receive?*” Dalam pertanyaan tersebut, Alex kembali menggunakan kata “*negro*.” Jonathan sudah terlanjur memiliki skema dalam benaknya bahwa kata “*negro*” tidak sopan. Oleh karena itu dia kembali berusaha meminta Alex menghentikan penuturan kata “*negro*” dengan menyatakan “*You... you really shouldn't use that word.*” Intonasi bicara Jonathan dan pengulangan kata “*you*” menunjukkan bahwa Jonathan terlihat ragu-ragu dan berhati-hati dalam mengujarkan tuturannya. Hal ini disebabkan karena ia tidak ingin terlihat menyerang atau memaksa Alex.

Jonathan kembali melakukan *negative politeness* dengan cara memperkecil paksaan pada Alex. Kali ini, Jonathan memperkecil paksaan tersebut dengan menggunakan “*shouldn't*.” Seharusnya Jonathan menggunakan “*mustn't*” dalam tuturannya apabila ia benar-benar meyakini bahwa kata “*negro*” tidak sopan untuk diujarkan. Akan tetapi, Jonathan memilih “*shouldn't*” yang derajat keharusannya lebih rendah dari “*mustn't*”<sup>57</sup>. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesan paksaan dalam tuturannya sehingga ia dapat melindungi muka Alex dari FTA. Jonathan sendiri tidak menggunakan kata “*negro*” dalam tuturannya, melainkan kata “*that word.*” Jonathan melakukan ini agar ia tidak melakukan FTA pada bangsa kulit hitam. Melalui tuturan ini, Jonathan juga menunjukkan keteguhannya terhadap pandangan yang ia percaya, bahwa penggunaan kata “*negro*” itu tidak sopan karena faktor semantis-historis dari kata tersebut.

Tindak tutur Jonathan tidak dapat dimengerti oleh Alex. Dari tuturan Alex, “*But I dig them all the way. They are premium people,*” Alex terlihat salah mengerti akan

---

<sup>57</sup> A. Downing, P. Locke, *A University Course in English Grammar*, (New York, 1992), hal. 393.

tuturan Jonathan. Alex menyangka bahwa yang dilarang oleh Jonathan untuk dibicarakan adalah orang kulit hitam. Padahal, Jonathan sendiri tidak bermasalah dengan orang kulit hitam. Bagi Jonathan, penggunaan kata “*negro*” untuk merujuk kepada orang kulit hitamlah yang menjadi masalah. Oleh karena itu, Jonathan meluruskan maksudnya dengan menyatakan, “*It’s that word, though. You’re not supposed to use that word.*” Tuturan Jonathan kali ini lebih jelas dan langsung, hampir tanpa implikatur. Implikatur hanya dilakukan dengan pelanggaran maksim cara ketika menggunakan kata “*that word*” tanpa menyebutkan kata “*negro*” secara spesifik. Implikatur ini tetap dipertahankan karena Jonathan menjaga *negative politeness* pada orang kulit hitam.

Sayangnya, tindak tutur Jonathan yang lebih jelas dan langsung ini pun tidak dapat dimengerti oleh Alex. Alex malah menuturkan, “*What is wrong with the Negroes?*” Tuturan Alex ini menunjukkan bahwa ia tidak memahami konteks dari permasalahan yang sedang mereka perdebatkan. Skema yang ada dalam benak Alex mengenai kata “*negro*” tidak cukup untuk membuat Alex mengerti masalah kesantunan dan makna semantis-historis dari penggunaan kata “*negro.*” Sekali lagi, hal ini disebabkan karena perbedaan pengalaman hidup dan kebudayaan antara Alex dan Jonathan.

Dalam dialog ini, Alex menunjukkan rasa ingin tahunya pada topik-topik yang lebih spesifik mengenai Amerika. Dalam percakapan mereka, Alex dan Jonathan telah membahas mengenai pekerjaan dan gaji sebagai akuntan, kesetaraan gender, ras, dan orientasi seksual di Amerika. Melalui tuturan-tuturan mereka, secara tidak langsung mereka telah memperlihatkan identitas kebudayaan mereka masing-masing. Tuturan Alex menunjukkan bahwa masih banyak hal-hal yang dianggap tabu di Ukraina, khususnya menyangkut masalah gender dan orientasi seksual. Sementara itu, tuturan Jonathan menunjukkan bahwa gender, orientasi seksual, dan ras tidak berpengaruh dengan pekerjaan mereka dan yang mempengaruhi pekerjaan mereka adalah kemampuan mereka dalam bekerja. Sementara itu, tuturan mereka ketika membahas mengenai kata “*negro*” juga menunjukkan perbedaan kebudayaan di antara keduanya. Jonathan sebagai orang Amerika yang telah mengetahui sejarah perbudakan dan rasisme menyangkut orang kulit hitam menganggap kata “*negro*” mengandung makna negatif. Sementara itu, Alex menganggap kata itu bermakna netral karena di Ukraina tidak ada sejarah perbudakan



dan rasisme terhadap orang kulit hitam. Sekali lagi, perbedaan pendapat terjadi dalam percakapan mereka karena perbedaan skema yang dimiliki oleh kedua tokoh.

### 3.10 Analisis Dialog X

Latar: Masih di dalam mobil, dalam perjalanan menuju Trachimbrod.

Alex : *Are you carnal very often?*  
Jonathan : *What?*  
Alex : *With American girls, you make sex often?*  
Jonathan : *Not really. Do you?*  
Alex : *I inquired headmost. Do you?*  
Jonathan : *Not really.*  
Alex : *What do you intend by “not really?”*  
Jonathan : *I’m not a priest, but I’m not John Holmes, either.*  
Alex : *I’ve heard of this John Holmes. With a premium penis.*  
Jonathan : *Yeah, that’s the one.*  
Alex : *In the Ukraine, everybody has a penis like that.*  
Jonathan : *What about the women?*  
Alex : *You make a joke, no?*  
Jonathan : *Yeah.*  
(Alex dan Jonathan tertawa).

Dialog ini sebenarnya dimulai dengan pertanyaan Alex mengenai seberapa sering Jonathan melakukan hubungan seks. Akan tetapi, pertanyaan Alex ini tidak dapat dimengerti karena ia menggunakan kosakata yang bagi penutur asli bahasa Inggris tidak lazim digunakan untuk merujuk pada konsep “seks” yang dimaksud oleh Alex. Penggunaan kata “*carnal*” ini membuat Alex melanggar maksim cara karena kata “*carnal*” itu sendiri memiliki beberapa makna dan sarat akan ambiguitas.

Dalam kamus *American Heritage*, kata “*carnal*” memiliki arti: 1. *Relating to the desires of the flesh; sensual*. 2. *Not spiritual*<sup>58</sup>. Apabila merujuk kepada definisi pertama, “*carnal*” merupakan kata sifat yang mengaitkan sesuatu dengan hal-hal yang berhubungan dengan nafsu birahi. Salah satu bentuk nafsu birahi memang hubungan seks, namun ada juga kemungkinan bahwa *carnal* juga merujuk pada hal lain selain hubungan seks. Apabila merujuk pada definisi kedua, maka makna “*carnal*” semakin luas dan semakin sedikit kemungkinannya untuk merujuk pada konsep hubungan seks yang dimaksud oleh Alex. Kata “*carnal*” sendiri tidak umum digunakan untuk percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, sulit bagi Jonathan untuk mengasosiasikan kata “*carnal*” dengan konsep hubungan seks yang dimaksud oleh Alex. Tindak tutur Alex pun gagal untuk dimengerti oleh Jonathan. Seperti yang terjadi pada Dialog III, penyebab kegagalan tindak tutur Alex kali ini adalah karena ia telah melakukan pelanggaran maksim secara tidak disengaja (*infringing a maxim*) karena ketidakfasihannya dalam berbahasa Inggris.

Alex kemudian berusaha memperbaiki tuturannya dengan bertanya, “*With American girls, you make sex often?*” Tuturan Alex kali ini dapat dimengerti Jonathan meskipun secara gramatikal terkesan aneh (Alex seharusnya mengatakan “*have sex*” atau “*make love*” dan bukan “*make sex*”). Ketika Jonathan menjawab pertanyaan Alex dengan “*Not really,*” ia melakukan pelanggaran maksim cara. Apabila melihat dari bentuk pertanyaan Alex yang berupa *yes/no question* Jonathan menjawab “*Yes*” atau “*No*” saja. Akan tetapi, Jonathan memilih kata “*not really*” karena ia tidak menemukan jawaban yang tepat dengan menggunakan “*yes*” atau “*no*.” Jawaban ini tidak jelas dan akan membuat makna dari hasil tuturan tersebut sulit untuk dimengerti oleh Alex.

Selanjutnya Alex memang tidak mengerti makna dari tindak tutur Jonathan tersebut. Alex sebagai pihak yang menawarkan pertanyaan mengharapkan jawaban “*yes*” atau “*no*” dari Jonathan. Jawaban “*not really*” tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam benaknya. Skema yang ia miliki dalam benaknya tidak cukup untuk memahami tuturan Alex. Oleh karena itu, ia meminta informasi lebih dari Jonathan dengan menuturkan, “*What do you intend by “not really?”*”

---

<sup>58</sup> P. Davis, *The American Heritage Dictionary of the English Language*, (Boston, 1981), hal. 111.

Dalam menjawab pertanyaan Alex kali ini, Jonathan kembali melanggar maksim cara dan maksim relevansi karena makna tuturan yang ia sampaikan tidak jelas dan tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Dalam tuturan, *“I’m not a priest, but I’m not John Holmes, either,”* Jonathan secara tidak langsung ingin menyatakan bahwa ia kadang-kadang berhubungan seks dengan gadis Amerika, meskipun tidak terlalu sering. Melalui tindak tutur ini, Jonathan sedang melakukan sebuah “pengakuan” yang merupakan salah satu bentuk FTA bagi muka positif penutur menurut Brown dan Levinson.<sup>59</sup> Apabila Jonathan menyampaikan ilokusi dari tuturan tersebut secara langsung, ia akan menyerang muka positifnya sendiri. Oleh karena itulah, Jonathan menyamakan kejelasan maksud tuturannya dengan menggunakan *“priest”* dan *“John Holmes”* sebagai metafora.

Klausa *“I’m not a priest”* dapat mewakili pengakuan Jonathan bahwa ia setidaknya pernah melakukan hubungan seks, tidak seperti pendeta yang hidup selibat. Sementara itu, klausa *“I’m not John Holmes either”* mewakili pengakuannya bahwa ia juga tidak terlalu sering melakukan hubungan seks, tidak seperti John Holmes, aktor film porno yang terkenal di Amerika.

Jonathan memilih istilah *“John Holmes”* karena ia memiliki skema dalam benaknya mengenai John Holmes, seorang aktor film porno Amerika yang mengaku pernah berhubungan seks dengan ribuan wanita dan terkenal dengan penisnya yang besar<sup>60</sup>. Skema ini ternyata juga dimiliki oleh Alex, karena dalam awal film pun Alex diceritakan gemar membaca majalah porno dan banyak belajar bahasa Inggris dari majalah-majalah tersebut. Karena konteks pembicaraan mereka pun sedang membahas tentang topik yang tidak terlalu jauh asosiasinya dengan topik-topik seksual, maka Alex pun langsung dapat memahami bahwa John Holmes yang dimaksud adalah John Holmes sang bintang film porno, bukan John Holmes yang lain.

Alex ingin memberitahu Jonathan bahwa ia memahami John Holmes maksud tuturan Jonathan dengan menyatakan, *“I’ve heard of this John Holmes. With a premium penis.”* Tuturan langsung ini dibenarkan oleh Jonathan dengan nada tertawa. Melalui elemen paralinguistik ini, dapat disimpulkan bahwa Jonathan mulai menikmati

---

<sup>59</sup> Thomas, *op.cit.*, hal. 172.

<sup>60</sup> R. Ebert, *Roger Ebert’s Movie Yearbook 2006*, (Kansas City, 2006), hal. 760.

percakapan dengan Alex setelah sebelumnya intonasi bicara dan ekspresi wajah Jonathan menunjukkan bahwa ia segan dengan pertanyaan-pertanyaan Alex.

Alex yang melihat pembicaraan sudah berjalan dengan baik, menawarkan informasi tambahan untuk menguatkan interaksi di antara mereka. Alex memperkuat interaksi dengan menyatakan “*In the Ukraine, everybody has a penis like that.*” Tidak ada tujuan yang spesifik bagi Alex untuk menuturkan tuturan tersebut. Ia hanya berusaha untuk mempertahankan interaksinya dengan Jonathan yang sudah berlangsung dengan baik.

Menanggapi usaha Alex ini, Jonathan menjawab “*What about the women?*” Dalam tuturannya ini, Jonathan sedang melakukan lelucon. Ia melihat perujukan gender dalam tuturan Alex sebelumnya. Alex menggunakan “*men*” dan “*penis*” secara bersamaan dalam tuturannya. Secara rasional sebenarnya penggunaan dua kata tersebut secara bersamaan merupakan suatu bentuk redundansi dalam kalimat. Pada kenyataannya yang memiliki penis memang hanya kaum laki-laki (*men*). Sementara itu, dalam percakapan pada Dialog IX, mereka telah membicarakan isu kesetaraan gender. Oleh karena itu, Jonathan melakukan permainan gender dalam leluconnya dengan menanyakan kemungkinan para perempuan di Ukraina untuk memiliki penis seperti John Holmes.

Tindak tutur Jonathan kali ini dimengerti oleh Alex. Hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan budaya yang membedakan skema keduanya. Secara universal, Jonathan dan Alex sama-sama mengetahui bahwa hampir tidak mungkin perempuan memiliki penis seperti John Holmes. Oleh karena itu, Alex menebak bahwa tuturan Jonathan hanyalah merupakan sebuah lelucon. Alex masih ragu-ragu apakah Jonathan sedang benar-benar bercanda, karena itulah ia mengonfirmasi hal ini pada Jonathan. Selanjutnya, Jonathan membenarkan dan mereka berdua tertawa. Tawa Alex dan Jonathan merupakan elemen paralinguistik yang menunjukkan bahwa interaksi di antara mereka mulai berjalan dengan lancar.

Dalam dialog ini, tokoh Alex memberikan pertanyaan-pertanyaan yang cenderung langsung dan spesifik mengenai topik tentang seks. Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, Jonathan memilih untuk melanggar maksim cara dan maksim relevansi untuk menjaga *positive politeness* ketika menuturkan hal-hal yang berkaitan dengan topik seks. Dalam topik ini, Alex dan Jonathan memiliki skema yang sama. Oleh karena itu,

interaksi dalam percakapan mereka kali ini menjadi lebih lancar dibandingkan percakapan-percakapan sebelumnya.

### 3.11 Analisis Dialog XI

Latar: Dalam perjalanan di mobil. Alex, Baruch, dan Jonathan tersesat.

- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Where are we?*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *I don't know.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Ask the Jew.*
- Alex (alih kode ke bahasa Inggris) : (Bertanya pada Jonathan) *Where are we?*
- Jonathan : *I'm not sure.*
- Alex (alih kode ke bahasa Ukraina) : *He doesn't know.*
- Baruch : *What do you mean, he doesn't know!? We're driving! How can he not know!?*
- Alex (alih kode ke bahasa Inggris) : (Bertanya pada Jonathan) *What do you mean you don't know?*
- Jonathan : *None of these roads have names. I thought one of you was supposed to be a trained and certified guide!*
- Alex : *Grandfather IS certified.*
- (Baruch menekan klakson berkali-kali karena kesal)
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : (Berkata pada kakeknya) *Please, you're making this impossible.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Shut up!*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *This is pointless! We don't know where we are!*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *"Shut up" means shut up!!*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Grandfather, we should stop. What are you doing?*
- Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *Maybe we should stop and ask someone.*

Dialog ini dimulai dengan percakapan Baruch dan Alex dalam bahasa Ukraina. Mereka mempertanyakan lokasi keberadaan mereka, namun keduanya tidak tahu. Lewat tuturannya, Baruch memerintahkan Alex untuk bertanya pada Jonathan. Alex kemudian beralih kode ke bahasa Inggris dan menerjemahkan secara literal apa yang dituturkan oleh Baruch. Sekali lagi, alih kode dan alih bahasa terjadi karena Alex menyesuaikan diri dengan keadaan pihak yang diajak bicara. Dalam alih bahasanya kali ini, Alex tidak melanggar maksim kualitas. Meskipun pertanyaan Baruch terkesan mendesak pihak Jonathan, kliennya, Alex tetap tidak berbohong demi menjaga kesantunan seperti yang pernah ia lakukan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena Alex juga membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan Baruch. Apabila Alex, Jonathan, dan Baruch ingin perjalanan mereka berlanjut, mereka bertiga sama-sama membutuhkan informasi mengenai lokasi keberadaan mereka. Oleh karena itulah, pertanyaan mengenai topik ini ditanyakan secara langsung oleh Alex pada Jonathan meskipun mungkin akan menyerang muka negatif Jonathan.

Ketika Jonathan menuturkan "*I'm not sure*," ia melakukan pelanggaran maksim cara untuk menyatakan bahwa ia tidak tahu. Seharusnya ia memiliki pilihan untuk memberikan informasi yang diharapkan Alex atau mengakui bahwa ia tidak tahu. Dalam kondisinya yang tidak tahu, Jonathan seharusnya menjawab "*I don't know*." Akan tetapi, bila Jonathan secara langsung menjawab, "*I don't know*," maka ia akan terlihat seperti menolak memberi informasi yang diminta Alex. Penolakan ini akan menyerang muka negatif Alex. Oleh karena itu, Alex menyamakan tuturannya dengan memilih kalimat "*I'm not sure*" agar terkesan lebih sopan.

Sayangnya kesantunan Jonathan ini tidak ditanggapi dengan baik oleh Alex. Saat menerjemahkan tuturan Baruch yang sedang marah, Alex tidak memperhalus terjemahannya dan menerjemahkan tuturan Baruch secara literal. Ia bahkan menggunakan intonasi yang serupa dengan intonasi Baruch. Alex menuturkan "*What do you mean you don't know?*" dengan intonasi yang tinggi seperti orang marah, sehingga Jonathan pun merasakan kemarahan Alex dan juga kemarahan Baruch padanya.

Ada beberapa alasan yang memungkinkan Alex untuk melakukan tindak tutur yang tidak sopan tersebut. Pertama, suasana hati Alex memang sedang tidak baik

karena mereka tersesat. Selain itu, intonasi yang tinggi dan penuh amarah dari Baruch membuat Alex semakin kesal. Oleh karena itulah, kekesalan ini tercerminkan dalam tuturannya pada Jonathan, meskipun sebenarnya bukan Jonathan yang membuat Alex kesal. Selain itu, spontanitas dalam hakikat alih bahasa juga mempengaruhi pilihan Alex untuk menerjemahkan secara literal. Tidak seperti bentuk penerjemahan biasa, alih bahasa memiliki durasi waktu yang relatif singkat dan memberi sedikit kemungkinan untuk koreksi<sup>61</sup>. Oleh karena itu, dalam keadaan Alex yang sedang tidak tenang, ia memilih penerjemahan literal tanpa sempat menelaah dampaknya terhadap Jonathan sebagai pihak target alih bahasa.

Terjemahan Alex yang sangat natural dilengkapi dengan intonasi marah yang didengar Jonathan dari Alex dan Baruch merupakan sebuah FTA bagi Jonathan. Jonathan yang merasa terserang dengan tindak tutur Alex dan Baruch, pada akhirnya juga kehilangan kendali atas kesantunannya dengan menuturkan, "*None of these roads have names. I thought one of you was supposed to be a trained and certified guide!*"

Dalam menuturkan tuturan tersebut, intonasi bicara Jonathan juga tinggi dan menunjukkan kekesalan. Ia tidak mengecilkan diri dan mengakui kesalahan untuk bersopan santun. Lewat tuturan "*None of these roads have names,*" Jonathan malah menjelaskan alasan mengapa ia tidak mengetahui lokasi mereka. Tuturan selanjutnya "*I thought one of you was supposed to be a trained and certified guide*" memang merupakan tindak tutur tidak langsung, namun tuturan tersebut jelas bermaksud untuk "balik menyalahkan" Alex dan Baruch atas ketersesatan mereka. Jonathan telah melakukan FTA terhadap Alex dan Baruch pada tuturan tersebut.

Menanggapi FTA dari Jonathan, Alex juga memberikan FTA pada Jonathan. Dengan intonasi yang tinggi, Alex mengatakan "*Grandfather is certified!*" Tuturan Alex tersebut juga sepola dengan FTA Jonathan sebelumnya. Tuturan ini juga tidak mengakui kesalahan, mencari alasan untuk membela diri, dan menyerang pihak lawan bicara.

Selanjutnya, keadaan semakin rumit karena Baruch terus menerus menekan klakson dan bertengkar dengan Alex. Melihat keadaan yang sudah mulai kacau ini, Jonathan berusaha mencari jalan keluar dengan menuturkan, "*Maybe we should stop and ask someone.*" Dalam tuturannya ini, Jonathan menggunakan *negative politeness* dengan

---

<sup>61</sup> Pöchhacker, *op.cit.*, hal. 11.

memperkecil paksaan dalam tuturannya. Jonathan seharusnya menggunakan kata "must" dalam kalimatnya sebab pada keadaan tersebut yang harus mereka lakukan adalah berhenti sebentar dan menanyakan jalan pada orang lain yang lebih tahu. Meskipun demikian, Jonathan memilih untuk menggunakan kata "maybe" dan "should" yang mengurangi tingkat keharusan dari penawarannya tersebut. Jonathan melakukan ini karena ia tidak ingin memperkeruh suasana yang sudah semakin memanas di antara Alex dan Baruch.

Dalam dialog tersebut, Alex dan Jonathan mengurangi tindak tutur dan implikatur yang menjaga kesantunan. Tindak tutur mereka cenderung lebih langsung dan menunjukkan perasaan mereka yang sedang kesal. Hal ini disebabkan karena konteks keadaan mereka yang sedang tersesat. Intonasi dan sikap Baruch yang tidak dapat menyembunyikan amarahnya juga menimbulkan perasaan kesal bagi Alex dan Jonathan yang tidak dapat mereka sembunyikan dalam tuturan mereka. Hal ini menyebabkan Alex dan Jonathan saling memberikan FTA satu sama lain. Pada akhir percakapan mereka, Jonathan adalah pihak yang berusaha mengontrol emosi dan menggunakan tuturan yang tidak langsung dan sopan.

### 3.12 Analisis Dialog XII

Latar: Baruch menghentikan mobil di kawasan pertambangan minyak.

Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Go and ask them. Leave the Jew here.*

Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *I'm not a moron, you know. I know what that word means.*

Alex (dalam bahasa Inggris) : *What word?*

Jonathan : *Yid. It's Russian, for "Jew", isn't it?*

(Alex keluar dari mobil, Jonathan mengikuti)

Jonathan : *Wait! I'm coming too.*

Alex : *What are you doing?*

Jonathan : *I'm coming with you.*



Alex : *You should not do this.*  
Jonathan : *Why not? I can help.*  
Alex : *You cannot help. You cannot even speak. It's bad enough that I am from Odessa.*  
Jonathan : *I won't speak. I promise. I won't say a word.*

(Alex tidak mempedulikan Jonathan dan berbicara pada para buruh)

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Excuse me, could you tell me, do you know where Trachimbrod is?*  
Buruh 1 (dalam bahasa Ukraina) : *Never heard of it.*  
Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Thank you.*  
(Alex memberi hormat pada para buruh dan pergi. Jonathan menahan Alex.)

Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *Hey, wait! What are you doing?*  
Alex (dalam bahasa Inggris) : *They do not know.*  
Jonathan : *What about Sofiewka? Did you ask them about Sofiewka?*

(Alex kembali pada para buruh itu).

Alex (alih kode ke bahasa Ukraina) : (Berbicara pada para buruh) *I'm sorry, I forgot, it's also called Sofiewka.*  
Buruh 1 : *What do you want? I told you I've never heard of it!*  
Buruh 2 : *What's your problem, huh?*  
Jonathan (dalam bahasa Inggris) : (Berbicara pada para buruh) *Maybe you've seen this woman?*  
Alex (dalam bahasa Inggris) : *What are you doing?*  
Alex (alih kode ke bahasa Ukraina) : (Berbicara pada para buruh) *We are trying to find the town of Trachimbrod.*

Buruh 1 : *I told you we don't know.*

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Do you want a Marlboro cigarette?*

Buruh 1 : *Get lost! Go back to Kiev!*

Alex : *I'm not from Kiev. I'm from Odessa.*

Buruh 3 : *Then go back to Odessa!*

Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *What did they say?*

Alex : *Nothing. They said nothing.*

Buruh 3 : *Hey, Odessa! You forgot your dog!*

Alex (dalam bahasa Inggris) : *Sammy Davis Jr. Jr., come here!*

(Alex memukul Sammy Davis, Jr. Jr.)

Jonathan : *Hey! Don't do that!*

Alex : *What the hell were you doing speaking English!? I commanded you not to speak! You understood me, yes?*

Jonathan : *Yes.*

Alex : *Then why did you speak?*

Jonathan : *I don't know...*

Alex : *Now they all think that I'm stupid American tourist, like you!*

Jonathan : *I'm sorry.*

Alex : *Why do you not listen? This is not your country!*

Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *You little piece of shit! Don't you put your filthy hands on her! If you ever hit her again, I swear to God, I'll cut your hands off! Do you understand, you piece of shit?*

(Baruch memukul Alex)

Dialog ini dimulai dengan tuturan Baruch yang menyuruh Alex bertanya pada para buruh tambang. Dalam tuturannya, Baruch menyebut kata *Yid* yang berarti

“Yahudi” dalam bahasa Rusia dan Ukraina. Selama ini, Baruch menggunakan kata “*Yid*” dengan leluasa karena ia menganggap Jonathan tidak mengerti bahasa Ukraina. Akan tetapi, Jonathan ternyata memiliki skema yang cukup untuk memahami arti *Yid*. Jonathan tahu bahwa *Yid* adalah bahasa Rusia untuk “Yahudi” dan kata ini digunakan untuk mengejek dirinya dan rasnya. Menyadari bentuk FTA yang dilakukan oleh Baruch ini, Jonathan membela dirinya dengan menuturkan, “*I’m not a moron, you know. I know what that word means.*”

Tuturan Jonathan tersebut bersifat implisit dan melanggar maksim cara dan maksim kuantitas. Dengan menyatakan “*that word*,” Jonathan telah melanggar maksim cara karena rujukan dari “*that word*” itu sendiri tidak dijelaskan. Jonathan juga melanggar maksim kuantitas karena dari lokusi yang ia tuturkan, ia seolah-olah hanya menginformasikan bahwa ia mengetahui arti dari suatu kata. Padahal, maksud yang ingin ia sampaikan adalah ia mengerti maksud dari kata *Yid*, dan ia tahu bahwa kata itu ditujukan untuk menyerang dirinya sebagai orang Yahudi. Oleh karena itu, ia ingin Baruch berhenti menggunakan kata *Yid* tersebut. Akan tetapi, semua informasi ini tidak disampaikan dengan lengkap oleh Jonathan. Hal ini menyebabkan tuturan Jonathan tidak dapat dimengerti oleh Alex dan terutama oleh Baruch yang tidak dapat berbahasa Inggris.

Untuk meminta kejelasan dari Jonathan, Alex menanyakan secara langsung, “*What word?*” Tuturan langsung dari Alex ini pun dijawab dengan tuturan langsung oleh Jonathan. Ia langsung menjelaskan bahwa ia mengetahui bahwa *Yid* adalah bahasa Rusia dari kata “Yahudi.” Jonathan masih belum menjelaskan bahwa ia kesal dipanggil *Yid* dan ingin Baruch menghentikan panggilan tersebut. Akan tetapi, intonasi Jonathan sudah menunjukkan kekesalannya terhadap tindak tutur Baruch sebelumnya.

Baruch dan Alex tidak menanggapi secara verbal tindak tutur Jonathan yang menunjukkan kemarahan tersebut. Akan tetapi, elemen paralinguistik Baruch dan Alex dapat menunjukkan tanggapan mereka terhadap tuturan Jonathan. Ekspresi wajah Baruch yang sedih dan menahan air mata menunjukkan bahwa sebenarnya Baruch sedih dan menyesal telah “menyerang” Jonathan lewat tuturan-tuturannya. Sementara itu, Alex yang langsung bergerak keluar dari mobil menunjukkan bahwa ia tidak ingin meneruskan perdebatan lebih lanjut dengan Jonathan.

Ketika Jonathan mengikuti Alex dan menyatakan *"Wait! I'm coming too,"* sebenarnya Alex sudah mengerti maksud tuturan Jonathan. Akan tetapi, Alex tidak mengerti mengapa Jonathan mengikutinya. Ketika Alex bertanya, *"What are you doing?"* ilokusi yang ingin Alex sampaikan adalah ia ingin mengetahui alasan Jonathan mengikutinya. Akan tetapi, jawaban yang diberikan Jonathan ternyata hanya berupa pengulangan dan penegasan dari tuturannya sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan Alex tidak dipahami oleh Jonathan. Oleh karena itulah, Alex menegaskan tuturannya tersebut dengan menuturkan, *"You should not do this."*

Namun, tuturan Alex tersebut masih melanggar maksim cara dan maksim kuantitas. Alex tidak memberikan informasi yang cukup dan jelas untuk dimengerti oleh Jonathan. Hal ini membuat Jonathan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh mengikuti Alex. Dengan menuturkan, *"Why not? I can help,"* Jonathan mengimplikasikan bahwa tuturan Alex menyerang muka negatifnya. Dari tuturan *"Why not?"* Jonathan mempertanyakan mengapa Alex melarangnya ikut dan menurut Jonathan seharusnya Alex tidak melarangnya untuk ikut. Untuk membela dirinya dari FTA yang telah dilakukan Alex, Jonathan kemudian memberi alasan, *"I can help."*

Akan tetapi, Alex kembali menyerang muka negatif Jonathan dengan menyatakan, *"You cannot help. You cannot even speak."* Tuturan tersebut selain terkesan meremehkan Jonathan, juga diujarkan dengan nada tinggi yang benar-benar menunjukkan rasa kesal Alex pada Jonathan. Namun, Alex kemudian menjelaskan alasan ia melarang Alex mengikutinya dengan menuturkan, *"It is bad enough that I'm from Odessa."*

Dalam tuturannya tersebut, Alex melanggar maksim kuantitas dan maksim cara. Ia tidak memberikan informasi yang cukup dan jelas untuk dimengerti Jonathan. Alasan Alex tidak mengizinkan Jonathan untuk ikut berbicara dengan para buruh tambang itu karena ada perbedaan etnis di antara mereka. Di Ukraina juga sering terjadi sentimen antar etnis<sup>62</sup>. Dari warna kulit mereka yang lebih gelap dan gigi mereka yang jarang, dapat diketahui bahwa para buruh tambang itu bukan dari etnis Slavia seperti Alex. Percakapan dengan penduduk desa dari etnis yang berbeda dapat menyebabkan permasalahan tertentu apabila Alex salah bicara. Terlebih lagi, di Ukraina memang

---

<sup>62</sup> L. Drobizheva, R. Gottemoeller, C. McArdle Kelleher, *Ethnic Conflict in the Post Soviet World: Case Studies and Analysis*, (New York, 1998), hal.

terdapat sentimen tertentu terhadap ras Yahudi dan juga orang asing. Mengajak Jonathan bersamanya akan membuat Alex dan Jonathan semakin dalam masalah karena Jonathan adalah orang Yahudi yang berasal dari Amerika.

Semua informasi ini tidak disampaikan oleh Alex dalam tuturannya. Alex mungkin membuat tuturannya lebih implisit dan tidak jelas karena ia sulit baginya menjelaskan tentang keadaan negaranya pada Jonathan yang hanya tahu sedikit tentang Ukraina. Jonathan, meskipun tidak terlalu mengerti maksud dari tuturan Alex dapat memahami bahwa ada hal-hal tertentu yang membuatnya tidak boleh berbicara dengan para buruh tambang tersebut. Oleh karena itulah, Jonathan berusaha membuat penawaran dengan bejanji lewat tuturannya, *“I won’t speak. I promise. I won’t say a word.”*

Karena janjinya ini, Alex pun membiarkan Jonathan ikut bersamanya. Selain itu, status Jonathan masih kliennya. Alex tidak mungkin menyerang muka negatif Jonathan dengan menyuruhnya pergi, meskipun seharusnya Jonathan memang tidak ikut demi keselamatannya sendiri.

Saat Alex berbicara dengan para buruh tambang, ia menggunakan tuturan yang sangat sopan. Karena sikap Alex yang sopan ini, para buruh tambang pun tidak menjawab dengan kasar meskipun mereka tidak tahu jawaban Alex. Sebenarnya percakapan ini sudah berlangsung dengan cukup baik setelah Alex mengucapkan terima kasih dan pergi dari tempat itu. Akan tetapi, Jonathan menyatakan, *“What about Sofiewka? Did you ask them about Sofiewka?”* Tuturan Jonathan ini mengandung ilokusi bahwa ia memaksa Alex untuk menanyakan tentang lokasi Sofiewka pada para buruh tambang itu. Tuturan ini masih tergolong sopan, karena Jonathan menyatakannya secara tidak langsung dengan mengubahnya ke dalam bentuk pertanyaan, bukan kalimat perintah. Perlokusi yang diharapkan terjadi adalah Alex menanyakan tentang Sofiewka pada para buruh tersebut. Alex sebenarnya dapat menolak perintah Jonathan ini karena kembali bertanya pada para buruh tambang tersebut akan memicu kekesalan mereka pada Alex yang berbeda etnis dan tempat asal dari mereka. Akan tetapi, tuturan Jonathan ini ternyata berhasil karena masih ada relasi kuasa Jonathan karena statusnya sebagai klien keluarga Alex.

Saat Alex kembali bertanya pada para buruh tersebut, para buruh itu membentak dan mengusirnya. Jonathan yang tidak memahami isi percakapan dan konteks yang ada

di antara mereka, malah memperlihatkan foto Augustine dan bertanya pada para buruh dalam bahasa Inggris. Di sinilah letak kesalahan Jonathan. Jonathan sudah berjanji untuk tidak berbicara dalam tuturan sebelumnya. Namun, tindak tuturnya pada para buruh tambang tersebut telah menggagalkan *felicity condition* dari tuturan janjinya. Salah satu syarat *felicity condition* adalah kejujuran/ketulusan (*sincerity*) dalam melakukan tindak tutur. Akan tetapi, Jonathan telah menggugurkan tuturan janjinya sendiri dengan berbicara pada para buruh tambang.

Selain itu, tindak tutur Jonathan dalam bahasa Inggris juga membawa masalah. Jonathan menyatakan bahasa Inggris pada para buruh tambang yang tidak mengerti bahasa Inggris. Hal ini membuat informasi yang ia sampaikan tidak dapat dimengerti. Selain itu, tuturannya dalam bahasa Inggris juga mencerminkan identitasnya sebagai orang asing. Memperkenalkan identitasnya sebagai orang asing akan semakin memicu rasa sentiment dan benci pada para buruh tambang tersebut. Akhirnya, para buruh tambang tersebut pun membentak dan mengusir Jonathan. Para buruh tambang ini tidak hanya melakukan FTA secara langsung pada Alex, tetapi juga pada Jonathan, kliennya.

Melihat kliennya juga diserang, Alex membela Jonathan dengan menantang para buruh tambang itu. Alex menuturkan, “*Do you want a Marlboro cigarette?*” karena ia tersugesti dengan apa yang ditulis di buku panduan Jonathan bahwa untuk menanyakan jalan orang Ukraina harus diberikan rokok Marlboro. Alex berasumsi bahwa orang Ukraina yang dimaksud dalam buku panduan tersebut adalah orang-orang desa yang tak mengenal rokok Marlboro seperti para buruh tersebut. Alex berpikir mereka membutuhkan sogokan rokok agar mereka mau memberitahu jalan pada Alex dan Jonathan. Akan tetapi, asumsi Alex ini keliru. Para buruh tambang tersebut malah menertawakan Alex. Terlebih lagi, keberadaan Sammy Davis, Jr. Jr. membuat Alex semakin ditertawakan oleh mereka.

Hal ini membuat Alex marah terhadap Jonathan. Alex menyatakan “*What the hell were you doing speaking English!?! I commanded you not to speak! You understood me, yes?*” Tindak tutur Alex kali ini lebih langsung dan tidak terkesan santun. Bahkan Alex menggunakan istilah “*What the hell*” yang cenderung kasar pada Jonathan. Intonasi bicara Alex yang tinggi juga menegaskan bahwa Alex benar-benar marah pada Jonathan. Alex pun memberikan alasan mengapa ia marah pada Jonathan lewat tuturannya, “*Now*

*they all think that I'm stupid American tourist, like you!*" Tuturan ini disampaikan Alex secara langsung dan informasi dalam tuturan Alex kali ini memperjelas implikatur Alex sebelumnya mengenai alasan Jonathan tidak boleh berbicara.

Jonathan kemudian menyatakan, *"I'm sorry."* Dengan memilih kata *"sorry"* daripada *"apologize,"* Jonathan berusaha mengungkapkan bahwa ia benar-benar menyesal karena telah ingkar janji pada Alex. Akan tetapi tuturan Jonathan ini tidak membuat kemarahan Alex berhenti. Ia malah menyerang muka negatif Jonathan dengan menyatakan, *"Why do you not listen? This is not your country!"* Tuturan *"This is not your country"* memang melanggar maksim relevansi. Seolah-olah memang tidak ada kaitan antara Jonathan yang tidak mendengarkan peringatan Alex dengan pernyataan bahwa Ukraina bukan negara tempat Jonathan tinggal dan dibesarkan. Akan tetapi, implikatur dari pelanggaran maksim ini dapat terlihat jelas bahwa Alex sebenarnya ingin mengingatkan posisi Jonathan yang hanya sebagai turis dan posisi Alex sebagai warga Ukraina. Oleh karena itulah, Jonathan seharusnya lebih mempercayai Alex yang lebih mengenal situasi di Ukraina. Kemarahan Alex ini kemudian tidak berlanjut karena Baruch memukulinya karena Alex telah memukul Sammy Davis, Jr. Jr.

Dalam dialog ini, konflik di antara Jonathan dan Alex mulai memuncak. Awalnya mereka masih menjaga kesantunan dengan memberikan tuturan tidak langsung dan implikatur yang tidak menyerang muka negatif masing-masing. Akan tetapi, konflik di antara mereka menajam ketika Jonathan melanggar tuturan janjinya sendiri. Tindak tutur Jonathan yang mengajak berbicara para buruh tambang dengan bahasa Inggris telah memberikan dampak yang tidak baik bagi Alex dan Jonathan. Mereka berdua sama-sama mendapatkan FTA dari para buruh tambang tersebut. Hal ini disebabkan karena Jonathan tidak mengetahui konteks-konteks budaya tertentu yang ada di Ukraina. Alex sudah berusaha menjelaskan hal ini pada Jonathan lewat tuturan tidak langsung, tetapi Jonathan tidak memperhatikannya. Sikap Jonathan yang tidak memperhatikan tuturan-tuturan Alex inilah yang membuat Alex marah dan melakukan tuturan-tuturan langsung yang mengandung FTA pada Jonathan.

### 3.13 Analisis Dialog XIII

Latar: Lista menyambut Alex, Baruch, dan Jonathan masuk ke rumahnya. Ia belum memperkenalkan diri pada mereka bertiga begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, Lista mengizinkannya masuk setelah Alex memperlihatkannya foto Augustine.

Lista (dalam bahasa Ukraina) : *Are you hungry? I can cook you something.*

Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Please don't make any effort.*

Lista : *It is nothing, but I must tell you I don't have any meat.*

Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *What?*

Alex (alih kode ke bahasa Ukraina) : *Thank you, but we're not hungry.*

Lista : *It has been so long since I have had any visitors.*

Alex : *Do you live alone here? You have someone?*

Lista : *I have all of them.* (Menunjuk pada tumpukan kotak-kotak di rumahnya)

Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *What did she say?*

Alex (dalam bahasa Inggris) : *I'm not so sure.*

Alex (alih kode ke bahasa Ukraina) : *What are they?*

Lista : *They are Trachimbrod.*

Alex (alih bahasa ke bahasa Inggris) : *She says they are Trachimbrod.*

(Lista berjalan ke arah kotak-kotak tersebut. Lista melihat Baruch sejenak kemudian mengambil salah satu kotak bertuliskan “*In case*” dalam bahasa Ukraina. Lista mengeluarkan sebuah toples kecil berisi cincin dari dalam kotak tersebut).

Lista (dalam bahasa Ukraina) : *This is my sister's wedding ring.*

Alex (alih bahasa ke bahasa Inggris) : *'Tis a wedding ring.*

Lista (dalam bahasa Ukraina) : *She hid it in a jar and put it in the ground. I knew this because she told me. Many*



*people did this. The ground by the river is still filled with precious things. Rings, money, pictures, Jewish things. I was only able to find a few of them but they fill the earth.*

- Alex (alih bahasa ke bahasa Inggris) : *She's also a collector.*
- Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *Does she remember my grandfather?*
- Alex (alih kode ke dalam bahasa Ukraina) : *Do you remember his grandfather?*
- Lista : *Who is his grandfather?*
- Alex : (Memberikan foto pada Jonathan) *The man in the photo.*
- Lista : *Safran. (Membuka kacamata Jonathan) Safran.*
- Jonathan (dalam bahasa Inggris) : (Berbicara pada Lista) *My family, they.... n case, I... My family wanted you to have this. (Memberi uang pada Lista). For everything that you did.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : (Bertanya pada Alex) *What is this?*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *Money. For what you have done for them.*
- Lista : *What have I done for them?*
- Alex : *Safran was his grandfather.*
- Lista : *No. He means Augustine.*

(Lista mengeluarkan sebuah kotak berisi foto-foto. Lista mengeluarkan beberapa foto dan memperlihatkannya pada Jonathan).

- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *That is Augustine, that is Mama, that is me. And this is Safran, Augustine, and me. Mama was so fond of Safran, he was so polite. He would tell her she was pretty*

- when in truth she was not so pretty. I was older, so Mama thought he should marry me instead. But he was in love.
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *She says your grandfather was in love with Augustine.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *They were married on her name day. When we were kids, my sister, Safran, and I played kissing games behind the trees. I can still remember how I felt. It was a little like flying. Tell him.*
- Alex (alih bahasa ke bahasa Inggris) : *She remembers kissing your grandfather. She flew a little.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *What is your name?*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *(Mengambil sebuah foto dan memperlihatkannya pada Baruch) This is Baruch in front of the library. He used to sit there all day long. He took out more books than anyone in the shtetl and he could not even read! He said he liked to think about the books, think about them without reading them. He would always walk around with a book under his arm. "Nonsense!" Mama would say. They said he was insane. We had this in common.*
- Baruch (dalam bahasa Ukraina) : *Leave us. Leave us alone.*

Alex tidak menerjemahkan pada Jonathan. Ia hanya mengajak Jonathan pergi keluar.

Dialog ini dimulai dengan percakapan fatis antara Alex dan Lista. Lista menawarkan makanan pada Alex, Baruch, dan Jonathan seperti yang biasa dilakukan

tuan rumah kepada para tamunya. Saat berkomunikasi dengan Lista, Alex menggunakan bahasa Ukraina. Dalam durasi yang agak lama Alex tidak mengalihbahasakan tuturan lista ke dalam bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan Jonathan yang tidak mengerti bahasa Ukraina jadi tidak mengerti konteks percakapan mereka. Oleh karena itulah, Jonathan secara spontan menuturkan, "What?" dengan maksud mengharapkan Alex akan mengalihbahasakan tuturan Lista ke dalam bahasa Inggris.

Akan tetapi, Alex tetap tidak mengalihbahasakan tuturan Lista dan kembali berkomunikasi dengan Lista dalam bahasa Ukraina. Jonathan baru dapat mengikuit konteks percakapan mereka dengan melihat elemen paralinguistik yang jelas dari Lista. Gerak tubuh Lista saat menunjuk ke arah kotak-kotak tersebut membuat Jonathan memahami bahwa ada informasi yang penting dalam percakapan Alex dan Lista. Oleh karena itu, Jonathan pun menuturkan, "What did she say?" Tuturan Jonathan kali ini memiliki ilokusi yang sama dengan tuturan sebelumnya. Lewat tuturan tersebut, Jonathan ingin Alex mengalihbahasakan tuturan Lista padanya.

Tuturan Lista sendiri kurang dapat dipahami oleh Alex. Saat Alex bertanya pada Lista apakah ia tinggal bersama orang lain, Lista menjawab "I have all of them." Tuturan ini melanggar maksim cara sehingga Alex pun tidak memahami kejelasan makna tuturan tersebut. Oleh karena itu, Alex tidak dapat mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Inggris. Untuk menjelaskan hal ini pada Jonathan, Alex menuturkan "I'm not so sure." Tuturan Alex ini pun melanggar maksim cara. Alex tidak secara jelas menyatakan bahwa ia tidak mengerti maksud tuturan Lista. Namun, menyatakan hal ini secara langsung akan menyerang muka negatif dirinya sendiri sebagai seorang *interpreter* yang bekerja untuk Jonathan. Oleh karena itu, Alex melakukan *negative politeness* untuk melindungi dirinya sendiri dengan menyamarkan tuturannya.

Alex kemudian beralih kode ke bahasa Ukraina untuk mendapatkan informasi dari Lista. Alex mulanya berusaha mengonfirmasi rujukan dari pronomina "them" yang dimaksud dalam tuturan Lista sebelumnya. Saat Lista menuturkan, "They are Trachimbrod," Alex langsung mengalihbahasakannya secara literal ke dalam bahasa Inggris dengan hanya menyesuaikan pronomina dan bentuk kalimat tidak langsung agar mudah dimengerti Jonathan. Meskipun tuturan Lista ini tetap tidak jelas, dengan merujuk pada kata "Trachimbrod" mereka sudah mengetahui bahwa Lista memiliki informasi

penting yang berhubungan dengan pencarian mereka. Dalam skema Alex dan Jonathan, kata "*Trachimbrod*" sudah merepresentasikan lokasi utama yang mereka cari untuk menemui Augustine. Oleh karena itulah, Alex dan Jonathan memperhatikan tuturan-tuturan Lista dan elemen-elemen paralinguistiknya untuk mendapatkan informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan pencarian Augustine.

Selanjutnya, Alex menggunakan cara *consecutive interpreting* untuk mengalihbahasakan tuturan Lista ke dalam bahasa Inggris. Alex mendengarkan dulu tuturan-tuturan yang diujarkan Lista. Setelah ia memahami maksudnya, baru Alex menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan karena tuturan Lista pun kebanyakan dinyatakan secara tidak langsung sehingga memerlukan waktu bagi Alex untuk memahami maksud tuturannya. Alex pun hanya menerjemahkan tuturan Lista yang panjang lebar ke dalam tuturan, "*She's also a collector.*" Alex hanya mengambil inti dari semua tuturan tidak langsung Lista dan menyatakan kesimpulan atas tuturan Lista ini kepada Jonathan dengan menggunakan bahasa Inggris. Sekali lagi, ini juga dipengaruhi oleh proses alih bahasa yang membutuhkan waktu dalam durasi yang singkat dan tidak memungkinkan adanya koreksi dalam penerjemahan. Oleh karena itulah, Alex terlihat sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang ia dapat dari Lista.

Saat Jonathan menanyakan apakah Lista mengingat kakeknya, Alex mengalihbahasakan tuturan ini secara literal kepada Lista. Tuturan Alex ini melanggar maksim kuantitas karena ia tidak memberikan informasi yang cukup pada Lista mengenai siapa sebenarnya kakek Jonathan. Setelah Alex menuturkan, "*The man in the photo,*" skema dalam benak Lista baru mencukupi untuk memahami konsep "kakek Jonathan" yang dimaksud oleh Alex. Lista memang mengenal orang dalam foto tersebut. Selain itu, gerakan tubuh Lista saat membuka kacamata Jonathan dan memanggilnya, "Safran" menunjukkan bahwa ia percaya bahwa Jonathan adalah cucu Safran yang ia kenal karena mereka sangat mirip.

Saat Jonathan memberikan uang, ia menuturkan tindak tutur tidak langsung kepada Lista. Jonathan melanggar maksim cara saat menuturkan tuturannya pada Lista. Dalam tuturannya yang pertama "*My family, they...in case, I... My family wanted you to have this,*" pelanggaran yang dilakukan Jonathan masuk ke dalam kategori *infringing a maxim*. Ketidakjelasan tuturan Jonathan tersebut disebabkan karena Jonathan merasa

gugup, bukan karena ia sengaja membuat tuturannya menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dilihat dari struktur kalimat yang tidak teratur dan terjadi beberapa pengulangan dalam tuturannya. Sebagai seorang penutur asli bahasa Inggris, sebenarnya Jonathan sanggup mengungkapkan perasaannya dalam tuturan yang rapi sesuai tata bahasa. Akan tetapi, melalui gerak tubuh dan elemen paralinguistik lainnya, dapat diketahui bahwa Jonathan sedang gugup saat melakukan tindak tutur pada Lista. Hal inilah yang menyebabkan tuturannya menjadi tidak jelas.

Pada tuturan Jonathan berikutnya, “*For everything that you did,*” Jonathan kembali melanggar maksim cara. Dalam tuturan tersebut, Jonathan tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan “*everything that you did.*” Akan tetapi, kali ini pelanggaran maksim yang dilakukan Jonathan bukanlah karena ia sedang gugup. Alex tidak menjelaskan tuturannya karena ia berasumsi bahwa Lista adalah Augustine, orang yang berjasa hingga kakeknya dapat berhasil bermigrasi ke Amerika. Akan tetapi, tindak tutur Jonathan ini gagal. Hal ini disebabkan karena Lista tidak memahami bahasa Inggris dan juga tidak memahami alasan Jonathan memberikan uang padanya. Oleh karena itulah, Lista meminta bantuan penjelasan pada Alex yang dapat memahami bahasa Inggris dan bahasa Ukraina.

Saat Alex menjelaskan bahwa Jonathan memberikan uang tersebut karena semua yang telah ia lakukan pada keluarganya, awalnya Lista tetap tidak mengerti. Ketika Alex menekankan kembali bahwa Safran adalah kakek Jonathan, maka Lista baru memahami bahwa Jonathan menyangka dirinya adalah Augustine. Setelah skema Lista mencukupi untuk memahami konteks pembicaraan tersebut, akhirnya ia menjelaskan bahwa Augustine adalah adik perempuannya dengan memperlihatkan foto-foto masa lalu mereka. Lista juga menceritakan secara detail mengenai hubungan antara Lista, Augustine, dan Safran.

Namun, semua informasi detail dari Lista ini hanya diterjemahkan oleh Alex ke dalam tuturan, “*She says your grandfather was in love with Augustine.*” Seperti pada pengalihbahasaan sebelumnya, Alex hanya mengambil inti dari tuturan Lista. Hanya saja, kali ini Alex menggunakan cara *simultaneous interpreting* dengan menerjemahkan tuturan Lista saat tuturan tersebut masih berlangsung. Hal ini disebabkan karena tuturan Lista kali ini sangat panjang. Oleh karena itulah, Alex mencari jeda untuk

menerjemahkan inti dari sebagian tuturan Lista dan kemudian menunggu Lista berbicara apabila nanti ada informasi penting yang lain. Seperti pada proses alih bahasa sebelumnya, Alex juga berhati-hati dalam menerjemahkan tuturan Lista agar informasi penting tersampaikan pada Jonathan, kliennya.

Pada saat Lista menuturkan kalimat perintah, “*Tell him!*” ia meminta Alex untuk menyampaikan pada Jonathan bahwa ia dulu pernah mencium Safran. Sebenarnya informasi ini mungkin tidak terlalu dibutuhkan oleh Jonathan. Namun, karena Lista menganggap informasi ini penting, maka Alex menerjemahkan informasi ini ke dalam bahasa Inggris agar Jonathan mengerti. Tindak tutur Alex ini merupakan bagian dari kesantunan yang ia tunjukkan pada Lista.

Saat Baruch memerintahkan Alex dan Jonathan untuk meninggalkan Baruch dan Lista, Alex tidak menerjemahkan tuturan Baruch. Ia hanya mengajak Jonathan pergi keluar, seperti perlokusi yang diharapkan oleh Baruch melalui tuturannya. Alex tidak menuturkan apapun karena tindakannya sudah cukup memberi penjelasan pada Jonathan bahwa Baruch ingin mereka berdua pergi meninggalkannya bersama Lista.

Dalam dialog ini, Alex menunjukkan salah satu tugas pentingnya sebagai *interpreter*. Alex melakukan alih bahasa dengan hati-hati, baik saat ia memilih cara *consecutive interpreting* maupun *simultaneous interpreting*. Hal ini disebabkan karena Alex dan Jonathan berasumsi bahwa Lista adalah Augustine, orang yang mereka cari. Oleh karena itu, informasi yang dituturkan oleh Lista sangat penting bagi Jonathan. Tindak tutur Alex dan Jonathan sempat tidak dimengerti oleh Lista pada saat Jonathan memberikan uang untuk membalas budi pada Augustine. Akan tetapi, kesalahpahaman ini kemudian dapat dijelaskan setelah Lista menyatakan lewat tuturannya bahwa ia adalah kakak Augustine. Tuturan Lista sering kali dipenuhi implikatur dan detail-detail informasi. Oleh karena itu, cukup sulit bagi Alex untuk menjelaskan secara keseluruhan informasi ini pada Jonathan. Hal inilah yang menyebabkan Alex melanggar maksimum kuantitas dan mempersingkat informasi tuturan Lista saat menerjemahkannya pada Jonathan.

### 3.14 Analisis Dialog XIV

Latar: Alex, Jonathan, Baruch dan Lista berdiri di depan monumen yang didedikasikan untuk 1024 warga Trachimbrod yang menjadi korban fasisme Nazi.

- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *This is it.*
- Alex (dalam bahasa Ukraina) : *What is this?*
- Lista : *This is Trachimbrod. We are here. This is all that is left. They destroyed everything. Only a few were able to get out before they came.*
- Alex : *You were lucky to survive.*
- Lista : *They put us in lines. Made lists. It was all very logical. They burned the synagogue.*
- Jonathan (dalam bahasa Inggris) : *What is she saying?*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *That was the first thing they did.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *They burned the synagogue.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *Then they unrolled a Torah on the ground and told the men to spit on it.*
- Alex (in English) : *They unrolled something on the ground and told them to spit on it.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *My father would make us kiss any book that touched the ground. Cooking books. Books for children plays, even journals and this was our Torah...*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *It was their Torah.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *.... That had been in our synagogue since the first rabbi brought it here 300 years before. First was Yosef.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *First man was Yosef.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *He was a shoemaker. They held a gun to his daughter's head...*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *They put a gun in his daughter's head.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *And commanded him to spit.*

- Alex (dalam bahasa Inggris) : *And told him to spit on the Torah.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *He spit. They all spit. And tore and kicked whatever they are told to do.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *They all spit.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *Except...my father.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *They all spit. Except her father.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *And then...my sister.*
- Alex : *Augustine.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *She was pregnant.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *She was pregnant.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *They put the gun to her pregnant belly.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *They put the gun to her belly.*
- Lista (dalam bahasa Ukraina) : *They said they would kill the baby inside her if my father did not spit. He could not.*
- Alex (dalam bahasa Inggris) : *He would not spit. Her father would not spit.*
- Lista (in Ukrainian) : *He did not spit.*

Dialog ini dimulai dengan penjelasan Lista dalam bahasa Ukraina yang kemudian ditanggapi oleh Alex dalam bahasa Ukraina juga. Oleh karena itu, skema yang dimiliki Jonathan sebagai penutur bahasa asli bahasa Inggris yang tidak dapat berbahasa Ukraina tidak mencukupi untuk memahami konteks percakapan Lista dan Alex. Ketika Lista mulai menjelaskan tentang kejadian yang menyangkut pembantaian warga Yahudi di Trachimbrod, ekspresi wajah Lista terlihat mulai serius. Oleh karena itu, meskipun tidak memahami bahasa Ukraina, Jonathan dapat mengira bahwa Lista menyampaikan informasi penting dalam tuturannya. Hal ini yang menyebabkan Jonathan kemudian meminta Alex untuk mengalihbahasakan tuturan Lista dengan menuturkan, “*What is she saying?*”

Karena permintaan Jonathan ini diajukan saat Lista sedang menuturkan informasi-informasi yang detail dan panjang, Alex kembali melakukan alih bahasa lewat *simultaneous interpreting*. Alex tidak menunggu Lista berhenti bicara untuk menerjemahkan tuturannya ke dalam bahasa Inggris. Ia mendengarkan Lista



berbicara, berusaha mencari inti dari tuturan Lista, dan menerjemahkannya saat tuturan Lista masih berlangsung. Alex menyesuaikan proses alih bahasanya sesuai dengan permintaan dan kebutuhan Jonathan sebagai kliennya.

Saat Lista menyatakan dengan detail proses bagaimana tentara Nazi menyuruh para warga Yahudi berbaris, membuat daftar penduduk, serta membakar sinagog, Alex hanya menuturkan "*They burned the synagogue.*" Alex melanggar maksim kuantitas dalam tuturannya ini karena tidak menyampaikan informasi yang diberikan Lista secara lengkap. Hal ini disebabkan karena menurut Alex informasi ini saja yang penting untuk disampaikan pada Jonathan. Alex, seperti halnya Lista, juga melanggar maksim cara karena tidak menjelaskan siapa "*they*" yang dimaksud dalam tuturannya. Hal ini disebabkan karena Alex berasumsi bahwa Jonathan sudah mengerti konteks pembicaraan Lista bahwa ia sedang membicarakan tentara-tentara Nazi yang sedang menerapkan fasismenya pada warga Yahudi Trachimbrod pada masa Perang Dunia II.

Pada proses pengalihbahasaan berikutnya, Alex menuturkan, "*They unrolled something on the ground and told them to spit on it.*" Tuturan ini sebenarnya melanggar maksim kuantitas dan maksim cara karena informasi yang ingin disampaikan Lista bahwa para tentara Nazi memerintahkan mereka meludahi kitab Taurat, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pelanggaran yang dilakukan Alex kali ini merupakan bentuk *infringing a maxim* karena tidak disengaja. Pelanggaran ini terjadi karena Alex tidak mendengar kata "*Torrah*" yang dituturkan Lista., sehingga Alex yang tidak yakin dengan tuturan yang ia dengar hanya menyebutkan "*something*" untuk mendefinisikan sesuatu Lista sebut diperintahkan untuk diludahi oleh para tentara Nazi.

Kemudian, pelanggaran maksim yang tidak disengaja ini diperbaiki dengan tuturan alih bahasa Alex selanjutnya. Saat mendengar Lista menyebutkan kata "*Torah*," Alex mengalihbahasakan tuturan Lista yang mengandung kata tersebut. Alex memilih untuk menerjemahkan tuturan tersebut karena tuturan tersebut dapat menjelaskan informasi yang tidak disampaikan dalam proses pengalihbahasaan sebelumnya. Namun, seperti biasa, proses alih bahasa lebih singkat daripada penjelasan Lista. Alex hanya menerjemahkan, "*It was their torah.*" tanpa menjelaskan detail informasi Lista sebelumnya bagaimana ayah Lista mendidik mereka untuk memperlakukan buku.

Selanjutnya, Lista menjelaskan panjang lebar tentang proses bagaimana para warga Trachimbrod diperintahkan satu per satu meludahi *Torah* mereka. Tuturan Lista yang panjang dan detail ini hanya diterjemahkan oleh Alex dalam sembilan terjemahan yang berbeda.

1. *First Man was Yosef*
2. *They put a gun in his daughter's head.*
3. *And told him to spit on the Torah.*
4. *They all spit.*
5. *They all spit. Except her father.*
6. *Augustine.*
7. *She was pregnant.*
8. *They put the gun to her belly.*
9. *He would not spit. Her father would not spit*

Terjemahan 1-3 mengandung informasi yang berhubungan satu sama lain. Dalam tuturan pertama, Alex melanggar maksim cara karena ia tidak menjelaskan bahwa "*First Man*" yang dimaksud adalah orang pertama yang diperintahkan untuk meludahi *Torrah*. Alex tidak menjelaskan hal tersebut karena Lista pun tidak menjelaskan maksud dari "*First was Yosef.*" Oleh karena itulah, dalam proses alih bahasa yang spontan, Alex langsung menerjemahkan apa yang dituturkan Lista tanpa harus menyesuaikan konteks dengan skema Jonathan.

Terjemahan 4-6 mengandung informasi yang berhubungan satu sama lain. Akan tetapi, terjadi pelanggaran maksim kuantitas ketika Alex mengucapkan "*They all spit*" dua kali. Sekali lagi pelanggaran ini terjadi karena proses alih bahasa yang begitu spontan. Dalam memperhatikan tuturan Lista, Alex merasa perlu menegaskan ulang kalimat "*They all spit*" baru menuturkan "*Except her father*" supaya konteks pembicaraan lebih dapat dimengerti oleh Jonathan.

Terjemahan 6-8 mengandung informasi yang saling berhubungan. Seperti dalam tuturan 1-3, ada beberapa informasi yang tidak disampaikan dan terjadi maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan tidak selengkap tuturan Lista. Sementara itu terjemahan 9, terdapat pengulangan dan penegasan pada kalimat

“*He would not spit,*” dengan kalimat, “*Her father would not spit.*” Seperti halnya Lista, Alex melanggar maksim cara dan maksim kuantitas.

Tuturan tersebut sebenarnya mengandung ilokusi bahwa Alex ingin menyampaikan bahwa Augustine dan anak yang dia kandung meninggal ditembak tentara Nazi karena ayahnya tidak mau meludahi Taurat. Namun, informasi ini tidak disampaikan secara lengkap karena Alex berasumsi bahwa Jonathan sudah memahami konteks dari tuturan-tuturan sebelumnya. Dalam tuturan sebelumnya, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa para tentara Nazi mengancam akan membunuh anak perempuan semua Yosef bila ia tidak mau meludahi Taurat. Konteks ini berulang ketika dikisahkan bahwa ayah Lista mengalami hal serupa dengan Yosef. Akan tetapi, ayah Lista tidak meludahi Taurat. Dengan kata lain, tentara Nazi itu pun membunuh Augustine dan anak dalam kandungannya. Hal seperti ini tidak disampaikan Lista karena berat baginya untuk mengingat kembali kejadian menyedihkan yang menimpa keluarganya. Alex juga tetap mempertahankan pelanggaran maksim cara dan kuantitas yang dilakukan Lista agar informasi tersebut tersampaikan secara implisit kepada Jonathan. Apabila Alex menyampaikan kejadian yang menyedihkan tersebut secara terang-terangan, maka ia akan mengancam muka negatif Jonathan. Oleh karena itu, tindak tutur tidak langsung yang diungkapkan Alex kali ini sebenarnya juga ditujukan untuk menjaga kesantunan pada Jonathan.

Dalam dialog ini, terdapat banyak informasi penting mengenai Augustine yang harus dialihbahasakan oleh Alex untuk disampaikan pada Jonathan. Tuturan Lista sangat detail, tidak langsung, dan padat informasi. Alex mengatasi hal ini dengan melakukan *simultaneous interpreting* agar informasi yang disampaikan Lista dapat satu demi satu ditangkap oleh Alex dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris agar Jonathan mengerti. Pelanggaran yang sering dilakukan dalam proses alih bahasa ini adalah pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara. Pelanggaran ini dimaksudkan agar Jonathan mendapatkan inti dari informasi yang diperlukan dan agar penjelasan mengenai kematian Augustine tidak menjadi FTA baik bagi Lista maupun Jonathan.

### 3.15 Analisis Dialog XV

Latar: Setelah Baruch bunuh diri, Alex sendiri yang mengantar Jonathan ke stasiun. Jonathan akan naik kereta ke Kiev dan dari sana naik pesawat untuk pulang ke Amerika. Alex membantu Jonathan menurunkan barang-barang Jonathan dari bagasi mobil.

Jonathan : *Look, there's something I want you to have.* (Jonathan memberikan kalung pada Alex). *It was my grandfather's* (Alex menerimanya tanpa berbicara apa-apa). *It was nice knowing you, Sammy.* (Membelai Sammy Davis, Jr. Jr.)

Jonathan pergi menjauh ke pintu stasiun sambil membawa barang-barangnya.

Alex : *Jonathan!*

Jonathan terdiam, tersenyum, dan menoleh ke arah Alex.

Dalam dialog ini, Jonathan menuturkan "*Look there's something I want you to have.*" Lewat tuturan ini, Jonathan menyatakan bahwa ia ingin memberikan kalung pemberian kakeknya kepada Alex. Dalam tuturan ini, Jonathan melanggar maksim kuantitas dan cara karena ia tidak menjelaskan kata "*something*" yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Jonathan memilih untuk melakukan pelanggaran maksim ini karena pada akhirnya ia akan menunjukkan benda apa yang ia berikan pada Alex dan Alex dapat melihatnya sendiri. Sementara itu, dalam tuturan selanjutnya, Jonathan menambahkan sedikit informasi yang tidak ada dalam tuturan sebelumnya dengan menyatakan bahwa kalung itu adalah milik kakek Jonathan. Jonathan memilih untuk menyempurnakan informasi ini karena ia memahami bahwa Alex akan sulit memahami konteks tindakan Jonathan memberikan kalung tersebut apabila Jonathan tidak memberi penjelasan. Penjelasan Jonathan ini pun sebenarnya masih melanggar maksim kuantitas karena ia tidak memberikan informasi pada Alex mengapa ia memberikan kalung tersebut pada Alex.

Selanjutnya, Jonathan menuturkan "*It's nice knowing you, Sammy,*" pada Sammy Davis Jr. Jr. Tuturan ini menunjukkan sikap Jonathan yang sudah tidak takut pada

Sammy dan menganggap anjing tersebut sebagai teman. Ketika Alex berteriak menuturkan, “*Jonathan!*” Alex menunjukkan bahwa ia sudah dapat melafalkan nama “Jonathan” dengan benar sesuai kaidah bahasa Inggris. Senyum Jonathan merupakan elemen paralinguistik yang menunjukkan bahwa Jonathan senang dengan tindak tutur yang dilakukan Alex.

Dialog terakhir ini menunjukkan bahwa kedua tokoh sudah memiliki solidaritas yang kuat satu sama lain. Melalui tuturannya, Jonathan memberikan sesuatu yang berharga pada Alex, yakni kalung peninggalan kakeknya. Bahkan Jonathan pun sudah menunjukkan solidaritasnya pada Sammy Davis, Jr. Jr. dengan menuturkan wacana fatis terhadap anjing tersebut sambil membelainya. Alex sendiri menunjukkan solidaritasnya dengan melafalkan nama “Jonathan” dengan benar sesuai keinginan Jonathan. Melalui dialog ini, hubungan relasi kuasa antara Alex dan Jonathan sudah berganti menjadi solidaritas antara sahabat.

Perubahan Alex dalam melafalkan nama “Jonathan” ini menunjukkan perubahan sikapnya pada kebudayaan Amerika dan Yahudi yang dimiliki Jonathan. Awalnya ia memilih mengucapkan nama Jonathan dengan cara Ukraina tanpa berusaha menyesuaikan dengan kebudayaan Jonathan. Hal ini mungkin disebabkan karena kecintaan Alex pada kebudayaan Ukraina sendiri dan sebagai orang Ukraina Alex memiliki rasa tidak suka pada orang Yahudi seperti layaknya orang Ukraina pada umumnya. Rasa cintanya pada budayanya dan rasa tidak sukanya pada budaya Jonathan membuatnya menolak untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jonathan selama mereka bercakap-cakap.

Akan tetapi, setelah mengalami konflik dalam perjalanan mereka dan menemukan kenyataan bahwa kedua kakek mereka memiliki ikatan masa lalu yang cukup kuat, Alex akhirnya menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jonathan dan begitu pula sebaliknya. Seperti Alex yang sudah dapat melafalkan nama Jonathan dengan lafal bahasa Inggris, Jonathan pun sudah tidak takut lagi terhadap Sammy Davis, Jr. Jr., anjing milik keluarga Alex. Jonathan bahkan memberikan kalung berlambang bintang Yahudi kepada Alex dan Alex menerimanya. Dialog terakhir ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak sudah dapat saling menerima segala perbedaan yang ada. Mereka memang selanjutnya berpisah, tetapi perjalanan mereka telah membuat mereka memahami bahwa mereka dan

keluarga mereka akan selalu saling terkait dalam ikatan masa lalu yang kuat. Semua perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ditampilkan dalam film ini sebenarnya adalah cara sang pembuat film untuk menyampaikan pesan bahwa perjalanan film ini memberi pencerahan (*illumination*) bagi kehidupan kedua tokoh.



## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Melalui hasil analisis dialog-dialog antara Alex dan Jonathan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dan implikatur yang disampaikan kedua tokoh sering bermasalah karena keduanya memiliki skema yang berbeda. Skema yang berbeda ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh kedua tokoh. Alex yang lahir dan dibesarkan di Ukraina kadang-kadang sulit untuk mengerti tuturan dan implikatur yang digunakan oleh Jonathan yang lahir dan dibesarkan di Amerika dalam keluarga Yahudi. Oleh karena itulah, Alex dan Jonathan sering saling tidak memahami tindak tutur dan implikatur yang digunakan masing-masing pihak.

Namun, meskipun ada perbedaan budaya yang menghalangi mereka untuk saling memahami, Alex dan Jonathan tetap berusaha menjaga kesantunan lewat tuturan mereka. Hal ini disebabkan karena ada kepentingan kerjasama antara Alex sebagai penawar jasa dan Jonathan sebagai kliennya. Mereka tetap menjaga kesantunan agar tujuan utama mereka dalam mencari Augustine dapat tercapai. Dalam hal ini, Alex yang lebih sering menjaga kesantunan karena ada dominasi kuasa yang dimiliki oleh Jonathan sebagai klien.

Dalam menjaga kesantunan, tokoh Alex dan Jonathan lebih sering menggunakan implikatur untuk menjaga *negative politeness* daripada *positive politeness*. Implikatur yang sering mereka gunakan adalah pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara untuk mengurangi kadar FTA yang mengancam muka negatif kawan bicara. Akan tetapi, pelanggaran maksim kualitas juga sering dilakukan oleh Alex saat mengalihbahasakan tuturan Baruch yang kasar terhadap Jonathan. Pelanggaran ini juga dimaksudkan untuk melindungi muka negatif Jonathan.

Intonasi dan elemen paralinguistik juga menjadi bagian penting dari dialog-dialog Alex dan Jonathan. Sering kali Jonathan terlihat tidak mengerti tuturan Alex dan orang Ukraina lainnya, tapi ia dapat menebak konteks pembicaraan melalui intonasi bicara, gerak tubuh, maupun ekspresi wajah para penutur. Intonasi bicara dan elemen

paralinguistik juga dapat mendukung ilokusi yang ingin disampaikan oleh Alex dan Jonathan dalam menyampaikan tindak tutur dan implikatur.

Selain itu, seiring dengan berkembangnya karakter Alex dan Jonathan dan seiring berkembangnya konflik yang terjadi di antara mereka, solidaritas antara Alex dan Jonathan semakin meningkat. Pada awal konflik, Alex dan Jonathan terlihat sangat menjaga kesantunan dengan banyak menggunakan tindak tutur tidak langsung dan implikatur. Saat konflik memuncak, tindak tutur yang mereka gunakan menjadi lebih langsung dan implikatur pun mulai berkurang sehingga FTA pun lebih sering terjadi daripada saat awal konflik. Pada saat ini pula, Jonathan menyatakan bahwa ia dapat memahami sebagian dari tuturan kasar yang dinyatakan Baruch dan sejak saat itu Alex berhenti melakukan pelanggaran maksim kualitas dalam proses alih bahasa yang ia lakukan. Setelah konflik mereda dan terjadi resolusi, FTA kembali berkurang dan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara tetap dilakukan demi menjaga kesantunan. Dalam fase resolusi ini, Alex dan Jonathan lebih dapat memahami tuturan masing-masing dan relasi kuasa antara mereka berubah menjadi solidaritas.

Perbedaan kebudayaan dalam film ini memang awalnya ditunjukkan sebagai penghalang bagi Alex dan Jonathan untuk saling memahami dalam dialog-dialog mereka. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya konflik cerita, pembuat film ini menggambarkan bahwa mereka mulai saling menerima perbedaan yang ada. Kedua pihak yang awalnya berusaha mempertahankan kebudayaan masing-masing dalam bercakap-cakap akhirnya mulai saling bertoleransi satu sama lain. Kedua tokoh pada akhirnya berusaha saling menerima perbedaan yang ada di antara mereka dan perubahan ini terlihat dari perubahan tindak tutur dan implikatur mereka.

#### 4.2 Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah diambil, Penulis menyarankan agar para penonton film *Everything is Illuminated* lebih jeli dalam memperhatikan dialog antara tokoh Alex dan Jonathan dalam film ini, khususnya bagi penonton yang tidak memahami konteks budaya Ukraina, Amerika, dan Yahudi. Apabila dialog-dialog tidak diperhatikan dengan seksama, film ini akan sulit untuk dimengerti dan diikuti jalan ceritanya karena para penonton kekurangan skema yang mencukupi untuk memahami konflik yang



terjadi di antara kedua tokoh. Penonton juga dapat memperhatikan intonasi bicara para tokoh dan elemen-elemen paralinguistik yang ada untuk mempermudah pemahaman mengenai dialog-dialog tersebut.

Penonton Indonesia, khususnya yang pernah atau sedang belajar di Program Studi Inggris biasanya lebih memahami konteks budaya Amerika dan Yahudi dan hal ini memungkinkan keberpihakan terhadap tokoh Jonathan saja. Sebaiknya, para penonton juga berusaha memahami budaya Ukraina dan memahami sudut pandang Alex dalam menuturkan tuturan-tuturan tertentu. Apabila penonton sudah dapat memahami perbedaan budaya ini, maka para penonton akan tahu bahwa sebenarnya tidak ada di antara Alex maupun Jonathan yang menjadi tokoh antagonis dalam film ini. Kedua tokoh sama-sama memiliki tujuan yang sama dalam menghadapi suatu konflik. Akan tetapi, perbedaan kebudayaan di antara merekalah yang menjadi penghalang mereka dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, perbedaan kebudayaan inilah sebenarnya yang menjadi tokoh antagonis dalam film tersebut.

Selain itu, Penulis juga menyarankan agar masyarakat dapat mulai memperhatikan latar belakang kebudayaan peserta tutur lain ketika bercakap-cakap. Sebaiknya kita tidak hanya memaksakan agar kebudayaan kita diterima oleh orang lain ketika bercakap-cakap. Kita juga sebaiknya berusaha memahami dan menghargai kebudayaan lain yang dimiliki oleh pihak yang kita ajak bicara seperti yang berhasil dilakukan oleh Alex Perchov dan Jonathan Foer pada akhir cerita *Everything is Illuminated*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartlett, Frederic Charles. 1932. *Remembering: A Study in Experimental and Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brawley, Benjamin Griffith. 2008. *A Short History of the American Negro*. Alcester: Read Country Books.
- Brown, Gillian, George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope, Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Pearson Education.
- Davis, Peter. 1981. *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Boston: Houghton Mifflin Hartcourt.
- Downing, Angela, Phillip Locke. 1992. *A University Course in English Grammar*. New York: Routledge.
- Drobizheva, Leokadia, Gottemoeller, Rose, McArdle Kelleher, Catherine. 1998. *Ethnic Conflict in the Post Soviet World: Case Studies and Analysis*. New York: M.E. Sharpe. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=0pFGZM1Rpu4C&printsec=frontcover&dq=ethnic+conflict+in+post+soviet+world&cd=1#v=onepage&q=&f=false>>.
- Ebert, Roger. 2006. *Roger Ebert's Movie Yearbook 2006*. Kansas City: Andres McMeel Publishing. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=1CEF3nDx0y8C&printsec=frontcover&dq=Roger+Ebert%E2%80%99s+Movie+Yearbook+2006&cd=1#v=onepage&q=Roger+Ebert%E2%80%99s%20Movie%20Yearbook%202006&f=false>>.
- Fishman, Joshua. "Bilingualism with or without Diglossia: Diglossia with or without Bilingualism." *Journal of Social Issues*, eds. John Wiley, Chris Blackwell. Oxford: Oxford University Press, 1967.
- Goffman, Erving, Joel Best. 1967. *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. New Jersey: Transaction Publisher.

- Hamers, Josiane F. Michel Blanc. 1989. *Bilinguality & Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hrycak, Alexandra. "The Coming of "Chrysler Imperial": Ukrainian Youth and Rituals of Resistance". *Reed College of Sociology*. 1997. Reed College. 14 Desember 2009. <<http://academic.reed.edu/sociology/faculty/hrycak/publications/chrysler.pdf>> .
- Hundert, Gershon David. 2006. *Jews in Poland-Lithuania in the Eighteenth Century: A Genealogy of Modernity*. Los Angeles: University of California Press. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?um=1&q=Jews+in+Poland-Lithuania+in+the+Eighteenth+Century%3A+A+Genealogy+of+Modernity.&btnG=Telusuri+Buku>>.
- Johnstone, Sarah. 2008. *Ukraine*. Footscray: The Lonely Planet Publisher. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=1CcQj3DjrHAC&printsec=frontcover&dq=ukraine&cd=2>>.
- Kubijovyč, Volodymyr, Vasyl Markus. "Encyclopedia of Ukraine: Jews". *Canadian Institute of Ukrainian Studies*. 1989. Toronto University. 14 Desember 2009. <<http://www.encyclopediaofukraine.com/display.asp?AddButton=pages\J\E\Jews.htm>>.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marsh, Rosalind J. 1996. *Women in Russia and Ukraine*. Cambridge: Cambridge University Press. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=GXSsgcs953cC&printsec=frontcover&dq=Women+in+Russia+and+Ukraine&cd=1>>.
- Myers-Scotton, Carol. 1993. *Social Motivation for Codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford: Oxford University Press.
- Pöchhacker, Franz. 2004. *Introducing Interpreting Studies*. London: Routledge.
- Richgels, Donald J. "Schema Theory, Linguistics Theory, and Representations of Reading Comprehension," *Journal of Educational Research*. Los Angeles: Baton Rouge, 1982.
- Seton-Watson, Hugh. 1977. *Nations and States: An Inquiry into the Origins of Nations and the Politics of Nationalism*. London: Methuen. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=u5kOAAAAQAAJ&printsec=frontcover>>

- [&dq=Nations+and+States:+An+Inquiry+into+the+Origins+of+Nations+and+the+Politics+of+Nationalism&cd=1](#)> .
- Shevelov, George Yurii. "Encyclopedia of Ukraine: Ukrainian Language". Canadian Institute of Ukrainian Studies. 1989. Toronto University. 14 Desember 2009. <<http://www.encyclopediaofukraine.com/display.asp?AddButton=pages\U\K\Ukrainianlanguage.htm>>.
- Szporluk, Roman. 1994. *National Identity and Ethnicity in Russia and The New States of Eurasia*. New York: M.E. Sharpe. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=LXtUpWDBnfAC&printsec=frontcover&dq=National+Identity+and+Ethnicity+in+Russia+and+The+New+States+of+Eurasia&cd=1#v=onepage&q=&f=false>>.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Walters, Joel. 2005. *Bilingualism: The Sociopragmatic-Psycholinguistic Interface*. New Jersey: Routledge.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Wiley Publisher..
- West, Donald James, Richard Green. 1997. *Sociolegal Control of Homosexuality: A Multi-Nation Comparison*. New York: Springer. 14 Desember 2009. <<http://books.google.co.id/books?id=AwD3FNUjXwC&printsec=frontcover&dq=Sociolegal+Control+of+Homosexuality:+A+Multi-Nation+Comparison&cd=1>>.